

BAB I **PENDAHULUAN UMUM**

1.1 Latar Belakang

Kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi digital secara signifikan telah mengubah cara individu dan masyarakat berinteraksi serta bertukar informasi. Revolusi teknologi informasi ini mencakup berbagai aspek seperti perkembangan internet, platform media sosial, perangkat komunikasi seluler, dan alat digital lainnya yang telah merevolusi proses komunikasi secara global.

Revolusi teknologi informasi, sebagaimana dibahas oleh para ilmuwan seperti Marshall McLuhan (1962) dan Manuel Castells (1996), telah menjadi pendorong signifikan perubahan sosial. McLuhan dalam karyanya tentang determinisme teknologi dan efek media terhadap budaya telah menjadi landasan dalam membentuk diskusi tentang era informasi dalam *global village* (Rogers, 2000). Di sisi lain, Castells mendefinisikan lanskap sosial saat ini sebagai zaman Informasi, dengan menekankan dampak revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada paruh kedua abad ke-20 (Kirtiklis, 2017). Revolusi ini telah mengarah pada munculnya apa yang Castells sebut sebagai 'bentuk organisasi baru' dalam masyarakat (Le Galès, 2022).

Sebuah organisasi masyarakat baru yang Castells sebut dengan masyarakat jaringan (*network society*). Konsep masyarakat jaringan, seperti dalam karya Castells yang sangat berpengaruh yaitu "*The Rise of the Network Society*" telah menjadi titik fokus dalam memahami lanskap sosio-kultural modern (Castells, 2009). Struktur yang terjalin melalui jaringan ini dipandang sebagai fitur kunci dari masyarakat jaringan, di mana individu, organisasi, dan masyarakat semakin terhubung secara global (Raab & Kenis, 2009). Masyarakat jaringan terkait dengan efek revolusi teknologi informasi, proses globalisasi, dan restrukturisasi kapitalisme (Fisher, 2008). Pandangan optimis tentang peluang yang diciptakan oleh jaringan global bagi individu untuk berinteraksi melintasi batas-batas budaya dan politik (Ivan, 2023).

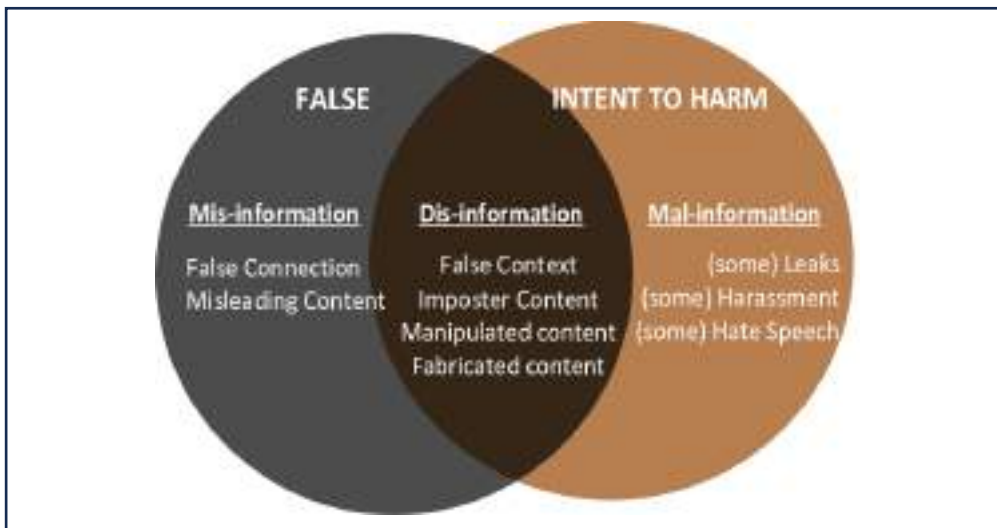
Dampak dari revolusi teknologi informasi, terciptanya jaringan global dan mudahnya interaksi lintas batas, yang oleh ilmuwan disebut sebagai disrupsi. Disrupsi digital telah menyebabkan munculnya platform dan saluran komunikasi baru, seperti jaringan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram (Gurbaxani & Dunkle, 2018). Platform-platform ini telah mengubah cara individu berkomunikasi, memungkinkan interaksi *real-time* (secara langsung di waktu yang sama), berbagi informasi secara instan, dan kemampuan untuk menjangkau audiens global.

Namun, dampak disrupsi digital ini menawarkan peluang maupun tantangan dan juga menimbulkan risiko seperti peningkatan ketergantungan pada platform digital dan kerentanan terhadap gangguan informasi (Dharmawan dkk., 2023a; Ribeiro dkk., 2021a). Memahami sifat disrupsi digital memerlukan perhatian pada elemen-elemen digital, gangguan, dan inovatif (Baiyere & Hukal, 2020a). Disrupsi

digital memiliki implikasi signifikan untuk berbagai aspek sosial masyarakat seperti bidang kesehatan, organisasi, politik, teknologi, dan komunikasi, termasuk *information disorder* atau gangguan informasi.

Information disorder atau gangguan informasi, merujuk pada fenomena di mana informasi yang tersebar memiliki tingkat kebenaran yang rendah atau dipengaruhi oleh kepentingan tertentu yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif. Menurut laporan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam Ireton & Posetti (2018), *information disorder* yang umumnya dikenal sebagai misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, telah menjadi isu penting di era disrupsi digital. Misinformasi umumnya tidak disengaja, muncul dari ketidakakuratan atau kesalahan, sementara disinformasi melibatkan niat yang disengaja untuk menipu dengan menyebarkan informasi palsu (Domenico dkk., 2021). Perbedaan antara keduanya terletak pada niat pembuatnya, dengan misinformasi berasal dari kesalahan jujur dan disinformasi secara strategis dimanipulasi dan disebar untuk menyebabkan kerusakan atau menipu (Das & Ahmed, 2022).

Misinformasi merujuk pada informasi palsu atau tidak akurat yang dibagikan tanpa maksud jahat, sementara disinformasi melibatkan penyebaran sengaja informasi palsu untuk menipu atau memanipulasi. Terakhir malinformasi, di sisi lain, adalah berbagi informasi asli dengan tujuan menyebabkan kerusakan. Bentuk-bentuk gangguan informasi ini dapat memiliki konsekuensi serius bagi individu, masyarakat, dan bahkan peristiwa global.



Gambar 1.1. Tipe-tipe Information disorder
(Sumber: UNESCO, 2018)

Konsekuensi serius sering terjadi disebabkan oleh penyebaran gangguan informasi yang difasilitasi oleh penyebaran informasi yang cepat melalui platform media sosial, di mana berita dan informasi dengan mudah dapat menjadi viral tanpa

pemeriksaan fakta yang tepat. Fenomena ini terutama terlihat selama peristiwa besar seperti pemilihan umum, krisis kesehatan masyarakat, dan gerakan sosial, di mana misinformasi dan disinformasi dapat mempengaruhi opini dan perilaku publik.

Berbagai studi terkait misinformasi, disinformasi dan malinformasi telah dilakukan dalam berbagai aspek masalah, termasuk metode deteksi, penilaian dampak, dan penyebaran informasi palsu melalui media sosial dan saluran lainnya. (Potthast dkk., 2018) melakukan penyelidikan stilometrik terhadap berita hiperpartisan dan palsu, dengan tujuan membedakan antara artikel berita yang nyata dan yang dihasilkan. (Zafarani R dkk., 2021) menyoroti dampak media sosial pada penyebaran berita palsu dan informasi yang salah, menekankan jangkauan yang lebih luas dan "infodemik" informasi yang kurang kredibel. (Soares, 2022) membahas pengaruh disinformasi terhadap pemilihan umum dan respons pandemi, memberikan penjelasan tentang konsekuensi potensial dari informasi yang salah. Selain itu, (Patra dkk., 2023) melakukan analisis bibliometrik terhadap literatur berita palsu, menekankan kontribusi ilmiah untuk memahami berita palsu dan istilah yang terkait.

Selanjutnya, penyebaran sengaja informasi palsu oleh aktor negara dan non-negara dibahas oleh (Ivančik & Nečas, 2022), memberikan penjelasan tentang motif di balik penyebaran informasi palsu. Selain itu, taksonomi konten online terkait dengan informasi yang salah dan disinformasi dijelajahi oleh (Molina dkk., 2021), membedakan antara informasi yang salah dan disinformasi berdasarkan niat di balik penyebaran informasi palsu atau menyesatkan. Selain itu, dampak disinformasi terhadap pemilihan umum dan keterlibatan agen disinformasi dalam menciptakan dan memperkuat konten palsu dibahas oleh (Pasquetto dkk., 2022).

Penyebaran sengaja informasi palsu untuk menyesatkan pembaca, merusak reputasi, atau mendapatkan sensasionalisme disorot oleh (Sahoo dkk., 2021), menekankan motif di balik penyebaran berita palsu. Selanjutnya, model komprehensif berita palsu dalam konteks 'gangguan informasi' disajikan oleh (Weiss dkk., 2021), yang menguraikan elemen dan fase yang terlibat dalam pembuatan, produksi, dan distribusi berita palsu. Selain itu, disinformasi sebagai instrumen untuk tujuan politik, seperti selama pemilihan umum dan di media sosial, dibahas oleh (Wang dkk., 2022). Berdasarkan beberapa studi-studi literatur tersebut mengenai *information disorder* dan proses penyebarannya di masyarakat, ditemukan bahwa media sosial telah menjadi sumber penyebaran berita palsu (*information disorder*) yang sangat kuat saat ini (Aïmeur dkk., 2023; Sharma dkk., 2019; Shu dkk., 2017).

Kuatnya posisi media sosial sebagai sumber penyebaran berita palsu, tidak terlepas dari demografi, durasi hingga alasan-alasan pengguna mengakses internet dan media sosial. Penelitian oleh (Vosoughi dkk., 2018a) menemukan bahwa informasi palsu menyebar lebih cepat dan luas daripada informasi yang benar di platform media sosial. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang terkait dengan perilaku pengguna dan keterlibatan dengan konten online.

Individu yang menghabiskan lebih banyak waktu di platform-platform ini cenderung menghadapi volume informasi yang lebih tinggi, termasuk berita palsu. Paparan terus-menerus terhadap berbagai konten meningkatkan kemungkinan

Berdasarkan laporan yang sama, pengguna media sosial dan internet telah melampaui angka 5 miliar, meningkat sebesar 266 juta selama setahun terakhir. Rata-rata pengguna media sosial secara global kini menghabiskan 2 jam 23 menit per hari di platform sosial pilihan mereka.



Gambar 1.3. Demografi Digital Global
(Sumber: We Are Social & Meltwater, 2024)

Berkelindan dengan data digital global, pengguna internet dan media sosial di Indonesia juga semakin meningkat tiap tahunnya. Puncaknya tercatat di tahun 2024, pengguna internet di Indonesia sebesar 185 juta (66,5% dari total populasi Indonesia) dan pengguna media sosial sebesar 139 juta (49,9% dari total populasi Indonesia). Usia remaja (17-25 tahun) masih tercatat sebagai pengguna terbesar internet dan media sosial. Dalam mengakses media sosial, pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu rata-rata 3 jam 11 menit per hari yang artinya lebih lama dari rata-rata waktu rata-rata mengakses media sosial secara global.



Gambar 1.4. Demografi Digital Indonesia
(Sumber: We Are Social & Meltwater, 2024)

Berdasarkan studi terdahulu, data demografi pengguna internet dan media sosial, jumlah pengguna yang didominasi oleh usia remaja dengan intensitas waktu penggunaan yang sangat tinggi serta alasan utama mencari informasi dalam mengakses internet dan sosial media, hal ini akan semakin meningkatkan betapa rentannya kelompok usia remaja pada paparan *information disorder* (misinformasi, disinformasi dan malinformasi).

Namun merujuk studi-studi tentang *information disorder* cenderung mengabaikan pengaruh latar belakang budaya terhadap aliran informasi dan pengolahan informasi. Dalam konteks studi *information disorder* (gangguan informasi), pemahaman perbedaan dalam orientasi individualistik dan kolektivistik dapat membantu dalam mengevaluasi bagaimana *information disorder* disebarkan dan diterima dalam suatu masyarakat, serta bagaimana masyarakat meresponsnya.

Pengaruh budaya individualistik ataupun kolektivistik tentunya dapat mempengaruhi bagaimana informasi diproses dan dipahami dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam budaya individualistik, individu mungkin lebih cenderung untuk mencari informasi yang relevan dengan kepentingan pribadi mereka, sementara dalam budaya kolektivistik, informasi yang disukai adalah yang dapat memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.

Dalam budaya individualistik, media sosial memiliki dampak yang signifikan di mana nilai-nilai seperti independensi, ekspresi diri, dan pencapaian pribadi ditekankan. Masyarakat individualistik seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, memanfaatkan peran penting media sosial dalam membentuk identitas pribadi serta memungkinkan individu untuk dengan mudah berbagi pendapat mereka dan terlibat dalam diskusi, berkontribusi pada budaya kebebasan berbicara dan ekspresi individu

(Yusianto dkk., 2023), dengan demikian mendorong kreativitas individu dan kebebasan berekspresi (Hu, 2019). Keterhubungan dan aksesibilitas yang meningkat yang diberikan oleh platform media sosial telah mengubah cara individu terlibat satu sama lain, memperkuat hubungan dan koneksi sosial (Yi & Wang, 2022).

Media sosial memiliki dampak yang bervariasi pada budaya kolektivistik dibandingkan dengan budaya individualistik. Dalam masyarakat kolektivistik, seperti Tiongkok dan Pakistan, di mana nilai-nilai budaya menekankan harmoni kelompok dan saling ketergantungan, penggunaan media sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kolektivistik, penghindaran ketidakpastian, dan orientasi jangka panjang (Ittefaq dkk., 2022; Sharmin dkk., 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam budaya kolektivistik, kecenderungan perluasan diri mungkin memiliki pengaruh yang lebih lemah pada niat keterlibatan media sosial dibandingkan dengan budaya individualistik (Rabbanee dkk., 2023).

Selain itu, penggunaan media sosial dalam budaya kolektivistik juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Misalnya, di Tiongkok, media sosial telah mempengaruhi bagaimana individu mengelola komunikasi keluarga dan privasi, yang mencerminkan sifat kolektivistik masyarakat tersebut (Fang & Gong, 2020). Selain itu, implikasi kecemasan sosial dalam masyarakat kolektivistik, seperti Tiongkok, dibahas dalam hal penghindaran sosial, yang dianggap tidak adaptif dalam konteks budaya seperti itu (Liu dkk., 2015).

Laporan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF dalam (Ireton & Posetti, 2018) tentang penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja di Asia Timur memasukkan Indonesia sebagai salah satu dari empat negara yang diperiksa, bersama dengan Kamboja, Malaysia, dan Thailand. Remaja yang lebih tua di Indonesia melaporkan menggunakan jaringan pribadi virtual (VPN) untuk mengakses situs atau materi yang mungkin dilarang di negara mereka. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak di Asia Timur menggunakan aplikasi media sosial dan peluang, risiko, dan bahaya yang mungkin terjadi. Penelitian ini difasilitasi oleh UNICEF Asia Timur dan Kantor Regional Pasifik, yang mengkonseptualisasikan dan menyelenggarakan penelitian. Penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pekerja sosial, konselor, psikolog, guru, orang tua, dan penyedia layanan internet di Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja di Indonesia terkait penggunaan media sosial.

Penelitian terkait dampak media sosial terhadap kekerasan remaja pun pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian oleh (Gayatri dkk., 2015) ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak dan remaja di Indonesia menggunakan media sosial dan teknologi digital, dan potensi risiko yang mereka hadapi dalam melakukannya. Penelitian mengumpulkan data melalui survei dan diskusi kelompok fokus, memberikan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang penggunaan internet, motivasi, pola komunikasi, dan pengawasan orang tua/sekolah.

Laporan yang dilakukan oleh Center for Digital Society (2021) ini bertujuan untuk memahami peran media sosial dalam fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja di Indonesia, dengan mempertimbangkan perspektif psikologis dan

sosiologis. Ini menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kasus *cyberbullying* di berbagai wilayah dan platform di Indonesia. Studi ini mengadopsi pendekatan metode kombinasi, termasuk survei, diskusi kelompok fokus, dan wawancara, untuk mengumpulkan data tentang perspektif remaja dan pengalaman dengan *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menganalisis aspek psikologis *cyberbullying* dan mengeksplorasi pengaruh norma moral dan penyesalan yang diantisipasi pada niat perilaku. Temuan ini menyoroti pentingnya mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan dalam memahami proliferasi praktik *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia.

Senada dengan laporan sebelumnya, penelitian (Wahanisa dkk., 2021) ini membahas penyebab dan dampak *cyberbullying* pada remaja di Indonesia dan mengusulkan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi kejadiannya. Ini menyoroti meningkatnya penetrasi internet di Indonesia dan efek buruk dari *cyberbullying*, termasuk paparan konten pornografi, penipuan, dan kekerasan. Studi ini menekankan perlunya peraturan yang lebih spesifik yang mendefinisikan dan mengatur *cyberbullying* untuk memberikan perlindungan yang lebih baik bagi korban.

Penelitian yang mengulas ujaran kebencian dalam konten media sosial Indonesia berdasarkan perspektif gender dan diskursus, (Wahyuningsih, 2021) menekankan pentingnya menggunakan bahasa perdamaian untuk mencegah konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis ujaran kebencian, ancaman, propaganda, dan hasutan pada platform seperti Facebook dan Instagram. Studi ini menemukan bahwa wanita cenderung lebih fokus pada masalah penampilan fisik, sementara pria lebih terlibat dalam diskusi politik. Baik pria maupun wanita didorong untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan mempromosikan perdamaian untuk menghindari konflik online.

Sepakat dengan penelitian tersebut terkait kekerasan gender dan diskursus yang dibuat oleh (Rosyidah et. Al., 2022) ini berfokus pada masalah kekerasan berbasis gender online (OGBV) di kalangan remaja dan hubungannya dengan penggunaan media sosial. Ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual untuk memahami fenomena sosial dan budaya di dunia maya. Studi ini membahas ruang lingkup OGBV dan menyoroti bahwa 61% kasus OGBV dilakukan oleh individu yang dekat dengan korban. Studi ini menekankan perlunya sosialisasi dan pemahaman di kalangan remaja untuk melindungi mereka dari bahaya OGBV dan dampak negatifnya.

Studi lainnya dari (Kaloeti dkk., 2021) ini meneliti hubungan antara penggunaan media sosial, gender, viktimisasi dan intimidasi teman sebaya, dan timbulnya gejala kecemasan di kalangan anak-anak sekolah dasar di Indonesia. Para peneliti menggunakan pendekatan pemodelan persamaan struktural dan menemukan bahwa viktimisasi dan intimidasi gender memprediksi timbulnya kecemasan pada anak-anak. Anak perempuan lebih rentan mengalami berbagai jenis kecemasan, sementara anak laki-laki lebih cenderung mengalami intimidasi fisik. Penggunaan *instagram* berkorelasi positif dengan gangguan kecemasan umum, dan juga secara signifikan berkorelasi dengan pengembangan kecemasan

perpisahan. Temuan ini menyoroti pengaruh viktimisasi dan intimidasi terhadap kecemasan pada anak-anak dan kebutuhan untuk mengatasi *cyberbullying*.

Selain itu, penelitian terbaru oleh (Purboningsih dkk., 2023) bertujuan untuk memahami bagaimana remaja Indonesia (12-15 tahun) dan orang tua mereka menggunakan dan memandang media sosial. Analisis tematik data kualitatif dari diskusi kelompok fokus dan wawancara mengungkapkan bahwa remaja dan orang tua menggunakan media sosial untuk kegiatan sosial, praktis, dan kesenangan. Mereka mengakui manfaat media sosial bagi remaja, seperti manfaat emosional, sosial, dan praktis. Namun, mereka juga mengakui risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, termasuk risiko sosial, emosional, dan informasi, serta perpindahan aktivitas yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, media sosial dipandang sebagai media baru yang menawarkan manfaat tetapi juga melibatkan risiko bagi remaja, membutuhkan pertimbangan dari orang tua dan pemangku kepentingan.

Interaksi dan percakapan melalui media sosial tentunya membuat remaja tidak dapat menghindari berbagai macam paparan informasi. Namun, informasi yang tersebar di media sosial tidak semuanya akurat bahkan banyak misinformasi, disinformasi hingga malinformasi (*information disorder*) yang disajikan dan dibagikan. Beberapa penelitian terkait *information disorder* telah banyak dilakukan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jo dkk., 2019) dan juga (Rumata, 2019) menjelaskan bagaimana Indonesia menghadapi tantangan terkait penyebaran berita palsu dan informasi yang salah. Dampak teknologi dan internet pada produksi dan penyebaran berita palsu, terutama melalui platform media sosial di Indonesia. Platform media sosial telah memainkan peran penting dalam penyebaran informasi palsu, yang mengarah pada konsekuensi sosial dan politik potensial.

Penelitian lainnya oleh (Septiana & Wahyu, 2021) membahas proses penyebaran berita hoaks dan dampaknya terhadap masyarakat selama pandemi, dengan fokus pada komunitas desa Ngronggo di kota Kediri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memeriksa situasi di masyarakat dan menerapkan teori komunikasi untuk menganalisis data. Penelitian mengungkapkan bahwa penyebaran berita hoaks menciptakan kebisingan di saluran komunikasi, yang mengarah pada goyangan opini publik dan menyebabkan kecemasan di masyarakat. Dampak negatifnya termasuk pembentukan opini publik yang negatif dan meningkatnya kecemasan di antara orang-orang. Hasil penelitian menekankan pentingnya keluarga, pemimpin masyarakat, pemerintah, dan masyarakat dalam mencegah penyebaran berita hoaks dan mendorong literasi media dan pemikiran kritis di antara individu.

Penelitian yang komprehensif oleh (Ireton & Posetti, 2018), Indonesia telah menghadapi masalah disinformasi dan propaganda, dengan “*buzzer*” berbayar menyebarkan propaganda politik menjelang pemilihan umum. Negara ini telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, dengan pembentukan koalisi pengecekan fakta di Jepang dan peningkatan inisiatif pemeriksaan fakta di Korea Selatan dan Amerika Latin. Undang-undang juga diusulkan di Indonesia untuk memerangi berita palsu, tetapi dicabut karena kekhawatiran tentang potensi

pembatasan kebebasan berekspresi. Penyebaran disinformasi di Indonesia menyoroti perlunya wartawan membawa karya kelompok pengecek fakta independen ke khalayak yang lebih besar, memperkuat minat masyarakat terhadap informasi yang dapat diverifikasi.

Topik *information disorder* menjadi sebuah pembicaraan yang penting dalam penelitian-penelitian saat pandemi Covid-19, (Sari et. al., 2022) membahas dampak rendahnya keterampilan literasi digital terhadap penyebaran hoaks selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Ini menekankan pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks dan menunjukkan bahwa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan skeptisisme dapat membantu meningkatkan literasi digital.

Selain itu, penelitian oleh (Rahmawati dkk., 2021) bertujuan untuk memetakan kategori disinformasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informasi dari Januari hingga Maret 2020. Dengan menggunakan analisis konten kualitatif untuk menganalisis 359 tipuan dan mengidentifikasi lima kategori dan 30 sub-kategori disinformasi. Mayoritas disinformasi terkait dengan masalah kesehatan, menunjukkan penyebaran hoaks di bidang ini. Studi ini menyarankan rekomendasi untuk mengatasi urgensi penanganan disinformasi selama pandemi, seperti menerapkan literasi digital dan literasi media dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan pendekatan metodologi yang berbeda studi oleh (Yustitia & Ashrianto, 2020) juga menganalisis kecenderungan misinformasi dan disinformasi terkait COVID-19 di Indonesia dari Januari hingga Juli 2020 menggunakan analisis konten kuantitatif. Intensitas misinformasi dan disinformasi tertinggi terjadi pada bulan Maret, April, dan Mei, dengan Facebook, Twitter, dan WhatsApp menjadi platform utama untuk penyebaran. Jenis konten yang paling banyak dibagikan adalah konteks yang menyesatkan, dibuat-buat, dan salah, dengan pendapat pribadi juga berkontribusi pada penyebaran informasi yang salah.

Penelitian terkait pengetahuan literasi digital informasi dan keterampilan dalam memilah *information disorder* mulai dilakukan walaupun secara intensitas masih sedikit. (Hadi, 2023) dalam disertasinya mengeksplorasi konsepsi dan pengalaman keterampilan *Information disorder* (ID), *Media and Literacy Information* (MIL), dan kemungkinan masalah dengan memajukan keterampilan MIL di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk merefleksikan upaya saat ini dan merancang solusi berkelanjutan. Studi ini menggunakan fenomenografi sebagai pendekatan teoritis dan wawancara kualitatif semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Berbagai konsepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan di Indonesia memberikan wawasan tentang bagaimana keterampilan ID dan MIL dirasakan dan tantangan potensial dengan penerapan MIL.

Bahkan penelitian terkait kebijakan yang dibuat dalam menekan *information disorder* pun pernah dilakukan oleh (Prahassacitta, 2023) ini mengkritik kebijakan digital Indonesia saat ini tentang gangguan informasi dan mengusulkan model kebijakan yang lebih baik yang selaras dengan tujuan masyarakat yang berkelanjutan. Menyoroti kebijakan pidana yang ada yang mengkriminalisasi distribusi gangguan informasi dan pendekatan non-hukuman di bawah Undang-

Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun, ia berpendapat bahwa kebijakan ini tidak mendukung kebebasan berekspresi dan gagal meminta pertanggungjawaban perantara internet. Makalah ini menunjukkan perlunya kebijakan terpadu yang menggabungkan hukum pidana dengan tanggung jawab yang lebih besar bagi perantara internet untuk secara efektif memerangi penyebaran gangguan informasi.

Berdasarkan beberapa studi dan fenomena yang terjadi di masyarakat utamanya pengguna internet dan media sosial usia remaja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah studi atau penelitian dan memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kecenderungan tren, pola dan karakteristik *information disorder* dalam media sosial, dan kajian produksi dan konstruksi diskursus *information disorder* dalam budaya kolektivistik. Berdasarkan uraian di atas dan tujuannya maka judul dari penelitian ini adalah "*Information disorder Berbasis Online Di Media Sosial Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja (Sebuah Analisis Bibliometrik Dan Diskursus)*".

Penelitian ini berfokus melakukan analisis dan konstruksi *information disorder*, perilaku penggunaan internet dan media sosial memberikan dampak negatif terhadap kekerasan remaja. Kemampuan pengelolaan informasi dan pengetahuan literasi digital yang dapat diterapkan pada tingkat sekolah sangat dibutuhkan, untuk menekan kekerasan remaja yang diakibatkan kesalahan informasi di media sosial. Penelitian dan kebijakan terkait *information disorder* diharapkan mampu menjadi rujukan bagi remaja, orang tua, pendidik/pengajar, pemerintah, NGO dan pihak-pihak yang peduli pada pendidikan informasi remaja agar mampu memilah informasi yang baik/akurat dan informasi yang tidak baik/tidak akurat.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pola, tren dan karakteristik *information disorder* berbasis online di media sosial dan memberikan kajian komprehensif tentang konstruksi diskursus *information disorder* dalam budaya individualistik dan kolektivistik, serta menawarkan model mitigasi penyebaran *information disorder* berbasis online di media sosial untuk mencegah perilaku kekerasan remaja. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta tambahan literatur bagi studi-studi komunikasi digital mengenai *information disorder* berbasis online di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tren, pola dan karakteristik (topik, keyword, sumber, penulis dan fitur utama) penelitian global mengenai *information disorder* berbasis online di media sosial.
2. Bagaimana struktur dan pola jaringan distribusi *information disorder* di media sosial yang berkaitan dengan kekerasan remaja?
3. Bagaimana produksi narasi dan diskursus *information disorder* berbasis online di media sosial terhadap konstruksi perilaku kekerasan remaja?

4. Bagaimana dimensi budaya kolektivistik mempengaruhi proses penyebaran, penerimaan, dan mitigasi *information disorder* di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan memahami tren, pola dan karakteristik (topik, keyword, sumber, penulis dan fitur utama) penelitian global mengenai *information disorder* berbasis online di media sosial.
2. Menganalisis struktur dan pola jaringan distribusi *information disorder* di media sosial yang berkaitan dengan kekerasan remaja.
3. Menganalisis produksi narasi dan diskursus *information disorder* berbasis online di media sosial terhadap konstruksi perilaku kekerasan remaja.
4. Menganalisis kajian *information disorder* berbasis online di media sosial berkaitan dengan perilaku kekerasan remaja berdasarkan budaya masyarakat individualistik dan kolektivistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi.
2. Memberikan kontribusi literatur dan *research gap* untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai *information disorder* di media sosial.
3. Memberikan masukan konsep *information disorder* berbasis online di media sosial dalam mencegah perilaku kekerasan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi remaja, orang tua, pendidik/pengajar, pemerintah, NGO dan pihak-pihak yang peduli pada pendidikan informasi remaja agar mampu memilah informasi yang baik dan informasi yang tidak baik.
2. Menawarkan model mitigasi penyebaran *information disorder* berbasis online di media sosial dalam mencegah perilaku kekerasan remaja.
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur atau naskah akademik untuk pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi dan pendekatan yang tepat bagi remaja agar tidak terpapar dampak *information disorder*.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menggali kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi digital serta dampaknya yang signifikan terhadap interaksi individu dan masyarakat. Ini menyoroti revolusi dalam teknologi informasi dan perubahan proses komunikasi

secara global. Dalam konteks ini, literasi atau pengetahuan dalam berbagi informasi yang positif menjadi krusial.

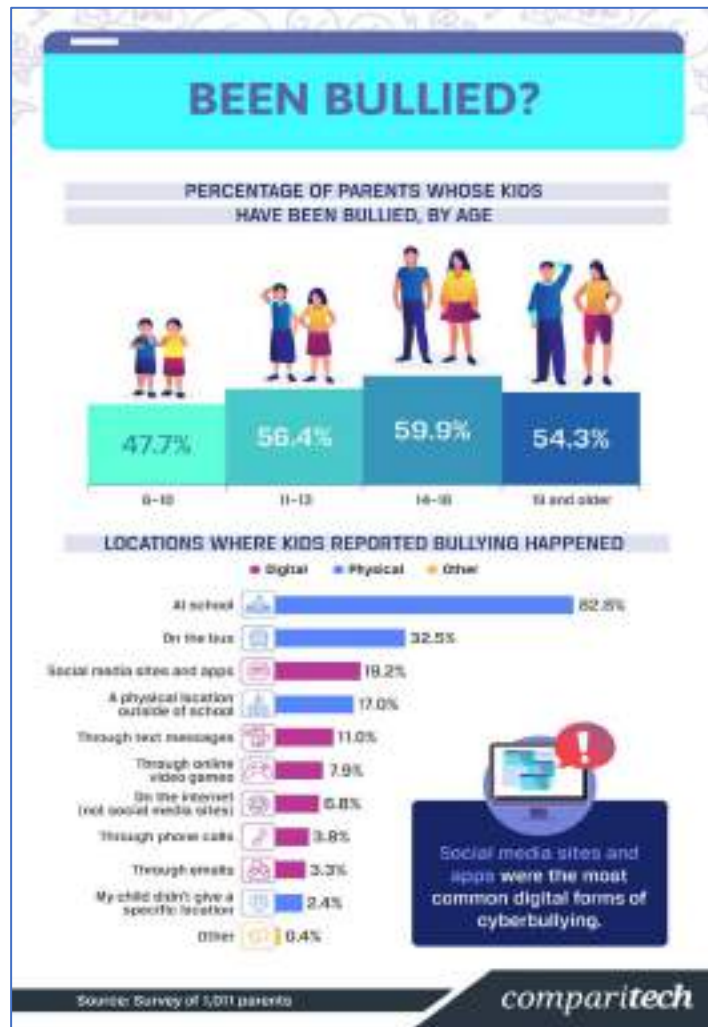
Selanjutnya, penelitian ini membahas *information disorder*, termasuk penyebaran informasi palsu yang disengaja dan dampaknya terhadap opini publik, serta upaya mitigasi potensi kekerasan berbasis online (online-based violence atau cyberbullying) yang mungkin dihadapi oleh remaja. Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang motif dibalik misinformasi dan disinformasi, dengan fokus pada permasalahan besar informasi palsu di media sosial yang dapat menipu orang dan menyebar dengan cepat.

Pentingnya penelitian ini harus segera dilakukan karena berdasarkan hasil jajak pendapat (polling) yang dilakukan UNICEF dan Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Kekerasan terhadap Anak di tahun 2019 (UNICEF, 2019), ditemukan hasil penelitian bahwa satu dari tiga anak muda di 30 negara mengatakan bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan berbasis online dalam bentuk perundungan online (cyberbullying), dengan satu dari lima orang melaporkan pernah membolos sekolah karena perundungan dan kekerasan di dunia maya. Dari hasil polling yang sama ditemukan bahwa hampir tiga perempat anak muda juga mengatakan bahwa media sosial, seperti Facebook, Instagram, Snapchat, dan Twitter, merupakan tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara online.

Penelitian tersebut mengambil responden remaja berusia 13-24 tahun berpartisipasi dalam jajak pendapat ini, yang berasal dari berbagai negara dari Albania, Bangladesh, Belize, Bolivia, Brasil, Burkina Faso, Pantai Gading, Ekuador, Prancis, Gambia, Ghana, India, Indonesia, Irak, Jamaika, Kosovo, Liberia, Malawi, Malaysia, Mali, Moldova, Montenegro, Myanmar, Nigeria, Rumania, Sierra Leone, Trinidad & Tobago, Ukraina, Vietnam, dan Zimbabwe.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *comparitech* di tahun 2019 (Cook, 2024) di ditemukan hasil laporan orang tua dari anak dan remaja yang menjadi korban perundungan (bullying). Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei pada 1011 orang tua yang memiliki usia anak dan remaja. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat demografi korban perundungan berusia 6-10 tahun (47,7%), 11-13 tahun (56,4%), 14-18 tahun (59,9%) dan usia 19 tahun ke atas (54,3%).

Masih dalam data yang sama juga menunjukkan laporan lokasi terjadinya kasus bullying, yang tertinggi di sekolah 82,8%, di bus/kendaraan umum 32,5%, selanjutnya lokasi digital seperti aplikasi media sosial (19,2%), pesan teks singkat (11%), aplikasi video game (7,9%), internet (6,8%), telepon (3,8%) dan email (3,3%). Menjadi catatan penting laporan tersebut, bahwa media sosial merupakan lokasi terbanyak kasus bullying digital (cyberbullying).

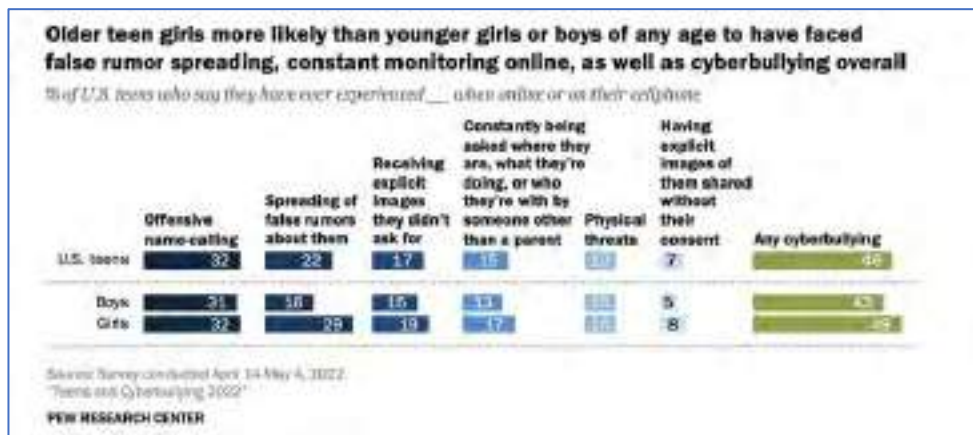


Gambar 1.5. Usia Korban dan Lokasi Terjadinya *Bully*
(Sumber: Comparitech, 2019)

Kesulitan dalam menentukan secara akurat prevalensi *cyberbullying* terletak pada fakta bahwa tingkat kejadian berbeda-beda tergantung pada area geografis, usia korban, frekuensi kejadian, dan bahkan perselisihan tentang definisi pelecehan online, sebagaimana disorot dalam tinjauan naratif oleh Grover dkk. (2023). Namun, berdasarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur yang tersedia, diperkirakan bahwa tingkat rata-rata viktimisasi adalah sekitar 21 persen.

Menurut jajak pendapat Pew Research Center (2022), sekitar 49% remaja melaporkan pernah mengalami *cyberbullying* dalam beberapa bentuk. Jenis pelecehan yang paling umum dilaporkan adalah pemanggilan nama yang merendahkan, meskipun 10% dari individu juga melaporkan mengalami ancaman fisik. Bentuk-bentuk umum dari *cyberbullying* di antara remaja meliputi individu terlibat dalam pemanggilan nama yang merendahkan (32%), penyebaran

information disorder dalam bentuk rumor yang tidak akurat (22%), menerima foto eksplisit tanpa permintaan dari korban (17%), menanyakan keberadaan lokasi atau apa yang sedang dilakukan oleh korban (15%), mengancam secara fisik (10%), atau mengedarkan foto-foto seksual tanpa persetujuan korban (7%).



Gambar 1.6. Cyberbullying Terhadap Remaja
 (Sumber: Pew Research Center, 2022)

Selain itu, penelitian ini meneliti pengaruh media sosial pada budaya kolektivistik dibandingkan dengan masyarakat individualistik, diharapkan dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya membentuk keterlibatan media sosial dan potensi penyebaran informasi yang salah (misinformasi, disinformasi dan malinformasi). Dengan melihat bagaimana budaya yang berbeda menggunakan media sosial, penelitian ini nantinya juga akan memberikan diskusi mendalam betapa pentingnya literasi digital dan keterampilan manajemen informasi untuk melawan *information disorder*.

Diharapkan dari penelitian ini, akan tergambar pola atau model pembentukan dan penyebaran *information disorder* di media sosial baik dalam masyarakat kolektivistik maupun individualistik, serta kebutuhan akan pengetahuan literasi yang lebih baik tentang media digital untuk melawan informasi yang salah dan menciptakan ruang online yang lebih aman bagi semua orang khususnya remaja.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya penelitian dan pengembangan kebijakan dalam mengatasi gangguan informasi, dengan tujuan menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan yang peduli dengan pendidikan pemuda serta pencegahan dampak negatif dari informasi yang salah. Para peneliti menekankan perlunya menciptakan aturan untuk melindungi orang-orang, terutama remaja, dari bahaya kekerasan berbasis online, *cyberbullying* dan *information disorder* di media sosial. Dengan harapan menjadikan media sosial dan internet sebagai ruang yang lebih aman bagi semua pengguna khususnya bagi remaja.

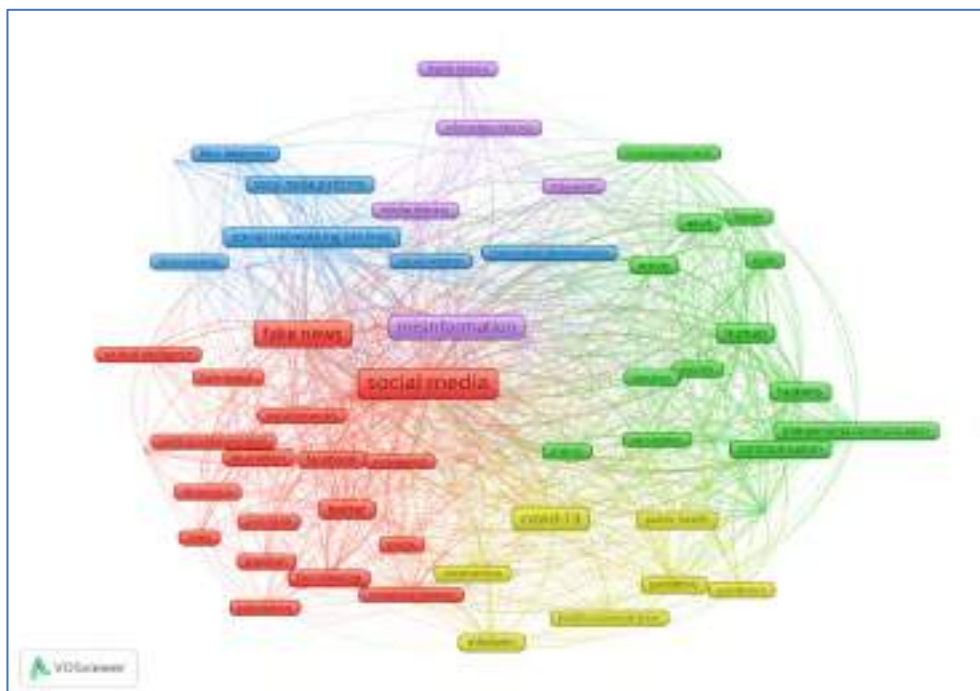
1.6 Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Penelitian tentang "*information disorder* berbasis online di media sosial terhadap perilaku kekerasan" akan melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana informasi yang salah (misinformasi dan disinformasi) atau merugikan tersebar (malinformasi atau berita bohong) dalam mempengaruhi perilaku kekerasan remaja di media sosial. Hal ini meliputi identifikasi jenis konten yang tersebar, mekanisme penyebarannya, serta dampaknya terhadap perilaku remaja.

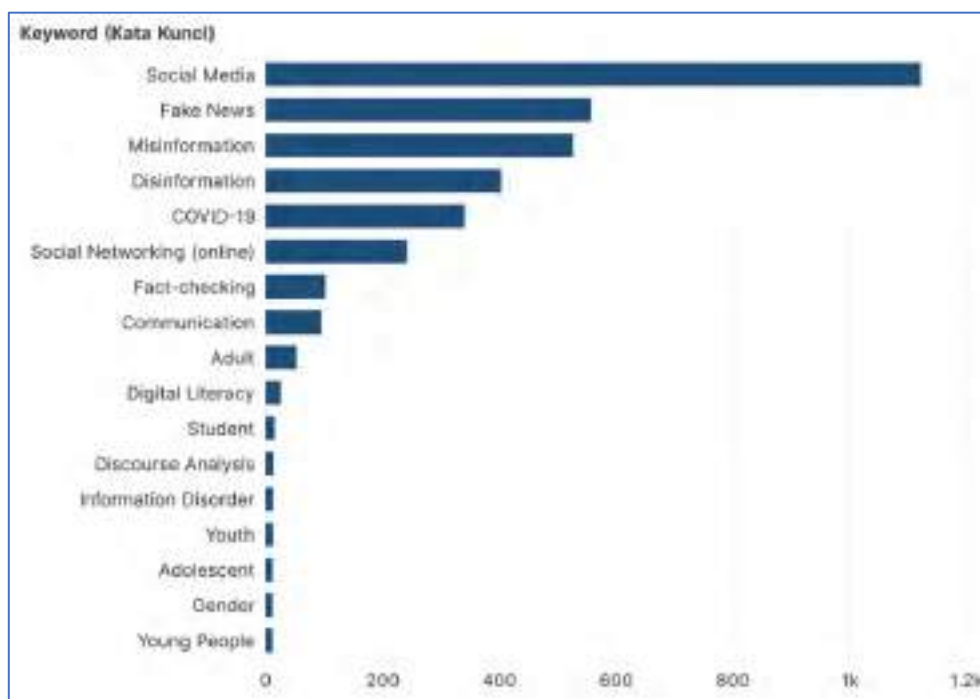
Kebaruan dalam penelitian ini terlihat dengan sangat jelas dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik untuk memungkinkan peneliti dalam menyusun peta tren penelitian terkait topik tersebut dari berbagai sumber literatur yang mendukung penelitian, mengeksplorasi kontribusi penting dari penelitian, dan memahami perkembangan penelitian dari waktu ke waktu terkait topik tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait *information disorder* di media sosial masih sangat kurang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2019-2023). Dengan menggunakan *keyword* pencarian "INFORMATION DISORDER" OR "MISINFORMATION" OR "DISINFORMATION" OR "FAKE NEWS" AND "SOCIAL MEDIA" dan menambahkan fitur filter Subject Area "SOCIAL SCIENCES" di *SCOPUS Database* masih sangat minim penelitian berdasarkan topik yang dikaitkan dengan remaja. Bahkan kata kunci (*keyword*) mengenai "kekerasan" yang dapat muncul disebabkan *information disorder* terhadap "remaja" di media sosial tidak ditemukan. Perlu diketahui bahwa jumlah publikasi penelitian di SCOPUS dengan *keyword* tersebut sebanyak 2031 artikel.

Dapat diperhatikan juga secara detail, hasil visualisasi yang dilakukan menggunakan aplikasi VOSviewer menegaskan betapa masih kurangnya perhatian terhadap topik penelitian yang diangkat. Berdasarkan visualisasi *link* dan grafik terlihat bahwa publikasi penelitian mengenai *information disorder* berbasis online di media sosial yang berkaitan dengan remaja, yaitu *adult* (52 artikel), *students* (15 artikel), *youth* (12 artikel), *adolescent* (11 artikel), dan *young people* (11 artikel) atau total hanya 101 dari 2031 artikel (hanya 4,97%).



Gambar 1.7. Data Publikasi *Scopus Database*
 Sumber: Olahan Peneliti Sendiri (2024)



Gambar 1.8. Grafik Publikasi *Scopus Database*
 Sumber: Olahan Peneliti Sendiri (2024)

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan pemahaman baru tentang bagaimana rentannya remaja mengalami dampak paparan *information disorder* (misinformasi, disinformasi dan malinformasi) di media sosial. Fokus pada perspektif komunikasi dan pembentukan diskursus kekerasan terhadap remaja di media sosial.

Sementara itu, kebaruan lainnya dalam penelitian ini juga akan menyoroti pola pembentukan (produksi) dan penyebaran (distribusi) *information disorder* dengan pendekatan bahasa dan komunikasi melalui *Multimodal Critical Discourse Analysis* (analisis diskursus kritis multimodal). Diharapkan dengan pendekatan analisis diskursus kritis yang lebih komplet dan lebih sesuai dengan perkembangan media sosial yang berbasis teks, foto dan video, remaja sebagai pengguna terbesar media sosial dapat mendlakukan pendeteksian dini terhadap *information disorder* di media sosial.

Menambahkan analisis kualitatif dengan pendekatan diskursus kritis multimodal (MCDA) akan memungkinkan peneliti untuk memeriksa narasi, *framing*, dan kekuasaan yang mendasari pembentukan diskursus tentang gangguan informasi dan kekerasan remaja di media sosial. Analisis ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana isu-isu tersebut diperdebatkan, siapa yang memiliki kekuatan dalam pembentukan narasi, dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap kekerasan remaja online.

1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai *information disorder* di media sosial, para peneliti berupaya meninjau literatur-literatur atau penelitian terdahulu dengan menggunakan beberapa kata kunci (keyword) berikut misinformasi, disinformasi, malinformasi, berita palsu/bohong dan hoaks serta hubungannya dengan remaja dan kekerasan berbasis online ataupun *cyberbullying*. Hasil peninjauannya adalah sebagai berikut,

Studi-studi tentang *information disorder* telah mengeksplorasi berbagai aspek termasuk teknik identifikasi, sudut pandang pengguna media sosial, alasan penyebaran, dan pengaruh media sosial terhadap penyebaran misinformasi, disinformasi dan malinformasi. (Shu dkk., 2020) menyoroti pentingnya mengkaji penyebaran informasi palsu, mengidentifikasinya pada tahap awal, dan menerapkan strategi intervensi menggunakan dataset komprehensif yang mencakup informasi *spatio temporal* (menggambarkan atau menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain dengan melibatkan efek spasial/lokasi dan temporal/waktu pada objek penelitian yang dilakukan). Selain itu, menekankan pentingnya memahami cara remaja berinteraksi dalam platform media sosial dan meneliti dampak penggunaan media sosial terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap sumber berita.

Sedangkan (Melchior & Oliveira, 2024) meneliti alasan penyebaran informasi yang menyesatkan dan metode untuk mencegahnya, dengan memahami alasan di balik penyebaran informasi yang menyesatkan di platform media sosial sangat. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerimaan pengguna terhadap

informasi yang menyesatkan dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan bias personal mereka. Dalam tinjauan literatur sistematis mengusulkan kebijakan pendidikan atau literasi media dan informasi sebagai strategi untuk melawan misinformasi, Penelitian ini sebenarnya sejalan dengan hasil riset dari Rubin (2019) dalam penelitiannya yang memperhatikan segitiga disinformasi dan misinformasi, elemen-elemen penyebab penyebaran disinformasi dan misinformasi, dan kesulitan dalam menemukan solusi dan membedakan konten berita yang menyesatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melchior & Oliviera, Rubin dan Shu dkk. memberikan wawasan tentang alasan mendasar penyebaran informasi palsu di platform media sosial dan menekankan pentingnya mengidentifikasi dengan cepat dan menghentikan penyebarannya. Melchior & Oliviera (2024) dan Rubin (2019) menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mengadopsi kebiasaan yang berkelanjutan dalam mengonsumsi konten, sementara Shu dkk. (2020) menekankan nilai memahami pola difusi dan implikasi demografis terhadap perilaku berbagi.

Penelitian lain dari (Yustitia & Ashariato, 2020) memeriksa perbedaan antara misinformasi dan disinformasi. Peneliti menyatakan bahwa misinformasi tidak disengaja, sedangkan disinformasi disengaja, dengan memahami berbagai tingkat konten yang menyesatkan yang dipublikasikan di platform media sosial terutama melalui *Facebook* dan *WhatsApp*, penting dalam memahami sejauh mana misinformasi dan disinformasi mengenai COVID-19.

Walaupun berbeda pada objek berita yang dijadikan sebagai topik penelitian, Effendi (2023) dalam penelitiannya juga menentukan prioritas pada pemeriksaan elemen-elemen psikologis yang mempengaruhi penyebaran informasi palsu, penyelidikan tentang bagaimana bias kognitif seperti bias konfirmasi mempengaruhi tindakan berbagi informasi, dan analisis dampak sosial dan budaya dari berita palsu dan hoaks terhadap persatuan dan kepercayaan dalam komunitas yang beragam.

Penelitian lainnya fokus pada beberapa platform media sosial baru seperti *Twitter* dan *TikTok* sebagai kanal penyebaran information disorder. Penelitian sebelumnya oleh Lan & Tung (2024) berfokus terutama pada politik dan bisnis dalam penyebaran berita palsu, mengabaikan dampak pada kemampuan evaluasi kritis dari mahasiswa di Vietnam. Penelitian tentang pengaruh media sosial pada berita palsu belum secara khusus membahas *TikTok* di kalangan mahasiswa, tidak seperti platform yang lebih mapan seperti *Facebook* dan *Twitter*.

Penting juga untuk memperhatikan lokasi dan objek penelitian dikarenakan adanya perbedaan budaya dan tingkat pendidikan dalam mengolah informasi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mercenier dkk., 2021) dan (Mohd Yatid, 2019). (Mercenier dkk., 2021) dalam penelitiannya fokus pada geografis atau wilayah terjadinya misinformasi dan disinformasi, membandingkan interaksi remaja dengan berita palsu di Belgia dengan yang ada di Inggris, AS, dan Prancis, menyoroti perbedaan budaya dan regional dalam konsumsi berita dan praktik verifikasi. Peran emosi remaja dalam konsumsi berita dan proses mengidentifikasi berita palsu ditekankan secara berbeda di seluruh penelitian, dengan beberapa berfokus pada

keterlibatan emosional dan yang lain pada pemikiran kritis dan keterampilan dalam verifikasi informasi yang akurat.

Berbeda lokasi penelitian, Mohd Yatid (2019) yang fokus meneliti di Asia Tenggara khususnya Malaysia, membahas mekanisme penyebaran informasi yang salah, seperti kurasi algoritmik pada platform media sosial, tetapi kurang pada dampak spesifik dari informasi yang salah dalam konteks budaya atau nasional yang berbeda. Penelitian tentang iklan politik, disinformasi asing, dan peran literasi media dalam memerangi informasi yang salah telah dilakukan, dengan Jerman sebagai studi kasus, namun ada eksplorasi terbatas dari faktor-faktor ini dalam konteks Asia Tenggara. Kategorisasi misinformasi dan disinformasi telah dipelajari secara ekstensif, tetapi penerapan kategori ini dalam kerangka hukum dan kebijakan bervariasi secara signifikan antar negara.

Untuk merangkum beberapa penelitian terdahulu yang meskipun penelitian tersebut telah menerangi beberapa aspek information disorder, masih ada area yang dapat dieksplorasi oleh studi masa depan untuk mengisi celah-celah tersebut. Perbedaan fokus penelitian ini membahas information disorder, pola produksi dan penyebaran misinformasi, disinformasi dan malinformasi, dampaknya terhadap opini publik, serta usaha pencegahan dengan mitigasi potensi kekerasan berbasis online (*online-based violence* atau *cyberbullying*) terhadap remaja.

Penelitian ini juga membandingkan penggunaan media sosial di masyarakat kolektivistik dan individualistik untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang berbeda mempengaruhi interaksi dalam media. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pola atau model information disorder di media sosial baik dalam masyarakat kolektivistik maupun individualistik, serta kebutuhan akan literasi media sosial dan informasi digital yang lebih baik untuk mencegah dan melawan informasi yang salah.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
(Effendi, 2023)	User behaviour and hoax information on social media case of Indonesia	1. Pendekatan metode campuran, data kuantitatif, analisis jaringan. 2. Investigasi, pemeriksaan fakta, verifikasi, kolaborasi antara pengguna, platform, pemerintah.	1. Pengaruh perilaku pengguna pada penyebaran informasi yang menipu di media sosial. 2. Dampak tipuan pada masalah politik, kesehatan, bisnis, dan lingkungan. 3. Penyebaran hoaks karena sifat menarik dibandingkan dengan informasi nyata.	1. Pengaruh perilaku pengguna pada penyebaran informasi yang menipu di media sosial. 2. Dampak tipuan pada masalah politik, kesehatan, bisnis, dan lingkungan.	1. Mayoritas akrab dengan kriteria hoax, tetapi beberapa kurang pemahaman. 2. Peserta sering memverifikasi sumber, lebih memilih WhatsApp dan Instagram untuk informasi. 3. Pengguna merasa individu dan platform bertanggung jawab atas akurasi konten. 4. Peserta terlibat dalam mengomentari atau melaporkan posting media sosial yang menipu.
(Yustitia & Ashariant, 2020)	Misinformation and Disinformation of COVID-19 on Social Media in Indonesia	1. Analisis konten kuantitatif dengan langkah-langkah penelitian untuk menentukan konsep dan teknik. 2. Analisis berdasarkan data yang diperiksa fakta oleh Mafindo untuk periode tertentu.	1. Misinformasi dan disinformasi di media sosial di Indonesia. 2. Analisis konten kuantitatif dari misinformasi dan disinformasi COVID-19. 3. Aktor menyebarkan informasi yang salah dan disinformasi di media sosial.	1. Fokus pada misinformasi COVID-19 dan disinformasi di media sosial di Indonesia.	1. Konteks palsu dan konten yang menyesatkan adalah jenis misinformasi yang umum. 2. Individu di Facebook dan WhatsApp menghasilkan dan mendistribusikan informasi yang salah. 3. Misinformasi dan disinformasi cenderung diproduksi oleh individu.
(Mohd Yatid, 2019)	Truth Tampering Through Social Media: Malaysia's Approach in Fighting Disinformation & Misinformation	1. Penelitian ini menggunakan kategorisasi untuk mengatut berbagai jenis disinformasi dan misinformasi, mengidentifikasi sepuluh kategori seperti propaganda, clickbait, dan teori konspirasi, dan menilai tingkat dampaknya dari netral ke tinggi. 2. Menggabungkan studi kasus dari berbagai negara, seperti "Kasus Lisa" di Jerman dan program literasi digital di Malaysia, untuk	1. Disinformasi dan penyebaran informasi yang salah melalui media sosial. 2. Respon negara terhadap disinformasi dan informasi yang salah. 3. Lanskap disinformasi Malaysia dan area untuk perbaikan.	1. Penyebaran disinformasi dan misinformasi melalui platform media sosial. 2. Tanggapan negara terhadap disinformasi dan informasi yang salah. 3. Lanskap disinformasi Malaysia dan area untuk perbaikan.	1. Membahas penyebaran informasi yang salah melalui media sosial dan platform perpesanan. 2. Menyoroti tanggapan Malaysia terhadap informasi yang salah dan area untuk perbaikan. 3. Memberikan wawasan tentang gangguan informasi, tanggapan negara, dan perspektif Malaysia. 4. Memeriksa dampak misinformasi pada opini publik dan tindakan negara.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		menggambarkan tanggapan global dan lokal terhadap disinformasi dan informasi yang salah. 3. Analisis peran media sosial dalam menyebarkan informasi palsu dilakukan melalui pemeriksaan efek kurasi algoritmik dan tantangan yang ditimbulkan oleh bot dalam menipu pengguna, menyoroti kesulitan dalam membedakan antara informasi yang benar dan salah. 4. Penelitian ini juga mengeksplorasi bias manusia dan aspek psikologis dari penyebaran informasi yang salah, mencatat bagaimana konten yang selaras dengan keyakinan yang sudah ada sebelumnya cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dan menyebar lebih cepat.			
(Shu dkk., 2020)	Combating disinformation in a social media age	1. Peneliti menggunakan kerangka kerja pembelajaran mesin dan metode komputasi canggih untuk mengidentifikasi bot dan berita palsu dengan menganalisis fitur seperti konten dan aktivitas pengguna dalam data media sosial. Metode ini termasuk Mesin Vektor Dukungan, Hutan Acak, dan Jaringan Saraf untuk melatih	1. Teknik deteksi disinformasi, faktor penyebaran, tantangan, dan arah penelitian masa depan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada disinformasi: delusi, dogmatisme, fundamentalisme agama, dan pemikiran malas. 3. Pentingnya relevansi pribadi dan kecemasan dalam	Penelitian berfokus pada memerangi disinformasi di media sosial menggunakan berbagai teknik.	1. Repositori FakeNewsNet disajikan dengan beragam fitur untuk penelitian berita palsu. 2. Studi eksplorasi pendahuluan dilakukan pada berbagai fitur untuk deteksi berita palsu. 3. Potensi untuk penelitian dalam deteksi berita palsu, mitigasi, evolusi, dan banyak lagi.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		pengklasifikasi yang dapat membedakan antara bot dan manusia berdasarkan perilaku online mereka. 2. Identifikasi sumber dan teknik intervensi jaringan digunakan untuk mengurangi penyebaran disinformasi. Ini melibatkan mengidentifikasi sumber-sumber jahat dan pengguna media sosial berpengaruh yang menyebarkan berita palsu, serta merancang algoritma untuk memperlambat atau membatasi penyebaran disinformasi melalui jejaring sosial. 3. Penandaan konten adalah metode lain di mana platform media sosial memungkinkan pengguna untuk menandai posting sebagai penyebaran informasi palsu. Algoritma kemudian digunakan untuk memilih dan memeriksa fakta konten yang ditandai, menghapus disinformasi dari platform. 4. Crowdsourcing dan anotasi manual oleh anotator manusia digunakan untuk membuat kumpulan data standar emas untuk melatih model deteksi bot berbasis fitur. Metode ini, meskipun memakan waktu dan tidak hemat biaya, dapat diandalkan untuk	pengurangan ketidakpastian.		

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		mengumpulkan data yang akurat.			
(Rubin, 2019)	Disinformation and misinformation triangle A conceptual model for “fake news” epidemic, causal factors and interventions	1. Penelitian ini memperkenalkan model konseptual yang disebut segitiga disinformasi dan misinformasi, yang mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi pada penyebaran berita palsu: konten (patogen), pembaca (host), dan platform media sosial (lingkungan). 2. Penelitian ini mengusulkan tiga jenis intervensi untuk mengatasi penyebaran berita palsu: otomatisasi (menggunakan teknologi untuk mengidentifikasi berita palsu), pendidikan (mengajar orang cara mengenali dan menangani berita palsu), dan peraturan (membuat aturan untuk mengendalikan penyebaran berita palsu). 3. Penelitian ini bersifat interdisipliner, memanfaatkan wawasan dari ilmu perpustakaan dan informasi, studi media, jurnalisme, psikologi, dan komunikasi untuk memahami dan mengatasi masalah berita palsu.	1. Tiga variabel penelitian: pemalsuan, pembaca berita yang kelebihan informasi, media sosial yang tidak diatur dengan baik.	1. Fokus pada disinformasi dan informasi yang salah dalam berita digital.	1. Mengusulkan model untuk menunjukkan penentu disinformasi dan informasi yang salah. 2. Mengidentifikasi tiga faktor penyebab: patogen, inang, dan lingkungan. 3. Intervensi menargetkan berbagai bagian segitiga untuk pencegahan.
(Melchior & Oliveira, 2024)	A systematic literature review of the motivations to share fake news on social media	1. 1. Teknik Snowballing dengan satu interaksi untuk memperluas cakupan pencarian.	1. Motivasi untuk berbagi berita palsu 2. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik	1. Motivasi untuk berbagi berita palsu di platform media sosial.	1. Motivasi teridentifikasi untuk berbagi berita palsu di SMP. 2. Solusi yang dibahas untuk mengurangi berita palsu di platform media sosial.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
	platforms and how to fight them	2. Cari string dalam database seperti Scopus, Web of Science, dan banyak lagi.	3. Solusi untuk mencegah berbagi berita palsu 4. Agen yang bertanggung jawab terhadap berita palsu 5. Peran pengguna SMP dalam memerangi berbagi berita palsu	2. Solusi untuk memerangi penyebaran berita palsu di SMP. 3. Peran pengguna, pemerintah, SMP, masyarakat sipil dalam memerangi berita palsu.	3. Mengeksplorasi agen yang bertanggung jawab untuk menerapkan solusi melawan berbagi berita palsu. 4. Memeriksa peran pengguna SMP dalam memerangi berbagi berita palsu.
(Lan & Tung, 2024)	Exploring fake news awareness and trust in the age of social media among university student TikTok users	1. Para peneliti memilih desain penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana individu, terutama mahasiswa, berpikir dan merasakan tentang berita palsu dan kepercayaan di TikTok, menggunakan wawancara terperinci untuk mengumpulkan wawasan pribadi yang kaya. 2. Mereka melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 26 mahasiswa dari tiga universitas berbeda di Danang, Vietnam, untuk mengumpulkan perspektif terperinci dan beragam tentang kesadaran berita palsu dan kepercayaan pada konten media di TikTok. 3. Untuk menganalisis data wawancara, mereka menggunakan analisis tematik, yang melibatkan identifikasi pola dan tema dalam tanggapan peserta untuk memahami kesadaran mereka tentang berita palsu dan bagaimana mereka memutuskan untuk	1. Kesadaran akan Berita Palsu: Variabel ini mengukur seberapa banyak mahasiswa mengetahui tentang keberadaan berita palsu di TikTok, termasuk kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami informasi yang menyesatkan. 2. Kepercayaan pada Konten TikTok: Variabel ini mengevaluasi sejauh mana siswa mempercayai informasi yang dibagikan di TikTok, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kredibilitas pembuat konten, keterlibatan pengguna, dan keakraban dengan pembuat konten. 3. Pengaruh Media Sosial pada Kredibilitas Informasi: Ini melihat bagaimana platform seperti TikTok memengaruhi persepsi siswa tentang kredibilitas berita, mengingat dampak yang lebih luas dari media sosial dalam penyebaran berita palsu. 4. Literasi Digital: Ini melibatkan keterampilan siswa dalam mengevaluasi konten online secara kritis,	1. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa di TikTok menyadari berita palsu dan seberapa besar mereka mempercayai informasi yang mereka lihat di platform ini, mengingat dampak faktor-faktor seperti kredibilitas pembuat konten dan seberapa akrab pengguna dengan pembuat ini. 2. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan dinamika unik yang dihadapi mahasiswa terkait informasi yang salah di TikTok, menyoroti pentingnya literasi digital dan evaluasi kritis konten online di kalangan orang dewasa muda. 3. Penelitian ini juga berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan berfokus pada TikTok, platform yang kurang dipelajari dalam konteks berita palsu dan kepercayaan informasi di antara mahasiswa, dibandingkan dengan	1. Kehadiran berita palsu diakui di TikTok dengan berbagai tingkat kepercayaan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan: kredibilitas pembuat konten, keterlibatan pengguna, keakraban dengan pembuat konten. 3. Pendukung studi untuk pendidikan literasi digital dan evaluasi kritis konten online.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		memperceyai informasi di TikTok. 4. Pemilihan peserta dilakukan dengan hati-hati menggunakan sampling tujuan, memastikan mereka memilih siswa yang akrab dengan TikTok dan mewakili berbagai jurusan dan tahun studi, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam.	yang sangat penting untuk menavigasi dan membedakan informasi di era digital.	platform media sosial yang lebih mapan.	
(Mercenier dkk., 2021)	Teens, social media and fake news: A user's perspective	1. Interaksi remaja dengan berita palsu di media sosial dieksplorasi. 2. Sumber referensi silang di jejaring sosial dibahas.	1. Kesadaran remaja tentang pengaruh teknologi media sosial pada pemilihan dan prioritas berita adalah variabel kunci, karena mereka memahami bahwa algoritma memainkan peran dalam berita apa yang mereka lihat, tetapi memahami sepenuhnya proses ini merupakan tantangan. 2. Respons emosional remaja terhadap berita dan berita palsu, yang memengaruhi perhatian dan interaksi mereka dengan konten, adalah variabel penting lainnya, menunjukkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam sirkulasi berita. 3. Strategi remaja untuk menavigasi berita, seperti memeriksa berbagai sumber, termasuk orang dewasa dan influencer tepercaya, dan penggunaan tindakan kecil seperti suka	1. Studi ini berfokus pada bagaimana remaja di Brussels memahami dan berinteraksi dengan berita dan berita palsu di media sosial, membandingkan perilaku dan pemikiran mereka selama diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tren umum dalam interaksi mereka dengan berita palsu. 2. Penelitian ini mengeksplorasi peran emosi dalam bagaimana remaja memutuskan berita mana yang harus diperhatikan di media sosial, menunjukkan bahwa perasaan seperti kegembiraan atau kemarahan dapat memengaruhi berita apa yang mereka perhatikan dan bagikan. 3. Penelitian ini juga melihat bagaimana remaja memeriksa kebenaran berita dengan menggunakan	1. Emosi mempengaruhi pemilihan berita dan berbagi di antara remaja. 2. Remaja menggunakan beragam perangkat dan sumber untuk menyaring dan memverifikasi berita. 3. Remaja bukanlah kelompok yang homogen dan memiliki preferensi berita yang bervariasi.

NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			dan mengikuti untuk mempengaruhi pemilihan berita, adalah variabel penting dalam memahami interaksi mereka dengan berita palsu. 4. Persepsi personalisasi konten dan negosiasi makna berita palsu, di mana remaja dapat terlibat dengan berita palsu untuk tujuan hiburan atau pendidikan meskipun mengetahui itu palsu, menyoroti kompleksitas interaksi mereka dengan media.	sumber yang berbeda dan jaringan mereka sendiri, seperti keluarga dan teman, untuk memutuskan apakah ada sesuatu yang benar atau tidak. 4. Area fokus utama lainnya adalah memahami kesadaran remaja tentang teknologi di balik media sosial, seperti algoritma, dan bagaimana teknologi ini memengaruhi berita apa yang mereka lihat, meskipun memahami sepenuhnya proses ini sulit bagi mereka.	

1.8 Objek dan Lokasi Penelitian

1.8.1 Media Sosial sebagai Lokus Penelitian

Media sosial telah menjadi arena diskursif yang memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan memfasilitasi interaksi sosial di era digital. Sebagai ruang publik virtual, platform media sosial menawarkan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran *information disorder* (misinformasi, disinformasi, dan malinformasi).

Pemilihan media sosial sebagai lokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan krusial. Pertama, media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi mayoritas pengguna internet di Indonesia, dengan 83,1% pengguna mengakses internet untuk menemukan informasi dan 61,1% untuk mengikuti berita dan kejadian terkini (We Are Social & Meltwater, 2024). Kedua, penetrasi media sosial di Indonesia telah mencapai 139 juta pengguna atau 49,9% dari total populasi, dengan usia remaja (17-25 tahun) tercatat sebagai pengguna terbesar (We Are Social & Meltwater, 2024). Ketiga, intensitas penggunaan media sosial di Indonesia mencapai rata-rata 3 jam 11 menit per hari, melebihi rata-rata global, yang mengindikasikan tingginya keterpaparan penggunanya terhadap berbagai bentuk konten termasuk *information disorder*.

Secara spesifik, platform X/Twitter dipilih sebagai lokasi utama penelitian karena karakteristiknya yang unik dan relevan dengan tujuan penelitian. Twitter/X merupakan platform yang bersifat *real-time* dan *event-driven*, memungkinkan analisis kronologis perkembangan diskursus terkait *information disorder* dan kasus-kasus kekerasan remaja. Struktur platform ini yang berbasis pada *tweets* dengan batasan karakter mendorong pengguna untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan lebih fokus dan langsung, sekaligus memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat melalui fitur *retweet* dan *quote tweet*.

Ekosistem Twitter/X di Indonesia mencakup beragam aktor dari berbagai latar belakang—dari jurnalis, aktivis, akademisi, hingga masyarakat umum—menciptakan lanskap diskursus yang kaya dan multilapis. Fitur-fitur Twitter/X seperti *trending topics*, *hashtags*, dan *metrics engagement* (*retweets*, *likes*, *replies*) menyediakan data kuantitatif yang berharga untuk mengukur intensitas perhatian publik dan mengidentifikasi momen-momen kritis dalam perkembangan diskursus tentang kekerasan remaja.

Lebih lanjut, Twitter/X memiliki karakteristik unik sebagai platform yang memfasilitasi interaksi langsung antara publik dan institusi formal (seperti kepolisian, sekolah, dan kementerian) serta tokoh-tokoh publik, menciptakan dinamika diskursus yang mencerminkan tidak hanya respons publik tetapi juga respons institusional terhadap kasus-kasus kekerasan remaja. Karakteristik ini menjadikan Twitter/X sebagai ruang yang ideal untuk menganalisis bagaimana *information disorder* diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

1.8.2 Pemilihan Kasus Viral di Media Sosial sebagai Objek Penelitian

Dalam rangka memahami dinamika information disorder dan dampaknya terhadap kekerasan remaja, penelitian ini mengambil tiga kasus kekerasan remaja yang viral di media sosial X/Twitter sebagai objek penelitian. Ketiga kasus tersebut—kasus Mario Dandy, perundungan oleh Geng Sekolah di sebuah sekolah elit di Tangerang, dan pembakaran sekolah di Temanggung—dipilih berdasarkan signifikansi sosial, kompleksitas diskursus yang terbentuk, dan representativitas fenomena kekerasan remaja dalam konteks Indonesia kontemporer.

a. Kasus Mario Dandy

Kasus Mario Dandy yang terungkap pada Februari 2023 menggambarkan fenomena kekerasan interpersonal oleh remaja dari keluarga elit dengan *privilege* sosial-ekonomi dan politik. Kasus ini menarik perhatian publik tidak hanya karena tindak kekerasannya, tetapi juga karena memantik diskursus yang lebih luas tentang ketimpangan keadilan, penyalahgunaan *privilege*, dan akuntabilitas institusi publik. Evolusi diskursus dalam kasus ini, dari pemberitaan awal hingga dampak lanjutan yang menyeret institusi seperti Ditjen Pajak dan Kementerian Keuangan, menunjukkan bagaimana sebuah kasus kekerasan remaja dapat berkembang menjadi katalis untuk kritik sosial yang lebih luas.

Kasus ini juga mendemonstrasikan peran media sosial dalam membentuk opini publik dan mendorong akuntabilitas institusional, dengan *tweet-tweet* signifikan mendapatkan *engagement* tinggi (hingga 5,609 shares) yang menunjukkan intensitas perhatian publik. Dinamika diskursus yang berkembang dalam kasus ini menjadikannya objek penelitian yang berharga untuk memahami bagaimana information disorder dapat mempengaruhi pemahaman publik tentang kekerasan remaja dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya.

b. Kasus Perundungan oleh Geng Sekolah di Sekolah Elit Tangerang

Kasus perundungan yang terjadi di sebuah sekolah elit di Tangerang pada Februari 2024 merepresentasikan fenomena kekerasan terstruktur dalam institusi pendidikan eksklusif. Kasus ini mengungkap eksistensi "Geng Tai" yang telah beroperasi selama delapan tahun dengan sembilan generasi anggota, menunjukkan bagaimana kultur kekerasan dapat bertahan dan diwariskan dalam lingkungan pendidikan elit. Diskursus yang berkembang di media sosial memperlihatkan bagaimana informasi tentang hierarki dan praktik kekerasan dalam geng tersebut tersebar, membentuk pemahaman publik tentang dinamika kekuasaan dan kekerasan di kalangan remaja dari kelas sosial-ekonomi atas.

Kasus ini juga menyoroti respons institusional terhadap kekerasan remaja, dengan pihak sekolah dan kepolisian memberikan tanggapan yang menjadi subjek evaluasi kritis di media sosial. Kompleksitas diskursus yang terbentuk, melibatkan aktor dari berbagai latar belakang termasuk tokoh publik dan orang tua siswa, menjadikan kasus ini sebagai objek penelitian yang relevan untuk menganalisis bagaimana information disorder dapat mempengaruhi pemahaman publik tentang kekerasan remaja dalam konteks institusi pendidikan elit.

c. Kasus Pembakaran Sekolah di Temanggung

Kasus pembakaran sekolah di Temanggung oleh seorang siswa berusia 13 tahun pada awal 2024 menyajikan dimensi berbeda dari kekerasan remaja—kekerasan reaktif sebagai respons terhadap perundungan sistemik. Kasus ini memicu diskursus kritis tentang sistem pendidikan Indonesia, perlindungan siswa dari perundungan, dan pendekatan restoratif versus punitif dalam menangani kasus kekerasan yang melibatkan anak. Evolusi diskursus dari kasus kriminal menjadi cermin krisis sistemik dalam dunia pendidikan menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam membingkai pemahaman publik tentang akar penyebab kekerasan remaja.

Respons aparat yang dianggap tidak proporsional, kontras dengan pendekatan restoratif Pemkab Temanggung, menjadi subjek evaluasi kritis di media sosial dengan tweet-tweet signifikan mendapatkan engagement tinggi (hingga 2,950). Dinamika diskursus yang berkembang, membingkai pembakaran sekolah sebagai simptom dari masalah yang lebih besar dalam sistem pendidikan, menjadikan kasus ini sebagai objek penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana information disorder dapat mempengaruhi pemahaman publik tentang kekerasan remaja dalam konteks institusi pendidikan umum.

1.8.3 Justifikasi Metodologis

Pemilihan ketiga kasus tersebut sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, ketiga kasus tersebut merepresentasikan spektrum kekerasan remaja yang komprehensif—dari kekerasan interpersonal berbasis privilege (Mario Dandy), kekerasan kelompok terstruktur dalam institusi pendidikan elit (kasus perundungan di Tangerang), hingga kekerasan reaktif terhadap perundungan sistemik (kasus Temanggung). Keragaman ini memungkinkan analisis komparatif yang menyeluruh tentang bagaimana information disorder beroperasi dalam konteks kekerasan remaja yang berbeda-beda.

Kedua, ketiga kasus tersebut memiliki dimensi sosio-ekonomi yang berbeda namun saling melengkapi, memungkinkan eksplorasi bagaimana faktor sosial-ekonomi mempengaruhi produksi dan resepsi information disorder. Ketiga, intensitas diskursus publik yang terbentuk di sekitar ketiga kasus tersebut di platform Twitter/X, dengan engagement tinggi pada tweet-tweet signifikan, menyediakan data yang kaya untuk analisis bagaimana information disorder mempengaruhi pemahaman publik tentang kekerasan remaja.

Pemilihan media sosial, khususnya Twitter/X, sebagai lokus penelitian dan ketiga kasus tersebut sebagai objek penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika information disorder dalam konteks kekerasan remaja di Indonesia. Dengan menganalisis produksi, distribusi, dan resepsi information disorder dalam ketiga kasus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model mitigasi yang efektif untuk mencegah dampak negatif information disorder terhadap perilaku kekerasan remaja.

1.9 Konsep Desa Global, Masyarakat Jaringan dan Hiperkonektivitas (Global Village, Network Society and Hyperconnectivity)

Ide Marshall McLuhan mengenai desa global (global village), merujuk pada keterhubungan dunia yang difasilitasi oleh media elektronik (Marsella, 1998) dan teknologi komunikasi (Okoro, 2013). Desa global menggambarkan bagaimana dunia semakin terhubung sebagai hasil dari penyebaran media, gambar, dan materi di antara audiens di seluruh dunia. Sejak awal diperkenalkannya pada tahun 1960-an, gagasan ini telah dikembangkan oleh sejumlah penulis dan akademisi yang telah menyelidiki efek keterhubungan terhadap hubungan interpersonal, struktur sosial, dan ekonomi. Keterhubungan ini dianggap sebagai pemecahan terhadap hambatan-hambatan tradisional seperti geografi, politik, dan ekonomi, yang membawa umat manusia bersama-sama menjadi satu komunitas global (Okoro, 2013),

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai pendorong utama dalam pembentukan desa global (Rosenblat & Mobius, 2004). Tentunya hal ini mengisyaratkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi komunikasi modern secara efektif telah mengurangi dunia menjadi sebuah desa kecil di mana individu dapat berinteraksi dan berkomunikasi melintasi jarak yang jauh seolah-olah mereka berada dalam komunitas yang dekat dan erat (Stekl, 2022). Visi McLuhan tentang desa global telah berpengaruh dalam membentuk diskusi seputar globalisasi dan kesadaran universal (Stekl, 2022).

Teori-teori McLuhan telah memiliki dampak yang berkelanjutan dalam berbagai bidang, termasuk studi media, komunikasi, dan teknologi. Karyanya tentang ekologi media telah menjadi penting dalam memahami hubungan antara media dan masyarakat (Scolari, 2022). Eksplorasi McLuhan tentang efek media terhadap individu dan budaya, seperti yang diuraikan dalam hukum media-nya, menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dampak berbagai bentuk media (Iseri & Logan, 2016). Selain itu, perspektif McLuhan tentang teknologi sebagai perpanjangan dari manusia menekankan sifat terhubung antara manusia dan alat-alat mereka (Garcia, 2023).

Meskipun gagasan tentang desa global sering dikaitkan dengan hasil yang positif seperti peningkatan kolaborasi dan integrasi, ada juga tantangan dan kompleksitas yang muncul. Dalam era dunia yang terhubung ini, informasi, termasuk berita, dapat menyebar dengan cepat secara global, melampaui batasan fisik (Hashemi-Shahri et al., 2020). Beberapa peneliti berargumen bahwa desa global dapat menciptakan suku identitas (identity tribes) dan kolaps konteks (context collapse) di mana komunitas menjadi lebih tertutup meskipun terhubung secara global (Bastos, 2021). Selain itu, meningkatnya gangguan informasi (information disorder) dalam desa global, yang ditandai dengan penyebaran informasi yang salah dan disinformasi, menimbulkan tantangan signifikan di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, potensi gangguan informasi untuk mengganggu keterhubungan desa global menjadi semakin nyata (Yao et al., 2020). Evolusi teknologi informasi dan komunikasi, sambil bertujuan untuk mendekatkan orang-orang, juga menciptakan peluang bagi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan (Megawati et al., 2023).

Dalam konteks pembentukan desa global, kesiapan komunitas untuk merangkul teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting. Desa-desanya yang mengadopsi alat-alat digital dan sistem informasi diharapkan dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, yang dapat meningkatkan konektivitas mereka dengan masyarakat global yang lebih luas (Misriani et al., 2023). Namun, peningkatan konektivitas ini juga membuka jalan bagi manipulasi informasi, yang mengakibatkan tantangan dalam menjaga transparansi dan kepercayaan dalam komunitas (Ardiansyah et al., 2022).

Konsep desa global Marshall McLuhan dan teori-teorinya yang lebih luas tentang media dan teknologi telah meninggalkan bekas yang signifikan dalam diskursus akademis dan pemahaman masyarakat. Ide-idenya tetap relevan dalam diskusi kontemporer mengenai komunikasi, globalisasi, dan dampak teknologi terhadap interaksi dan perilaku manusia. Wawasan McLuhan telah memberikan kerangka kerja berharga untuk menganalisis lanskap media dan komunikasi yang terus berkembang di dunia modern. Saat teknologi terus membentuk kehidupan dan masyarakat kita, karya McLuhan menjadi sumber daya yang mendasar untuk memahami dan menavigasi perubahan-perubahan tersebut.

Teori masyarakat jaringan (*network society*) yang dikembangkan oleh Manuel Castells memperluas gagasan dari McLuhan dengan menekankan dinamika sosial dan ekonomi zaman informasi. Teori Castells berdasarkan gagasan McLuhan menekankan kebangkitan jaringan sebagai fitur yang mendefinisikan masyarakat kontemporer (Miconi, 2023). Visi Castells tentang masyarakat jaringan ditandai oleh interaksi antara infrastruktur teknologi dan organisasi sosial, menggali perubahan struktural yang ditimbulkan oleh era informasi, dan menyoroti peran jaringan dalam membentuk masyarakat modern (Costa et al., 2019; Hodge, 2013).

Menurut Castells, ekonomi tradisional telah beralih ke ekonomi baru yang berpusat pada teknologi informasi dan komunikasi sebagai akibat munculnya masyarakat yang terhubung jaringan. Bersama dengan jenis aktivitas ekonomi baru, transformasi ini telah membawa munculnya bentuk-bentuk baru organisasi sosial dan interaksi. Teori masyarakat jaringan Castells menggali lebih dalam tentang perubahan struktural dan organisasional yang dibawa oleh era digital, sementara konsep desa global McLuhan berfokus pada implikasi perkembangan budaya media dan teknologi (Miconi, 2023).

Analisis Castells tentang masyarakat jaringan berakar pada kekuatan transformatif teknologi dan jaringan digital, yang telah merevolusi berbagai aspek ekonomi, politik, dan budaya (Castells, 2010; Hodge, 2013). Castells menekankan peran jaringan dalam membentuk organisasi sosial, mengarah pada apa yang dia sebut masyarakat jaringan (Anyango-van Zwieten et al., 2019). Dia berpendapat bahwa munculnya masyarakat jaringan adalah respons terhadap proses globalisasi dan proliferasi teknologi komunikasi digital (Ampuja & Koivisto, 2014).

Beberapa peneliti telah menyampaikan kekhawatiran tentang keterbatasan teori Castells mengenai masyarakat jaringan, terutama mengenai masalah dinamika kekuasaan, ketimpangan, dan kerentanan yang muncul dalam era informasi baru (Hanley, 2022; Ivan, 2023). Masalah relasi kuasa, ketimpangan dan kerentanan ini

tentunya berdampak dan memiliki peran yang besar dalam penyebaran gangguan informasi (information disorder) di media sosial. Meskipun demikian, Castells tetap menjadi tokoh kunci dalam studi masyarakat jaringan, dengan karyanya terus membentuk diskusi tentang globalisasi, teknologi digital, dan transformasi sosial (Hodge, 2013).

Kerangka kerja Castells memberikan sudut pandang untuk memahami implikasi struktur terjaring pada praktik profesional dan dinamika sosial. Selain itu, karya Castells telah menjadi instrumen penting dalam menyoroti pentingnya mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat jaringan (Baker et al., 2014). Penekanan Castells pada jaringan sebagai fitur yang mendefinisikan era kontemporer telah memicu diskusi tentang dinamika kekuasaan, struktur sosial, dan logika spasial masyarakat terjaring (Anttiroiko, 2015; Devriendt et al., 2011).

Kemajuan teknologi dan penggunaan luas perangkat komunikasi yang saling terhubung dari individu ke individu dan dari individu ke mesin dalam organisasi dan masyarakat jaringan (network society) memunculkan istilah baru ini yang disebut hiperkonektivitas (hyperconnectivity). Istilah hyperconnectivity, yang pertama kali digunakan oleh Anabel Quan-Haase dan Barry Wellman, menggambarkan penggunaan beberapa saluran komunikasi, termasuk email, pesan instan, panggilan telepon, interaksi tatap muka, dan layanan informasi Web 2.0 serta yang terbaru komunikasi melalui saluran internet dan media sosial. Kecenderungan dalam jaringan komputer di mana segala sesuatu yang dapat atau seharusnya berinteraksi melalui jaringan akan melakukannya juga dijelaskan oleh kata ini. Kompleksitas, keragaman, dan integrasi perangkat dan aplikasi baru yang menggunakan jaringan mendorong peningkatan yang signifikan dalam konsumsi bandwidth dan perubahan dalam komunikasi.

Hiperkonektivitas yang menghubungkan individu dengan masyarakat jaringan memang telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kesetaraan akses informasi di antara individu (Özdemir & Hekim, 2018). Keterhubungan ini tidak hanya mengubah cara berbagi informasi tetapi juga memengaruhi struktur kekuatan sosial dan politik. Kemampuan untuk mengambil data yang luas melalui teknologi seperti Internet of Things, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan big data telah menciptakan demokratisasi ketersediaan informasi, kesetaraan mengakses informasi, menciptakan arena (field) yang lebih adil dan merata bagi individu dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi (Özdemir & Hekim, 2018).

Lebih lanjut, pengaruh hiperkonektivitas sebenarnya melampaui keadilan dalam akses informasi. Hiperkonektivitas juga telah memperkuat dampak antar sosial, mendorong peninjauan ulang perilaku prososial (saling berbagi dan membantu) dalam dunia yang semakin saling terhubung (Labroo et al., 2023). Saat orang menjadi lebih terhubung melalui teknologi, dinamika interaksi sosial dan perilaku berkembang, menekankan pentingnya mempertimbangkan pengaruh antar sosial ini dalam memahami perilaku manusia (Labroo et al., 2023).

Pandemi COVID-19 akan selalu teringat sebagai menjadi masa puncak penyebaran information disorder di masyarakat secara global. Penyebaran informasi

dengan cepat melalui platform-platform yang saling terhubung telah menciptakan lingkungan yang subur bagi penyebaran informasi palsu atau menyesatkan, yang umumnya dikenal sebagai misinformasi (Estigarribia et al., 2022; Vosoughi et al., 2018). Dalam kasus pandemi COVID-19, hiperkonektivitas memainkan peran penting dalam memperkuat penyebaran misinformasi, dengan individu yang memiliki pengaruh berkontribusi pada penyebaran informasi yang tidak akurat (Estigarribia et al., 2022).

Platform media sosial, dengan konektivitas tinggi dan kemampuan berbagi informasi yang cepat, telah berperan penting dalam penyebaran berita palsu dan misinformasi (Grinberg et al., 2019). Kombinasi bias konfirmasi dan sifat hiperkonektivitas dari ruang online telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran misinformasi, yang menimbulkan tantangan dalam membedakan antara informasi yang akurat dan informasi yang salah (Zollo, 2019). Keberadaan dan mudahnya akses internet dimana-mana serta kemampuan menghubungkan antar individu telah meningkatkan ancaman yang ditimbulkan oleh berita palsu, sehingga memerlukan strategi yang efektif untuk melawan misinformasi (Ali et al., 2021).

Selain itu, fenomena infodemik saat pandemi COVID-19, yang ditandai oleh jumlah peredaran informasi yang sangat besar, termasuk misinformasi, telah diperparah oleh lanskap digital hiperkonektivitas (Castro-Martinez et al., 2021). Sistem pengawasan kesehatan masyarakat harus beradaptasi dengan cepat untuk mendeteksi dan menanggapi infodemik, yang didalamnya mencakup misinformasi, disinformasi, berita palsu hingga informasi yang berlebih (overload information), dan kekosongan informasi (Chiou et al., 2022). Jangkauan yang luas dari berita palsu yang difasilitasi oleh kemampuan media digital modern telah menyoroti perlunya langkah-langkah yang kuat untuk mengatasi misinformasi dalam era hiperekonektivitas (Kirwin et al., 2022).

Secara ringkas, gagasan desa global McLuhan, masyarakat jaringan Castells, dan hiperkonektivitas adalah konsep-konsep yang saling terkait yang menggambarkan saling keterhubungan individu dengan masyarakat dunia yang semakin meningkat karena penggunaan beragam teknologi komunikasi dan informasi. Para peneliti dan ilmuwan telah menyelidiki gagasan-gagasan ini secara rinci dan memiliki dampak penting bagi struktur sosial, ekonomi, interaksi manusia dan tentunya akses penyebaran informasi.

Konsep masyarakat desa dan jaringan global menyoroti bagaimana kemajuan dalam teknologi komunikasi telah menghubungkan dunia, sehingga lebih mudah bagi orang untuk berbagi informasi dan berinteraksi jarak jauh seolah-olah mereka dekat satu sama lain. Namun, hiperkonektivitas ini juga membuka pintu bagi gangguan informasi dengan memfasilitasi penyebaran cepat information disorder (misinformasi, disinformasi dan malinformasi) di seluruh komunitas secara global. Sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat.

Hiperkonektivitas sebagai konsep terbaru dari masyarakat desa dan masyarakat jaringan, telah secara signifikan meningkatkan akses ke informasi, tetapi juga menyebabkan tantangan dalam menjaga transparansi dan tingkat kepercayaan

informasi dalam masyarakat karena kemudahan dalam manipulasi informasi. Sehingga sangat penting untuk memahami konsep serta pola produksi dan distribusi information disorder.

1.10 Konsep Information disorder (Gangguan Informasi)

Konsep information disorder merupakan konsep berbeda yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap individu dalam masyarakat. Wardle & Derakhshan (2017) mengklasifikasikan information disorder menjadi misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, yang menyoroti beragamnya bentuk konten yang menyesatkan yang dapat berkembang di platform media sosial. Konsep Zheng & Cao (2022), yang membahas dampak information disorder pada perilaku konsumen, menekankan relevansi masalah ini dalam konteks proses pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian oleh Mulla (2020) mencatat peningkatan prevalensi gangguan mental jaringan sosial, seperti kecanduan hubungan siber dan kelebihan informasi (overload information), yang memberikan gambaran tentang beraneka macam gangguan yang terkait dengan penggunaan media sosial.

Misinformasi mengacu pada informasi yang salah atau menyesatkan yang disebarkan tanpa niat jahat yang jelas, seringkali dalam bentuk berita untuk menarik perhatian (Egelhofer & Lecheler, 2019; Isaakidou et al., 2021). Di sisi lain, disinformasi melibatkan penyebaran informasi palsu secara sengaja dengan tujuan jelas untuk menipu, merugikan individu dan kelompok atau menyebabkan ketidakstabilan sosial-politik negara (Folkvord et al., 2022; Liao, 2022). Malinformasi, sebuah istilah yang kurang umum digunakan, mencakup informasi yang berdasarkan pada kenyataan tetapi digunakan untuk menyebabkan kerusakan, seperti bocornya informasi pribadi (Folkvord et al., 2022; Gradoń et al., 2021).

Perbedaan antara misinformasi dan disinformasi terletak pada niat di balik penyebaran informasi palsu. Misinformasi dapat timbul dari kesalahan jujur atau penafsiran yang salah, sedangkan disinformasi ditandai oleh penipuan yang disengaja (Domenico et al., 2021). Dalam konteks pandemi COVID-19, telah ada laporan tentang kampanye disinformasi yang diselenggarakan oleh aktor negara untuk memanipulasi opini publik dan menimbulkan kekacauan (Alsmadi et al., 2022). Upaya untuk melawan misinformasi, disinformasi, dan malinformasi memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan pemahaman nuansa dari setiap fenomena (Gradoń et al., 2021). Strategi seperti pemeriksaan fakta, program literasi media, dan penggunaan teknik pembelajaran mesin telah digunakan untuk mengidentifikasi dan melawan penyebaran informasi palsu (Choudrie et al., 2021). Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan pandangan populistik mungkin lebih rentan terhadap disinformasi, menekankan pentingnya mengatasi keyakinan dan sikap mendasar dalam melawan penyebaran informasi palsu (Hameleers et al., 2022).

Mengetahui lebih dalam mengenai information disorder seperti misinformasi, disinformasi, dan malinformasi sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi penyebaran informasi palsu. Dengan memahami niat di balik

penyebaran informasi palsu dan dampaknya pada masyarakat, pembuat kebijakan, peneliti, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mempromosikan informasi yang akurat dan melawan dampak buruk narasi palsu. Upaya-upaya pencegahan dan penghentian penyebaran information disorder dapat meliputi pemeriksaan fakta, program literasi media, dan penggunaan teknik pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi dan melawan narasi palsu secara efektif.

Information disorder melibatkan penyebaran konten yang menyesatkan, termasuk informasi yang salah, misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, yang secara signifikan dapat berdampak pada persepsi individu dan sikap masyarakat. Media dan Literasi Informasi (MIL) membekali individu dengan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten media secara kritis, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memerangi informasi yang salah dan berita palsu secara efektif.

Penyebaran misinformasi, disinformasi, dan malinformasi di media sosial dapat memengaruhi perilaku kaum muda, berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di antara pengguna muda. Mendidik kaum muda dalam literasi media dan informasi dapat membantu mereka mengevaluasi konten secara kritis, mengurangi risiko interaksi negatif yang disebabkan oleh gangguan informasi.

Dengan mempelajari cara menavigasi secara efektif dan menilai informasi di media sosial secara kritis, remaja dapat terlibat dalam interaksi yang lebih positif dan bermakna. MIL memberdayakan mereka untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan palsu, menumbuhkan lingkungan online yang lebih sehat.

Dengan mempromosikan pendidikan literasi media sejak dini, individu khususnya anak dan remaja dapat menjadi lebih mahir dalam membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, sehingga mengurangi dampak gangguan informasi pada masyarakat.

1.11 Konsep Literasi Media dan Informasi (Media and Information Literacy)

Literasi media dan informasi merupakan keterampilan penting di era digital saat ini, memungkinkan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi kritis sejumlah besar informasi yang mereka temui (Manzoor, 2018). Hal ini dianggap sebagai prioritas nasional, menyediakan kerangka kerja yang diperlukan bagi individu untuk menjelajahi kompleksitas lanskap media abad ke-21 (Thoman & Jolls, 2004). Konsep literasi media erat kaitannya dengan literasi informasi, literasi digital, dan literasi ilmiah, yang semuanya menekankan pendekatan kritis terhadap pesan media (Wang et al., 2023).

Studi telah menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dapat meningkatkan keterampilan literasi cetak tradisional, menyoroti pentingnya menggabungkan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan (Koltay, 2011). Selain itu, literasi media berkembang seiring dengan munculnya teknologi baru, seperti literasi media daring, yang telah menjadi subset khusus dari literasi media di era internet (Li, 2022).

Literasi media tidak hanya tentang mengonsumsi informasi tetapi juga tentang memproduksinya, menekankan pentingnya produksi informasi yang berpusat pada pengguna untuk mendorong pemikiran kritis dan keterampilan tingkat tinggi (Mackey & Jacobson, 2011). Selain itu, literasi media memainkan peran penting dalam melawan informasi yang salah dan berita palsu, menjadikannya penting bagi individu untuk mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya (Bajwa et al., 2022).

Secara garis besar, literasi media adalah keterampilan multiaspek yang mencakup analisis kritis, evaluasi, dan produksi pesan media. Hal ini penting bagi individu untuk menjelajahi sejumlah besar informasi yang tersedia di dunia digital saat ini secara efektif. Dengan mempromosikan pendidikan literasi media dan menggabungkannya ke dalam berbagai pengaturan pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dengan konten media secara kritis dan bertanggung jawab.

Media and Information Literacy (MIL) adalah area fokus kritis bagi UNESCO, yang mencakup kompetensi yang memberdayakan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dan konten media secara efektif. UNESCO menekankan pentingnya literasi media dalam memungkinkan individu untuk terlibat secara kritis dengan berbagai bentuk media, termasuk mengidentifikasi berita palsu dan memahami nuansa pesan media (Anggraini & Pertiwi, 2022; Jones-Jang et al., 2021). Organisasi ini mengakui perlunya individu mengembangkan kompetensi MIL untuk terlibat dengan penyedia media dan informasi dalam lanskap digital yang berkembang pesat (Steward, 2017).

Kerangka kerja MIL UNESCO mengintegrasikan berbagai literasi, seperti literasi informasi, literasi digital, dan literasi media, di bawah konsep yang bersatu untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dan konten media (Pálsdóttir, 2017; Sensekerici, 2022). Pendekatan holistik ini sejalan dengan tujuan UNESCO untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan personal, profesional, dan sosial melalui keterlibatan informasi dan media yang efektif (Holma et al., 2014).

Selain itu, UNESCO telah mengembangkan kerangka kerja penilaian untuk membimbing negara-negara anggota dalam mengevaluasi kompetensi literasi media dan informasi di antara populasi mereka. Kerangka kerja ini menyediakan alat dan metode praktis untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap keterampilan literasi media dan informasi individu (Li et al., 2017). Dengan mempromosikan MIL di tingkat nasional, UNESCO bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis warga, pengambilan keputusan etis, dan partisipasi aktif dalam era digital.

Dapat disimpulkan penekanan UNESCO pada konsep literasi media dan informasi menegaskan komitmennya untuk membentuk warga global yang terinformasi, terlibat, dan berdaya dalam mengarungi kompleksitas lanskap media modern. Literasi informasi, literasi digital, dan literasi media adalah keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat kontemporer (Bawden, 2001; Bawden & Robinson, 2009; Koltay, 2011). Literasi informasi melibatkan pemahaman dan pemanfaatan informasi secara efektif, sementara literasi digital berfokus pada

kemampuan navigasi platform dan teknologi digital. Di sisi lain, literasi media menekankan pada kemampuan analisis kritis dan interpretasi pesan media.

Terkadang terjadi tumpang tindih dan perbedaan di antara literasi-literasi ini. Literasi media sering mencakup aspek literasi informasi dan digital karena individu perlu mengevaluasi dan menciptakan konten media dalam berbagai bentuk (Chang et al., 2016). Perluasan literasi media untuk mencakup literasi digital dan media baru mencerminkan perubahan lanskap komunikasi dan teknologi yang terus berkembang (Livingstone, 2014).

Intervensi pendidikan, seperti pelatihan literasi media, telah terbukti efektif dalam mengurangi persepsi bias dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Vraga & Tully, 2016). Mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan, termasuk pusat pelatihan guru, dapat memberdayakan individu untuk terlibat secara kritis dengan pesan media (Nabipour et al., 2020).

Penelitian menunjukkan penekanan yang semakin besar pada pendidikan literasi media bagi siswa karena kemajuan dalam teknologi informasi dan media baru (Wang & Zhong, 2019). Intervensi di luar kelas juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi media, menegaskan pentingnya pendekatan yang beragam (Vraga et al., 2009).

Kompetensi yang terhubung ini antara literasi informasi, literasi digital, dan literasi media, sangat penting untuk menjelajahi dan memahami lanskap informasi modern. Dengan mempromosikan literasi-literasi tersebut melalui pendidikan dan pelatihan, individu dapat menjadi konsumen dan pencipta informasi dan konten media yang berpikir kritis, berkontribusi pada masyarakat yang lebih terinformasikan.

UNESCO telah aktif terlibat dalam mempromosikan literasi media dan informasi (MIL) sebagai konsep komprehensif yang mencakup literasi informasi, literasi digital, dan literasi media (Sensekerci, 2022). Literasi informasi, sebagaimana yang didefinisikan oleh organisasi tersebut, terdiri dari serangkaian kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan etis dalam berbagai format (Holma et al., 2014). UNESCO mengakui pentingnya siswa memperoleh kompetensi MIL untuk berinteraksi secara efektif dengan penyedia media dan informasi (Steward, 2017).

Kerangka kerja MIL yang ditetapkan oleh UNESCO telah memiliki dampak global pada pendidikan, menyoroti peran penting guru dalam memberikan kompetensi ini (Alcolea-Díaz et al., 2020). Kurikulum ini penting untuk meningkatkan kompetensi media dan memastikan individu dapat berinteraksi dengan konten media secara efektif (Alcolea-Díaz et al., 2020). Upaya UNESCO dalam mempromosikan MIL telah menjadi kunci dalam mengatasi tantangan seperti disinformasi dan advokasi untuk pembelajaran sepanjang hayat (Cerigatto, 2020).

Kerangka Penilaian MIL UNESCO menawarkan panduan praktis bagi negara-negara anggotanya untuk secara komprehensif menilai literasi media dan informasi (Li et al., 2017). Penekanan strategis organisasi ini pada kebijakan digital untuk pelatihan guru menyoroti pentingnya mengintegrasikan literasi informasi dan MIL ke dalam praktik pendidikan (Villar et al., 2022). Dengan memprioritaskan MIL di pengaturan pendidikan, UNESCO bertujuan untuk melengkapi individu dengan

keterampilan yang diperlukan untuk menjelajahi lanskap informasi yang rumit dan berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat (Holma et al., 2014).

Penekanan literasi media dan informasi (MIL) oleh UNESCO, melalui kerangka penilaian dan inisiatif pendidikannya, menunjukkan bagaimana analisis diskursus dapat mendukung upaya global untuk meningkatkan keterlibatan kritis dengan media dan informasi, mendorong warga khususnya remaja dapat memilah dan mengolah informasi dengan baik dan mampu memberdayakan masyarakat informasi yang sehat.

1.12 Diskursus (Discourse)

Diskursus, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Michel Foucault, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika kekuasaan, produksi pengetahuan, dan praktik sosial (Yolcu, 2022). Pendekatan Foucault terhadap diskursus menekankan keterkaitannya antara bahasa, kekuasaan, dan struktur masyarakat. Menurut Foucault, diskursus bukan hanya sistem pernyataan tetapi juga mekanisme melalui mana kekuasaan dilaksanakan dan pengetahuan dibangun (Yolcu, 2022). Teori Genealogi Foucault, sering digunakan bersama dengan analisis diskursus, membantu dalam memahami bagaimana diskursus membentuk identitas, ideologi, dan perjuangan otoritas (Humaidi et al., 2022). Karya Foucault menyoroti bahwa diskursus tidak netral tetapi merupakan sumber daya strategis yang individu dan lembaga gunakan untuk menegaskan kekuasaan dan kontrol (Hardy et al., 2000).

Selain itu, penekanan Foucault pada sifat produktif dari diskursus menegaskan pentingnya menganalisis tidak hanya konten diskursus tetapi juga efeknya pada tindakan, struktur, dan kondisi sosial (Fadyl et al., 2013). Dengan memeriksa diskursus, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam berbagai konteks dan bagaimana individu diatur dan didekati melalui diskursus profesional (H. Mackey, 2007). Konsep problematisasi Foucault memberikan kerangka metodologis untuk menganalisis secara kritis bagaimana masalah-masalah tertentu dibangun sebagai masalah dalam diskursus spesifik (Frederiksen et al., 2015).

Pengaruh Foucault meluas di luar akademisi, dengan teorinya yang diterapkan dalam berbagai bidang seperti jurnalisme, penelitian pariwisata, keperawatan, dan pekerjaan sosial. Para sarjana telah menggunakan gagasan Foucault untuk menganalisis jurnalisme data, praktik pariwisata, penyampaian layanan kesehatan, dan identitas profesional (Garrity, 2010; Hannaford, 2023; Smith, 2007; Wight, 2019). Penerapan analisis diskursus Foucauldian telah memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika kekuasaan, perlawanan, dan hegemoni dalam berbagai konteks sosial (Dremel, 2014).

Karya Michel Foucault tentang diskursus telah secara signifikan memengaruhi berbagai disiplin dengan menawarkan lensa kritis untuk mengkaji bahasa, kekuasaan, dan pengetahuan. Dengan menganalisis diskursus, peneliti dapat mengungkapkan mekanisme yang mendasari kekuasaan, konstruksi klaim kebenaran,

dan pengaturan praktik sosial. Teori-teori Foucault tetap relevan dalam penelitian kontemporer, menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami kompleksitas diskursus dalam membentuk subjektivitas individu dan struktur sosial.

Beberapa pemikir lainnya seperti Fairclough, Wodak, dan Van Dijk melahirkan istilah Critical Discourse Analysis (CDA) adalah sebuah pendekatan multidisiplin yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Pendekatan Fairclough menekankan keterkaitan teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam analisis diskursus (Hussain et al., 2023). Wodak dan Fairclough keduanya menekankan sifat historis diskursus, menyoroti bahwa diskursus diproduksi dalam konteks spesifik dan harus dipahami dalam konteks tersebut (Weber, 2002). Pendekatan sosio-kognitif Van Dijk berfokus pada kognisi sosial dalam analisis diskursus, menekankan bagaimana posisi sosial individu memengaruhi penggunaan bahasa mereka (Fayruza et al., 2021).

Kerangka tiga dimensi Fairclough untuk analisis diskursus kritis melibatkan analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Poudel & Aase, 2016). Kerangka ini memungkinkan pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana bahasa baik mencerminkan maupun membentuk struktur sosial dan dinamika kekuasaan. Selain itu, karya Fairclough menekankan bahwa diskursus tidak hanya mencerminkan struktur sosial tetapi juga dibatasi oleh mereka (Poudel & Aase, 2016).

Secara keseluruhan, para pemikir dan peneliti ini telah membentuk dasar untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dan bagaimana diskursus baik mencerminkan maupun perpetuasi norma dan ideologi masyarakat. Dengan menggunakan analisis diskursus kritis, para peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas penggunaan bahasa, mengungkapkan dinamika kekuasaan tersembunyi dan struktur masyarakat yang tersemat dalam diskursus.

Konsep analisis diskursus membantu dalam memahami bagaimana gangguan informasi, termasuk misinformasi, disinformasi, dan malinformasi dibangun serta disebarkan, menggarisbawahi pentingnya literasi media dalam mengidentifikasi dan memerangi narasi palsu. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, kita dapat mengungkap dinamika kekuatan dan norma sosial yang tertanam dalam konten media, menekankan perlunya pendidikan literasi media untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterlibatan yang bertanggung jawab dengan media.

1.13 Kekerasan Berbasis Online (Online-Based Violence/Cyberbullying)

Kekerasan berbasis online atau cyberbullying, yang mengacu pada tindakan menggunakan teknologi untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain, telah muncul sebagai masalah global yang utama. Penelitian menunjukkan bahwa contoh cyberbullying adalah perilaku yang sering didapat, di mana individu memandangnya sebagai metode yang cocok untuk menyakiti (Barlett et al., 2014). Penelitian menunjukkan bahwa kejadian cyberbullying bervariasi, dengan tingkat keterlibatan (pelaku) dalam cyberbullying berkisar antara 9,1% hingga 23,1%, dan tingkat menjadi korban cyberbullying berkisar antara 5,7% hingga 18,3% (Yilmaz, 2010).

Kekerasan Berbasis Gender Online mengacu pada tindakan permusuhan seksual yang dilakukan melalui teknologi komunikasi digital, yang dianggap sebagai kejahatan siber (Purwanti et al., 2023). Perempuan dan anak perempuan sering kali menjadi sasaran dalam lingkungan virtual, yang menekankan aspek berbasis gender dari pelecehan daring (Kavanagh & Brown, 2020).

Kekerasan berbasis gender online, yang juga disebut sebagai kekerasan berbasis siber, mencakup kejahatan berbasis gender yang dilakukan di dunia maya, yang melampaui bentuk-bentuk aktivitas kriminal konvensional (Isnawati et al., 2022). Remaja sangat rentan terhadap perundungan dan kekerasan baik secara daring maupun luring, sehingga menggarisbawahi pentingnya bagi para pendidik untuk mengetahui dan mengurangi perilaku ini (Kreski et al., 2022). Perundungan siber melibatkan berbagai tindakan termasuk penipuan, niat jahat, penghinaan di depan umum, dan komunikasi yang tidak diinginkan, yang mewakili berbagai jenis kerugian yang dialami oleh korban dan dilakukan oleh pelaku (Doane et al., 2016). Selain itu, cyberbullying telah diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting terkait dengan konsekuensi yang merugikan (Fredrick et al., 2023).

Perundungan siber (cyberbullying) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental, yang mengarah pada konsekuensi negatif bagi korban dan kemungkinan bunuh diri yang lebih tinggi (Evelyn et al., 2022). Aspek penting dalam merancang metode pencegahan yang berhasil untuk cyberbullying adalah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen yang mempengaruhinya, termasuk gender dan karakteristik individu (Zhong et al., 2021).

Pelaku perundungan siber dapat berpartisipasi dalam tindakan mereka sebagai cara untuk membalas atau melindungi diri mereka sendiri, mengungkap motivasi rumit yang mendorong aktivitas tersebut (W. Li & Peng, 2022). Memahami karakteristik psikologis yang membuat individu rentan terhadap cyberbullying dan efek yang dihasilkan sangat penting untuk mengembangkan langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang efektif (Skilbred-Fjeld et al., 2020).

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, cyberbullying semakin meluas. Akibatnya, ada peningkatan permintaan akan program kesadaran dan intervensi untuk mengatasi masalah ini (Yurdakul & Ayhan, 2023). Prevalensi global cyberbullying menyoroti pentingnya mempertimbangkan pandangan dan kesenjangan budaya ketika menangani jenis agresi online ini (Beng & Hua, 2019). Memanfaatkan metode teknologi, seperti pembelajaran mesin dan pendekatan pembelajaran mendalam, dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah kejadian cyberbullying, sehingga mengurangi dampaknya yang merugikan (Raj et al., 2022). Untuk memerangi perundungan siber secara efektif, perlu mengadopsi strategi komprehensif yang mencakup pendidikan, implementasi kebijakan, dan kemajuan teknologi. Hal ini akan membantu menyediakan ruang online yang aman bagi semua orang.

1.14 Konsep Dimensi Budaya Individualistik dan Kolektivistik Menurut Geert Hofstede

Penelitian tentang information disorder biasanya mengabaikan dampak konteks budaya pada produksi, proses dan penyebaran informasi. Dengan menggunakan struktur yang dikembangkan dari teori dimensi budaya (Hofstede, 2011) memberikan kerangka kerja untuk komunikasi lintas budaya yang menggambarkan bagaimana budaya suatu masyarakat memengaruhi nilai-nilai anggotanya dan bagaimana nilai-nilai berhubungan dengan perilaku.

Teori ini pertama kali dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana budaya berbeda di berbagai negara dan bagaimana bisnis dilakukan dalam berbagai konteks, tetapi ide-ide yang sama juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana konsumsi dan interpretasi informasi mempengaruhi arus informasi dalam masyarakat. Salah satu elemen yang diukur oleh Hofstede dalam menentukan dimensi budaya di setiap negara adalah tingkat individualistik atau kolektivistik dalam masyarakatnya.

Hofstede (2011) mengukur sejauh mana setiap orang merasa berkewajiban dan bergantung pada kelompok, serta tingkat integrasi mereka ke dalamnya, ditunjukkan dalam komponen penilaian individualistik atau kolektivistik. Preferensi untuk struktur sosial yang fleksibel di mana orang diharapkan untuk memperhatikan diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka dikenal sebagai individualisme. Sebaliknya, kolektivisme adalah keinginan untuk struktur sosial yang erat di mana orang dapat mengandalkan anggota keluarga tertentu atau sesama anggota kelompok untuk menjaga mereka dengan imbalan kesetiaan penuh. Ketika seseorang mendefinisikan citra diri mereka dalam istilah "saya" atau "kami" menunjukkan di mana posisi mereka dalam dimensi budaya (Jalli, 2021).

Untuk memahami dinamika individualistik dan kolektivistik dalam suatu masyarakat, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti kesejahteraan mental, isolasi sosial, nilai-nilai masyarakat, kemajuan ekonomi, dan pengembangan ide-ide baru. Penelitian telah menunjukkan bahwa individualistik dan kolektivistik memiliki efek penting pada kesejahteraan mental. Budaya kolektivistik memprioritaskan kesetiaan dan persatuan, sedangkan masyarakat individualis memprioritaskan kontrol pribadi dan kemandirian (Kyriacou, 2016). Selain itu, pengaruh kolektivistik terhadap inovasi bergantung pada bentuk kolektivistik tertentu. Kolektivistik dalam kelompok telah terbukti memiliki konsekuensi yang merugikan, tetapi kolektivistik institusional telah terbukti memiliki dampak yang menguntungkan (Rossberger, 2014). Selain itu, konsep individualistik dan kolektivistik merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk kerangka kerja institusi ekonomi dalam suatu masyarakat (Ahuja et al., 2014).

Individualistik dan kolektivistik memiliki pengaruh yang luas yang melampaui faktor psikologis dan budaya organisasi, yang juga mempengaruhi pembangunan ekonomi dan integrasi masyarakat. Konsep individualistik telah dikaitkan dengan tingkat inovasi dalam suatu negara, dengan menekankan dampak faktor budaya terhadap kemajuan ekonomi suatu negara (Taylor & Wilson, 2012). Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Kainat et al., 2022) mengungkapkan bahwa sifat kolektif dari

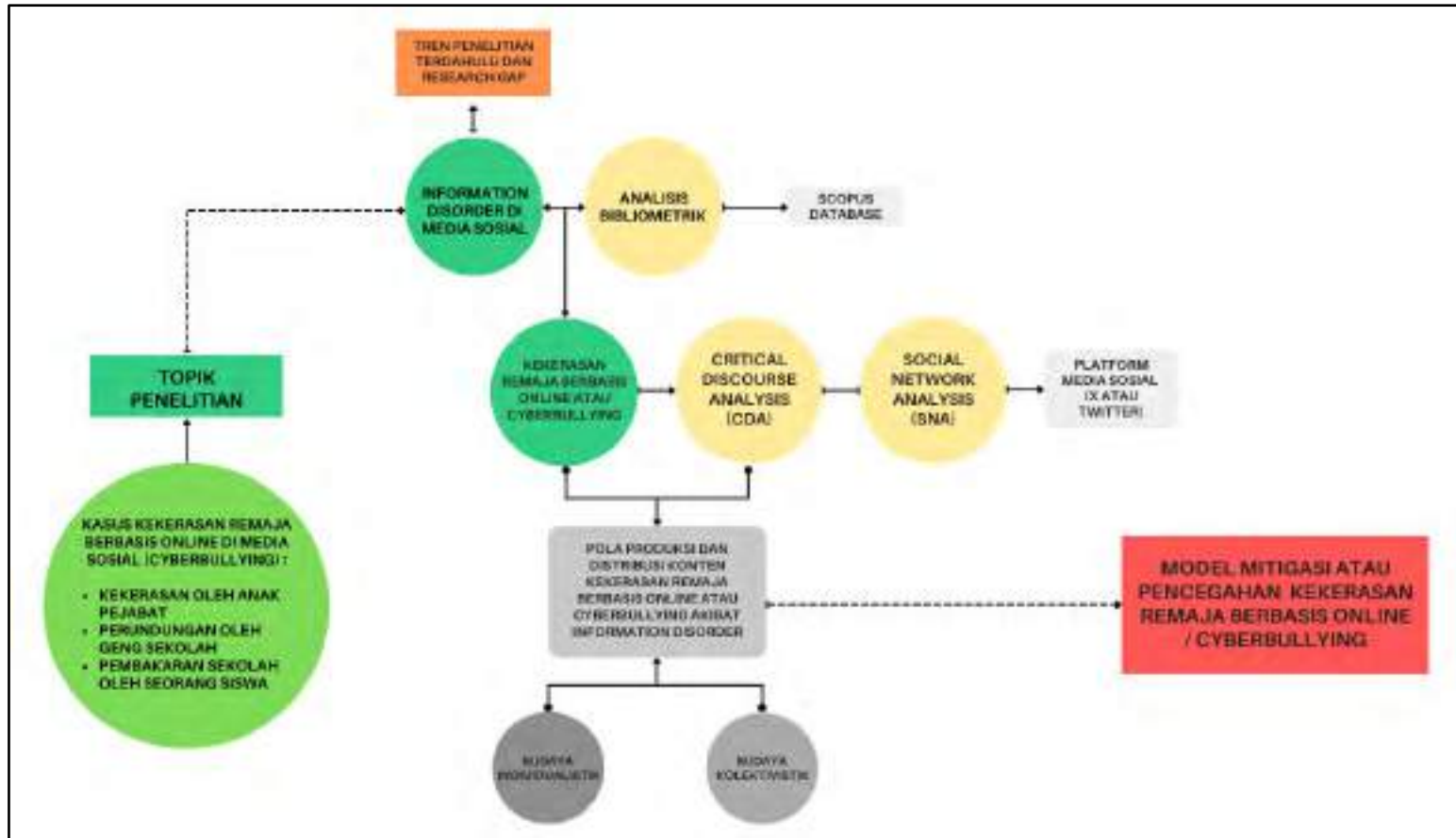
budaya suatu negara secara signifikan memengaruhi perilaku gangguan informasi tentang pengungsi khususnya pengungsi perempuan. Temuan ini menyoroti konsekuensi sosial yang lebih luas dari nilai-nilai budaya.

Konsep individualistik dalam komunikasi mengacu pada kognisi reflektif yang memainkan peran penting dalam mencapai kompetensi lintas budaya, khususnya dalam mengakui kapasitas individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang tidak dikenal (Matthews, 2020). Selain itu, konsep ketahanan masyarakat menggaris bawahi keterkaitan antara individu dan komunitas mereka, menekankan bahwa ketahanan adalah fenomena sosial dan bergantung pada konteks yang beroperasi di berbagai tingkatan (Norris et al., 2008; Madsen et al., 2019).

Sedangkan Kolektivistik dalam komunikasi adalah aspek inti dari keragaman budaya yang berdampak pada teknik komunikasi dalam budaya yang berbeda. Hal ini terkait dengan prioritas tujuan dan hubungan komunal, memfasilitasi hubungan antar individu berdasarkan norma dan ide bersama, dan menumbuhkan jaringan sosial (Pearrow et al., 2019; Kirpitchenko, 2014)). Kolektivistik juga dikaitkan dengan prioritas kepentingan kelompok atau komunitas di atas kepentingan individu (Shetty et al., 2023). Kolektivistik dalam komunikasi ditunjukkan melalui komunikasi dengan konteks tinggi dan pekerjaan yang memprioritaskan kerja sama tim dan 'kita' secara kolektif (Hammond, 2017).

Singkatnya, kolektivistik dalam komunikasi mengacu pada penekanan yang ditempatkan pada tujuan komunal, pemeliharaan hubungan dalam komunitas, dan dampak dari kerangka kerja budaya pada metode komunikasi. Perbedaan budaya merupakan aspek penting yang mempengaruhi perilaku dan nilai komunikasi dalam budaya yang beragam. Dampak individualitas dan kolektivistik terhadap perilaku komunikasi dan negosiasi nilai-nilai budaya terlihat jelas dalam situasi budaya yang beragam (Cai, 2000; Syarizka et al., 2021). Lebih lanjut, (Odağ & Hanke, 2019) telah menunjukkan pengaruh individualistik dan kolektivistik terhadap penggunaan media sosial, motif di balik pencarian dukungan sosial, dan perolehan pengetahuan melalui situs jejaring sosial.

1.15 Kerangka Penelitian



Gambar 1.9. Kerangka Penelitian
 Sumber: Olahan Peneliti Sendiri (2024)

Berdasarkan tema dan topik penelitian mengenai Information disorder di media sosial yang telah dipilih, dilengkapi dengan kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis serta disusun untuk memperlihatkan research gap bahwa penelitian terkait bahaya information disorder terhadap potensi kekerasan remaja berbasis online atau cyberbullying masih sangat minim. Sehingga dianggap penting untuk membuat dan mengembangkan konsep penelitian terbaru. Diharapkan dari penelitian ini akan tercipta sebuah model mitigasi pencegahan kekerasan remaja berbasis online melalui pendekatan bahasa dan komunikasi.

Selain itu, penting untuk mengetahui bahwa topik penelitian ini dikembangkan berdasarkan beberapa konsep seperti konsep desa global, masyarakat jaringan dan hiperkonektivitas, konsep information disorder, konsep literasi media dan informasi, konsep digital diskursus, konsep kekerasan remaja berbasis online atau cyberbullying, dan juga konsep individualistik dan kolektivistik sebagai bagian dari dimensi kultural Hofstede.

Dalam menentukan topik, tren penelitian dan research gap menggunakan metric dengan data yang dikumpulkan dari SCOPUS database. Selanjutnya dianalisis beberapa konten terkait kekerasan berbasis online di media sosial dengan Analisis Diskursus Kritis (CDA) dan Analisis Jaringan Sosial (SNA).

BAB II

DAMPAK GANGGUAN INFORMASI PADA REMAJA: TREN DAN REKOMENDASI PUBLIKASI

2.1 Abstrak

Penyebaran gangguan informasi di media sosial telah menjadi perhatian yang signifikan, terutama terkait dampaknya terhadap remaja, dengan konsekuensi yang memengaruhi perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan pola dalam publikasi ilmiah yang terkait dengan gangguan informasi di media sosial dan dampaknya terhadap remaja dengan memetakan lanskap penelitian saat ini, mengidentifikasi kontributor utama, dan menyoroti tema-tema yang muncul. Pendekatan bibliometrik menggunakan data dari database SCOPUS, yang dibersihkan dan dianalisis menggunakan berbagai metode, termasuk visualisasi dengan VOSviewer, yang mencakup tren publikasi, analisis kutipan, jaringan kolaborasi, dan pengelompokan kata kunci. Hasilnya menunjukkan peningkatan publikasi tahunan yang signifikan, yang mengindikasikan meningkatnya minat akademis, dengan Amerika Serikat muncul sebagai kontributor utama, diikuti oleh negara-negara maju dan berkembang lainnya. Analisis kutipan mengungkapkan karya-karya berpengaruh yang membentuk wacana, visualisasi jaringan menggambarkan pola kolaborasi peneliti, dan analisis kata kunci mengidentifikasi kluster utama, seperti disinformasi dan remaja, literasi media, peran media sosial, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap penyebaran informasi. Dampak pada remaja termasuk gangguan keterampilan berpikir kritis, peningkatan kerentanan terhadap manipulasi, potensi polarisasi sosial dan politik, efek negatif pada kesehatan mental dan harga diri, dan tantangan dalam membedakan informasi yang kredibel dari informasi yang salah atau menyesatkan. Penelitian ini menekankan perlunya strategi literasi yang komprehensif, kolaborasi internasional, dan pendekatan yang peka terhadap budaya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan informasi pada remaja, menyoroti pentingnya solusi lintas budaya yang terintegrasi untuk memberdayakan kaum muda di era digital, dan memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian di masa depan.

Kata kunci: *Gangguan Informasi; Media Sosial; Remaja, Bibliometrik, Tren.*

2.2 Abstract

The spread of information disorder on social media has become a significant concern, especially regarding its impact on adolescents, with consequences affecting their cognitive development, social interactions, and decision-making abilities. This study aimed to analyze trends and patterns in scholarly publications related to social media information disorder and its impact on adolescents by mapping the current landscape of studies, identifying key contributors, and highlighting emerging themes. A bibliometric approach used data from the SCOPUS database, which was cleaned and analyzed using various methods, including visualization with VOSviewer, covering publication trends, citation analysis, collaboration networks, and keyword clustering. The results showed a significant annual increase in publications, indicating growing academic interest, with the United States emerging as a major contributor, followed by other developed and developing countries. Citation analysis revealed influential works that shaped the discourse, network visualization illustrated patterns of researcher collaboration, and keyword analysis identified key clusters, such as disinformation and adolescents, media literacy, the role of social media, and the impact of the COVID-19 pandemic on information dissemination. Impacts on adolescents include impaired critical thinking skills, increased vulnerability to manipulation, potential social and political polarization, negative effects on mental health and self-esteem, and challenges in distinguishing credible information from false or misleading information. This research emphasizes the need for comprehensive literacy strategies, international collaboration, and culturally sensitive approaches to address the challenges posed by information disorder in adolescents, highlights the importance of cross-culturally integrated solutions to empower youth in the digital age, and provides valuable insights for future research.

Keywords: *information disorder; social media; adolescents, bibliometric, trends.*

2.3 Pendahuluan

Evolusi teknologi komunikasi digital yang cepat telah mengubah cara individu dan masyarakat berinteraksi dan berbagi informasi. Revolusi teknologi ini, yang disebut sebagai “disrupsi digital”, telah mendorong munculnya platform komunikasi baru seperti jaringan media sosial, yang memungkinkan interaksi waktu nyata dan berbagi informasi secara global (Gurbaxani V & Dunkle D, 2018).

Disrupsi digital menghadirkan peluang, disrupsi digital juga menghadirkan tantangan dan risiko, termasuk meningkatnya ketergantungan pada platform digital dan kerentanan terhadap gangguan informasi (Dharmawan dkk., 2023; Ribeiro dkk., 2021). Memahami sifat disrupsi digital membutuhkan perhatian pada elemen-elemen digital, disruptif, dan inovatifnya (Baiyere & Hukal, 2020b).

Landasan teoretis untuk memahami fenomena ini terutama berasal dari dua teori komunikasi utama. Pertama, *Uses and Gratification Theory* (UGT) memberikan kerangka kerja penting untuk memahami mengapa dan bagaimana remaja terlibat dengan konten media sosial, termasuk informasi yang berpotensi menyesatkan. UGT menunjukkan bahwa individu secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan spesifik mereka dan kepuasan yang mereka cari (Katz dkk., 1973). Bagi remaja, kepuasan ini sejalan dengan alasan utama penggunaan internet dan media sosial yang diidentifikasi dalam data global: mencari informasi (83,1%), terhubung dengan kerabat (70,9%), menemukan inspirasi baru (70,6%), kegiatan rekreasi (62,9%), dan mengikuti peristiwa terkini (61,1%).

Kedua, Teori Ketergantungan Sistem Media (MSD) membantu menjelaskan bagaimana ketergantungan remaja terhadap platform media sosial meningkat selama periode perubahan sosial atau ketidakpastian (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976). Dengan pengguna media sosial global yang menghabiskan rata-rata 2 jam 23 menit setiap hari di platform ini, teori MSD memberikan wawasan tentang bagaimana ketergantungan pada media sosial memengaruhi perilaku verifikasi informasi dan mengapa remaja mungkin lebih rentan terhadap informasi yang salah selama peristiwa krisis.

Gangguan informasi mengacu pada fenomena di mana informasi yang beredar memiliki tingkat kebenaran yang rendah atau dipengaruhi oleh kepentingan, yang berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif. Menurut laporan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (Ireton & Posetti, 2018), *information disorder* atau yang juga dikenal dengan istilah misinformasi, disinformasi, dan malinformasi merupakan isu penting di era disrupsi digital.

Konsep *information disorder* merupakan konsep tersendiri yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap individu dalam masyarakat Wardle & Derakhshan (2017). Misinformasi mengacu pada penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tanpa adanya niat jahat yang jelas, sering kali dalam bentuk berita, dengan tujuan untuk menarik perhatian (Egelhofer & Lecheler, 2019; Isaakidou dkk., 2021). Disinformasi, di sisi lain, melibatkan penyebaran informasi palsu yang disengaja dengan tujuan untuk menipu, merugikan individu dan kelompok tertentu, atau menyebabkan ketidakstabilan sosial-politik di suatu negara (Folkvord dkk., 2022; Liao, 2022). Sementara itu, malinformasi, istilah yang lebih jarang

digunakan, mencakup informasi yang didasarkan pada kenyataan tetapi digunakan untuk menyebabkan kerugian, seperti kebocoran informasi pribadi (Folkvord dkk., 2022; Gradoń dkk., 2021).

Konsekuensi serius sering kali muncul dari penyebaran informasi yang salah yang difasilitasi oleh penyebaran informasi yang cepat melalui platform media sosial, di mana berita dan informasi dapat dengan mudah menjadi viral tanpa pengecekan fakta yang memadai. Kuatnya posisi media sosial sebagai sumber penyebaran berita palsu tidak terlepas dari demografi, durasi, dan alasan pengguna mengakses internet dan media sosial. Vosoughi dkk. (2018) menemukan bahwa informasi palsu menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan informasi yang akurat di platform media sosial. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku pengguna dan keterlibatan dengan konten online.

Untuk memahami pola-pola gangguan informasi ini dan dampaknya terhadap remaja, diperlukan analisis sistematis terhadap penelitian yang sudah ada. Pendekatan bibliometrik memungkinkan kita untuk memeriksa bagaimana para peneliti telah menerapkan kerangka kerja teoritis ini untuk memahami hubungan yang kompleks antara remaja, penggunaan media sosial, dan gangguan informasi.

Melalui analisis bibliometrik yang berlandaskan teori ini, kami bertujuan untuk memetakan struktur intelektual penelitian yang menghubungkan gangguan informasi, penggunaan media sosial, dan perilaku remaja. Pendekatan ini akan membantu mengidentifikasi pola-pola bagaimana teori-teori komunikasi telah diterapkan dalam penelitian empiris, memahami evolusi wacana ilmiah seputar isu-isu ini, dan memandu arah penelitian di masa depan dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur saat ini.

Berdasarkan data global seperti yang dipublikasikan oleh We Are Social & Meltwater (2024) yang menunjukkan bahwa populasi dunia mencapai 8,08 miliar dengan pertumbuhan 0,9%, penetrasi perangkat mobile melebihi populasi sebesar 107,0%, jumlah pengguna internet mencapai 66,2% dari total populasi, dan pengguna media sosial mencapai 62,3% dari total populasi global, terdapat potensi yang cukup besar untuk terpaparnya informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan remaja di media sosial.

Data terbaru menunjukkan bahwa pengguna media sosial telah melampaui 5 miliar secara global, dengan pengguna menghabiskan rata-rata 2,23 jam setiap hari di platform ini (We Are Social & Meltwater, 2024). Penggunaan yang meluas ini meningkatkan paparan terhadap gangguan informasi, terutama di kalangan remaja yang rentan karena terbatasnya literasi media dan keterampilan verifikasi.

Paparan terhadap informasi yang mengganggu ini dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja, seperti pembentukan persepsi dan pandangan yang salah, perilaku berisiko, dan potensi gangguan kesehatan mental. Menerima konten yang beragam meningkatkan kemungkinan untuk menemukan informasi yang tidak akurat dan membagikannya kepada orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kelebihan informasi, membuat pengguna lebih rentan untuk mempercayai dan menyebarkan informasi yang tidak akurat tanpa memverifikasi keasliannya.

Konsep kecanduan media sosial dan penggunaan yang tidak terorganisir semakin memperumit lanskap konsumsi informasi, yang mengindikasikan potensi risiko yang terkait dengan keterlibatan yang berlebihan dengan platform online (McCarroll dkk., 2021). Selain itu, alasan penggunaan media sosial juga mempengaruhi penyebaran berita palsu. Penelitian Pennycook dkk. (2018) menunjukkan bahwa individu yang menggunakan media sosial untuk hiburan atau interaksi sosial cenderung tidak mengevaluasi secara kritis informasi yang mereka temui. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran berita palsu yang tidak disengaja karena kurangnya motivasi untuk memverifikasi keakuratan konten.

Individu yang mengandalkan media sosial sebagai sumber berita utama mereka cenderung terpapar informasi yang tidak akurat. Penelitian Guess dkk. (2019) menunjukkan bahwa ketergantungan pada media sosial untuk konsumsi berita dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk menemukan dan membagikan berita palsu. Hal ini sangat memprihatinkan, karena berita palsu dapat berdampak besar pada opini publik, wacana politik, dan kepercayaan publik.

Berdasarkan penelitian dan fenomena masyarakat, terutama tingkat penggunaan internet dan media sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan distribusi hoaks, sangat penting untuk memeriksa tren, pola, dan karakteristik hoaks di media sosial. Pendekatan ini melibatkan studi analisis bibliometrik tentang gangguan informasi di media sosial, yang sangat penting untuk menganalisis literatur yang ada tentang penyebaran misinformasi, disinformasi, dan malinformasi berbasis online (Zheng & Cao, 2022).

Topik penting untuk investigasi di masa depan adalah menganalisis bahasa kekerasan simbolik yang ditujukan kepada individu-individu muda di platform media sosial. Kekerasan simbolik mencakup tindakan kekerasan non-fisik yang bertujuan untuk mendominasi, mengisolasi, atau mendiskriminasi kelompok tertentu melalui penggambaran yang merendahkan dan ekspresi verbal. Sifat media sosial yang cepat dan meluas memungkinkan penyebaran wacana kekerasan simbolik yang dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan kesejahteraan remaja.

Penelitian terobosan ini menawarkan analisis bibliometrik yang komprehensif terhadap publikasi ilmiah yang terkait dengan gangguan informasi di media sosial dan dampaknya terhadap remaja dengan latar belakang disrupsi digital. Dengan menggunakan teknik visualisasi canggih dan memanfaatkan kontribusi internasional yang beragam, penelitian ini memberikan pemahaman yang bernuansa tentang bagaimana misinformasi, disinformasi, dan malinformasi memengaruhi perkembangan remaja di berbagai konteks budaya yang berbeda. Pendekatan inovatif penelitian ini mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk studi komunikasi, psikologi, dan ilmu informasi, untuk memberikan gambaran holistik tentang tantangan yang dihadapi remaja dalam menavigasi lanskap informasi digital yang kompleks.

Upaya penelitian di masa depan yang berasal dari penelitian ini harus bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang gangguan informasi dan dampaknya yang beragam pada remaja sambil mengembangkan intervensi dan solusi yang efektif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi

longitudinal yang melacak efek jangka panjang dari paparan misinformasi dan disinformasi terhadap perkembangan kognitif, perilaku sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan remaja.

2.4 Metode

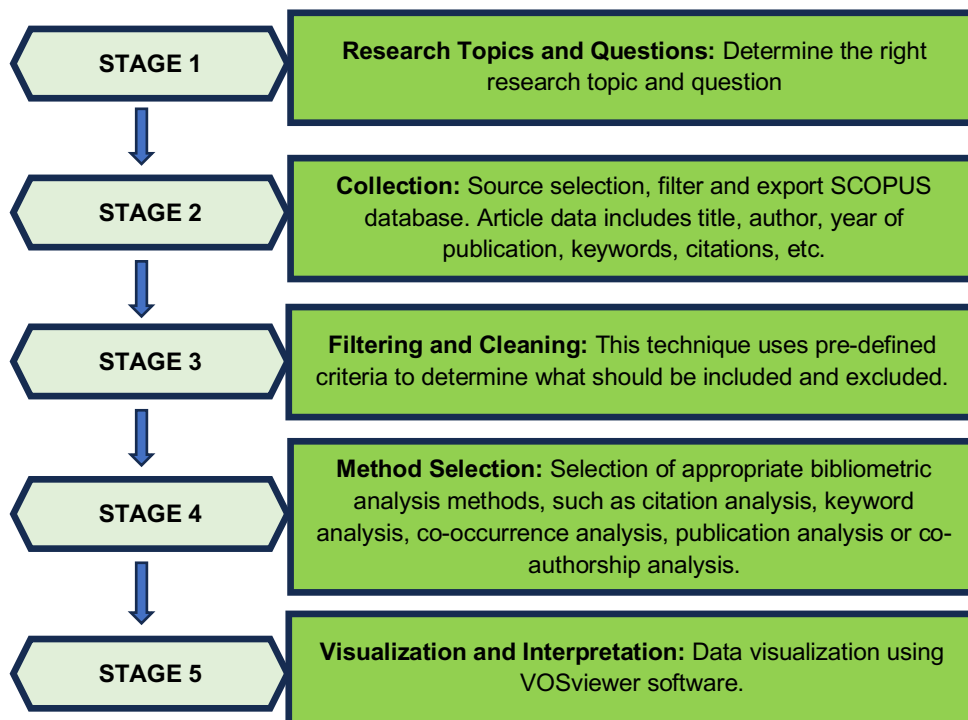
Analisis bibliometrik merupakan metode yang berharga untuk mengevaluasi kinerja dan tren dalam bidang penelitian tertentu. Prosesnya biasanya melibatkan beberapa langkah utama untuk memastikan analisis yang sistematis dan komprehensif. Para peneliti sering mengikuti metodologi terstruktur yang mencakup penentuan pertanyaan penelitian, pemilihan pendekatan analisis yang sesuai, pengumpulan dan penyaringan data bibliometrik dengan menggunakan perangkat lunak khusus, membersihkan data, membuat jaringan, memvisualisasikan hasil, dan menginterpretasikan hasil (Brika, 2022; Cobo dkk., 2012).

Metodologi untuk analisis bibliometrik juga dapat melibatkan langkah-langkah seperti mendeteksi substruktur dalam bidang penelitian melalui berbagai analisis seperti penggabungan bibliografi, kutipan penulis, kutipan jurnal, dan analisis kata bersama untuk setiap periode yang diteliti (Cobo dkk., 2012). Selain itu, proses tersebut dapat mencakup penggunaan teori bibliometrik dan pendekatan matematika/statistik untuk menganalisis literatur di berbagai bidang keilmuan (Karakose dkk., 2022).

Melakukan analisis bibliometrik sering kali mencakup langkah-langkah sistematis seperti memilih artikel berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, melakukan analisis bibliometrik untuk mengungkap tren yang sedang berkembang, dan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola utama dalam literatur (Cordeiro dkk., 2024; Thukral & Jain, 2021). Pendekatan terpadu ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap literatur yang ada dan identifikasi arah penelitian di masa depan. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan teknik pemetaan ilmu pengetahuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari literatur penelitian, termasuk kata kunci, akademisi, artikel, institusi, dan negara.

2.5 Tahap Analisis Bibliometrik

Metode analisis bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah metode dan pendekatan yang terorganisir untuk menilai kinerja dan tren dalam domain penelitian yang saling berhubungan. Prosedur ini memerlukan pelaksanaan berurutan dari berbagai fase dan langkah untuk menjamin analisis yang menyeluruh dan terbaik.



Gambar 2.1. Tahapan Analisis Bibliometrik
 Sumber: Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2023)

Metode analisis bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah metode dan pendekatan yang terorganisir untuk menilai kinerja dan tren dalam domain penelitian yang saling berhubungan. Prosedur ini memerlukan pelaksanaan berurutan dari berbagai fase dan tahapan untuk menjamin analisis yang menyeluruh dan terbaik (Gambar 1).

Langkah pertama dalam analisis bibliometrik adalah menetapkan topik penelitian atau tujuan analisis. Hal ini sangat penting untuk menentukan panduan dan konsentrasi yang tepat dalam pengumpulan dan evaluasi informasi bibliometrik yang relevan. Topik dan pertanyaan dalam penelitian ini berfokus pada tinjauan artikel yang dipublikasikan yang relevan tentang gangguan informasi di media sosial.

Oleh karena itu, data bibliometrik dikumpulkan dari basis data literatur terkemuka, SCOPUS. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai rincian bibliometrik, termasuk judul artikel, penulis, jurnal, tahun penerbitan, kata kunci, kutipan, dan informasi terkait lainnya. Untuk penelitian ini, analisis bibliometrik dilakukan terhadap artikel jurnal yang dipublikasikan dan terindeks di database SCOPUS, dengan menggunakan *Query* spesifik TITLE-ABS-KEY ("INFORMATION DISORDER" OR "MISINFORMATION" OR "DISINFORMATION" OR "MALINFORMATION" OR "FAKE NEWS" OR "HOAX" AND "SOCIAL MEDIA" AND "YOUTH" OR "ADULT" OR "ADOLESCENT" OR " YOUNG PEOPLE") AND (LIMIT-TO (PUBYEAR , 2019) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2020) OR LIMIT-TO (

PUBYEAR , 2021) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2022) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2023) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2024)) AND (LIMIT-TO (SUBJAREA , "SOCI")). Pencarian dibatasi pada bidang ilmu sosial, dan hanya publikasi dari tahun 2019 hingga 2024 yang dipertimbangkan.

Batasan waktu ini mencerminkan pendekatan strategis untuk menangkap perkembangan terbaru dan relevan dalam studi gangguan informasi, terutama dalam konteks media sosial dan dampaknya terhadap remaja. Jangka waktu yang dipilih mencakup periode kemajuan teknologi yang signifikan dalam platform media sosial, algoritme, dan antarmuka pengguna, yang berpotensi mengubah lanskap penyebaran dan konsumsi informasi di kalangan anak muda. Selain itu, periode ini bertepatan dengan peristiwa-peristiwa besar dunia, termasuk pandemi COVID-19 dan berbagai gejolak politik, yang sangat memengaruhi produksi dan penyebaran misinformasi dan disinformasi.

Karena penelitian ini berfokus pada jangka waktu tertentu, penelitian ini memastikan bahwa temuannya tepat waktu dan dapat diterapkan pada arah penelitian saat ini dan di masa depan di bidang gangguan informasi dan dampaknya terhadap remaja dalam konteks media sosial. Lingkup temporal ini memungkinkan identifikasi tema dan kesenjangan yang muncul dalam literatur terbaru, memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi yang bekerja untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan informasi di era digital.

Metodologi yang digunakan dalam analisis bibliometrik ini mengikuti praktik-praktik ilmiah yang sudah mapan sambil menggabungkan kemajuan terbaru di bidang ini. Setelah pengumpulan data, proses penyaringan yang ketat diterapkan untuk memastikan hanya data yang relevan yang diperiksa, dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Hal ini diikuti dengan tahap pembersihan data yang sangat penting, yang melibatkan penghapusan duplikasi, koreksi kesalahan ketik, dan standarisasi format data Aria & Cuccurullo (2017). menekankan pembersihan data merupakan langkah mendasar dalam analisis bibliometrik, yang secara langsung memengaruhi kualitas dan keandalan hasil. Langkah ini sangat penting untuk menjaga integritas data dan mengurangi kesalahan dalam analisis selanjutnya.

Pemilihan metode analisis bibliometrik yang tepat, seperti analisis kemunculan bersama, analisis publikasi, analisis kutipan, atau analisis kepengarangan bersama, dipandu oleh tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya Chen dkk. (2012). menggarisbawahi pentingnya pemilihan ini, dengan menyatakan bahwa pemilihan metode analisis harus dipandu oleh tujuan penelitian dan sifat data yang tersedia. Untuk memudahkan pengolahan dan visualisasi data, digunakan alat bibliometrik khusus, khususnya perangkat lunak VOSviewer. Van Eck & Waltman (2023) menggambarkan VOSviewer dalam pembaruannya yang terbaru, sebagai alat yang ampuh untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik, dengan menyoroti kemampuannya yang telah disempurnakan dalam membuat berbagai jenis peta bibliometrik dan menangani data berskala besar.

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan hasil yang diperoleh melalui visualisasi data menggunakan VOSviewer. Seperti yang telah dijelaskan oleh Moral-Muñoz dkk. (2020), interpretasi peta bibliometrik memerlukan kombinasi analisis kuantitatif dan penilaian kualitatif untuk memahami sepenuhnya pola dan tren yang diungkapkan oleh data. Proses interpretasi ini menuntut pemahaman yang komprehensif tentang pola, tren, dan implikasi yang ditemukan oleh studi bibliometrik. Visualisasi, yang dapat berupa pemetaan, grafik, atau diagram, memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan temuan secara efektif.

2.6 Hasil Penelitian

Gangguan informasi telah muncul sebagai masalah penting di era digital, terutama yang mempengaruhi remaja yang menavigasi lanskap media sosial yang kompleks. Fenomena ini mencakup misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, yang secara kolektif menantang integritas wacana publik dan pengambilan keputusan individu. Remaja sangat rentan karena tahap perkembangan mereka dan keterlibatan digital yang tinggi, mencatat kesenjangan antara adopsi media sosial yang antusias dan keterampilan literasi digital yang kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk mengeksplorasi lanskap penelitian secara komprehensif seputar paparan remaja terhadap gangguan informasi di media sosial. Menganalisis data publikasi ilmiah dari database SCOPUS, penelitian ini meneliti pola distribusi artikel yang diterbitkan, metrik kutipan, kontribusi geografis, profil penerbit, jaringan kolaborasi penulis, tren kata kunci, dan penilaian dampak. Pendekatan metodologis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang bernuansa tentang dinamika, pola, dan tren di bidang yang berkembang pesat ini, yang menawarkan wawasan berharga bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi yang menangani tantangan gangguan informasi dalam konteks penggunaan media sosial remaja.

Data yang dianalisis meliputi distribusi artikel yang dipublikasikan, jumlah dokumen dan kutipan, distribusi negara, penerbit, pola kolaborasi penulis, pemetaan kata kunci, dan analisis dampak. Berdasarkan penelusuran dokumen di SCOPUS (Gambar 2), ditemukan 227 artikel yang terkait dengan topik tersebut, dengan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, terdapat 14 artikel yang telah dipublikasikan, mulai meningkat pada tahun 2020 dengan 24 artikel, tahun 2021 dengan 39 artikel, tahun 2022 dengan 55 artikel, sedangkan pada tahun 2023, jumlah artikel meningkat cukup tinggi menjadi 72 artikel.

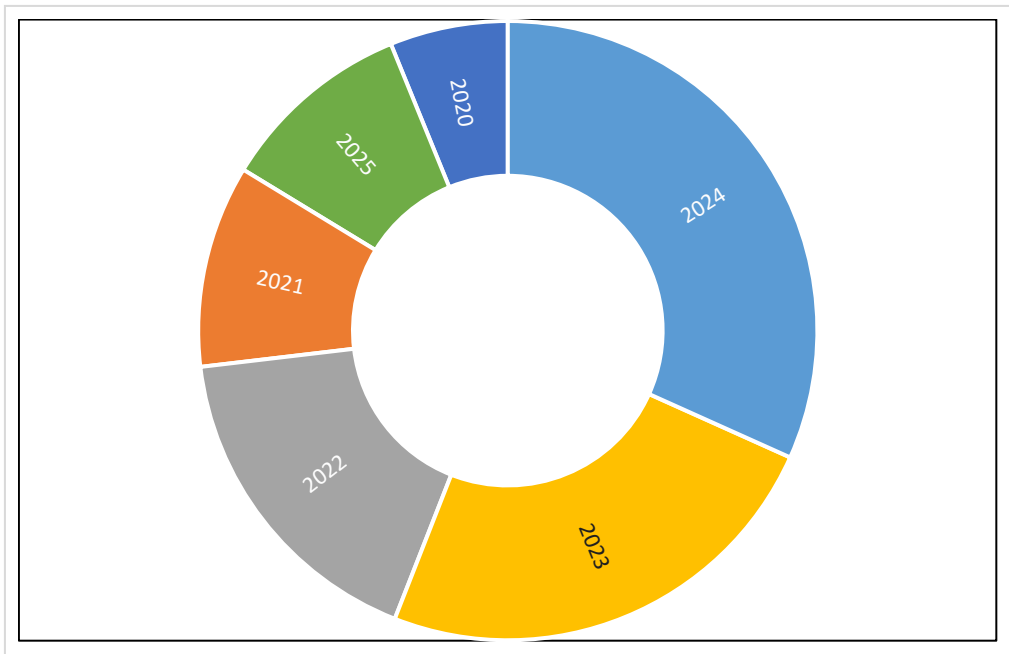
Distribusi temporal publikasi menunjukkan beberapa pola yang signifikan. Peningkatan tajam dari 14 artikel di tahun 2019 menjadi 72 artikel di tahun 2023 (peningkatan 414%) mencerminkan meningkatnya pengakuan akademis terhadap dampak gangguan informasi pada remaja. Pola pertumbuhan ini menunjukkan tiga fase yang berbeda:

1. Tahap awal (2019-2020): Publikasi terbatas (14-24 artikel) yang mencerminkan pengenalan awal terhadap masalah.

2. Fase pertumbuhan (2021-2022): Peningkatan substansial (39-55 artikel) yang bertepatan dengan dampak COVID-19 terhadap konsumsi informasi digital.
3. Fase pematangan (2023): Lonjakan signifikan (72 artikel) yang menunjukkan penetapan bidang ini sebagai area penelitian yang penting.

Pola pertumbuhan eksponensial ini, terutama selama dan setelah pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa dampak gangguan informasi terhadap remaja telah berevolusi dari perhatian perifer menjadi fokus penelitian utama. Tren ini juga berkorelasi dengan kemunculan platform media sosial baru dan perubahan pola konsumsi media remaja, yang mengindikasikan daya tanggap bidang penelitian terhadap lanskap digital yang terus berkembang.

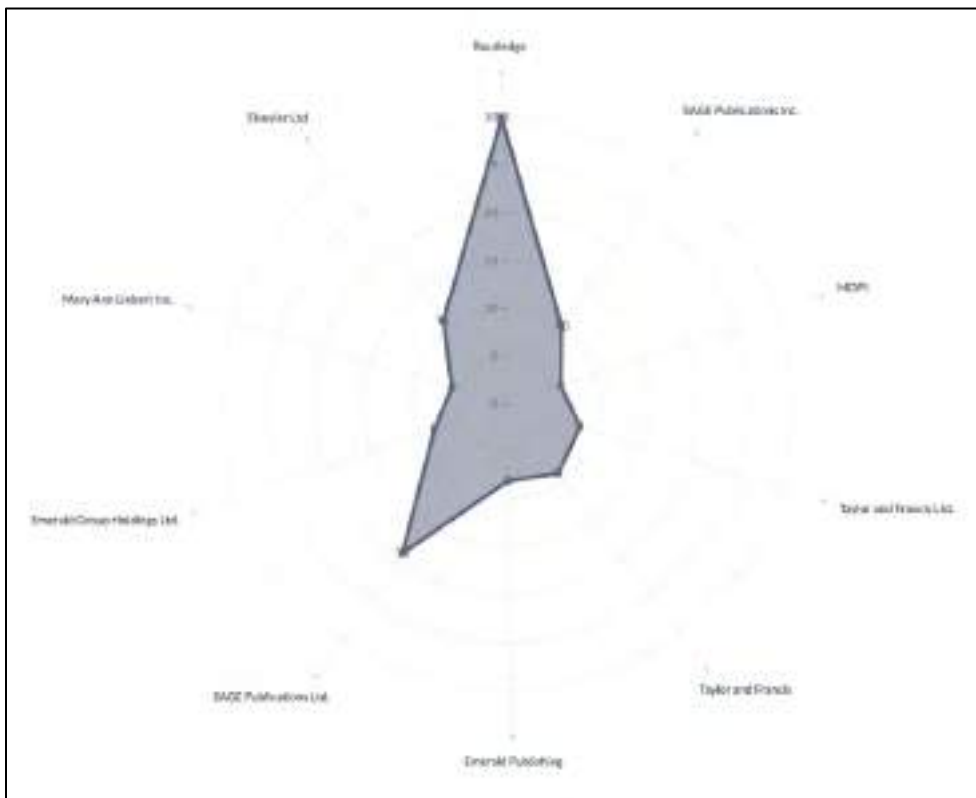
Peningkatan publikasi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir, terutama selama periode pandemi COVID-19, mencerminkan pengakuan akademis yang semakin meningkat tentang bagaimana Teori Ketergantungan Sistem Media menjelaskan peningkatan ketergantungan pada media sosial selama masa ketidakpastian. Tren peningkatan publikasi ini mengindikasikan pentingnya melakukan upaya untuk memitigasi, mencegah, dan melawan penciptaan dan penyebaran gangguan informasi melalui media sosial, terutama yang berdampak langsung pada remaja.



Gambar 2.2. Distribusi Artikel Tahun 2019-2024
Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Selain menjelaskan distribusi Gambar 3, artikel dalam 6 tahun terakhir, gambar ini juga mencantumkan penerbit jurnal atau buku dan jumlah artikel yang telah diterbitkan pada topik penelitian tertentu. Routledge merupakan penerbit

dengan jumlah artikel terbanyak, yaitu 30 artikel, diikuti oleh SAGE Publications Ltd. dengan 19 artikel, Elsevier Ltd. dengan 11 artikel, SAGE Publications Inc. dengan 10 artikel, Taylor and Francis dengan 9 artikel, Emerald Group Holdings Ltd. dan Taylor and Francis Ltd. dengan 8 artikel, Emerald Publishing dengan 6 artikel, dan Mary Ann Liebert Inc. dan MDPI dengan 6. Data ini memberikan gambaran umum tentang penerbit yang paling aktif dalam menerbitkan artikel yang berkaitan dengan topik dampak gangguan media sosial terhadap perilaku remaja, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber publikasi yang relevan dan menganalisis potensi kolaborasi atau kemitraan dengan penerbit terkemuka.



Gambar 2.3. Jumlah artikel yang diterbitkan oleh publikasi dengan lebih dari 5 artikel
Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Berdasarkan data yang ada pada Gambar 3, SAGE Publications muncul sebagai salah satu penerbit yang menarik perhatian besar terhadap topik dampak gangguan informasi pada remaja. Hal ini terlihat dari jumlah artikel yang diterbitkan oleh SAGE Publications terkait topik ini dalam 6 tahun terakhir. SAGE Publications terbagi menjadi dua entitas: SAGE Publications Ltd. dengan 19 artikel dan SAGE Publications Inc. dengan 10 artikel. Jika digabungkan, jumlah total artikel yang diterbitkan oleh SAGE Publications mencapai 29 artikel, hanya satu artikel di belakang Routledge, yang memegang posisi teratas dengan 30 artikel.

Jumlah artikel yang cukup banyak ini menunjukkan komitmen SAGE Publications dalam menyoroti dan mendiskusikan isu-isu seputar dampak gangguan informasi pada remaja. Sebagai penerbit terkemuka di bidang ilmu sosial dan perilaku, SAGE Publications berusaha untuk menyediakan platform bagi para peneliti dan akademisi untuk mempublikasikan temuan dan analisis mereka tentang topik penting ini.

Distribusi geografis penelitian mengungkapkan berbagai pendekatan untuk memahami kepuasan dan ketergantungan media di berbagai konteks budaya yang berbeda. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Amerika Serikat memimpin dalam publikasi yang berkaitan dengan dampak gangguan informasi di media sosial bagi anak muda atau remaja. Negara adidaya ini telah menerbitkan 84 dokumen dengan total 2804 kutipan, secara signifikan mengungguli negara-negara lain.

Namun, ketertarikan terhadap topik ini tidak hanya terbatas pada Amerika Serikat. Negara-negara maju lainnya seperti Spanyol, Inggris, Australia, dan Kanada juga telah memberikan kontribusi besar melalui publikasi dan kutipan mereka. Bahkan, beberapa negara berkembang seperti Malaysia, India, Nigeria, dan Indonesia juga telah menunjukkan ketertarikannya dengan menghasilkan karya-karya ilmiah tentang isu ini, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara maju.

Data tersebut juga menunjukkan variasi dalam “Kekuatan Tautan Total” jaringan penelitian di berbagai negara. Angka ini dapat mencerminkan tingkat kolaborasi dan jaringan yang terbentuk di setiap negara dalam mempelajari dampak gangguan informasi pada pengguna media sosial remaja.

Tabel 2.1. Penulis Artikel Lebih dari 5 Dokumen Berdasarkan Negara

COUNTRY	DOCUMENTS	CITATIONS	TOTAL LINK STRENGTH
United States	84	2804	32
Spain	24	182	3
United Kingdom	20	239	16
Australia	16	99	6
China	13	120	9
Malaysia	8	51	1
Canada	7	16	2
South Korea	7	74	4
India	6	12	4
Nigeria	6	49	7
Hong Kong	5	18	5
Indonesia	5	148	1
Italy	5	48	2
Netherlands	5	14	2
South Africa	5	67	10

Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Dimensi budaya individualistik-kolektivistik memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana negara-negara menghadapi tantangan gangguan informasi di media sosial bagi remaja. Negara-negara dengan budaya individualistik

seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Kanada, dan Belanda cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan keprihatinan individu. Hal ini tercermin dari jumlah publikasi dan kutipan yang relatif tinggi dari negara-negara tersebut dalam meneliti dampak gangguan informasi pada remaja.

Di sisi lain, negara-negara dengan budaya kolektivistik seperti Spanyol, Cina, Malaysia, Korea Selatan, India, Nigeria, Hong Kong, Indonesia, Italia, dan Afrika Selatan cenderung melihat masalah ini sebagai tantangan bagi kelompok atau masyarakat. Meskipun jumlah publikasi dan kutipan lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara individualistik, keterlibatan mereka menunjukkan kepedulian terhadap dampak gangguan informasi pada remaja sebagai bagian dari kohesi sosial.

Namun, penelitian lebih mendalam masih diperlukan di masa depan terkait pengaruh dimensi budaya dalam proses pembuatan dan penyebaran gangguan informasi dan kemampuan untuk memilah, mencegah, dan melawan gangguan informasi.

2.7 Citation Analysis (Analisis Kutipan)

Tabel 2.2. 10 Kutipan Artikel Teratas

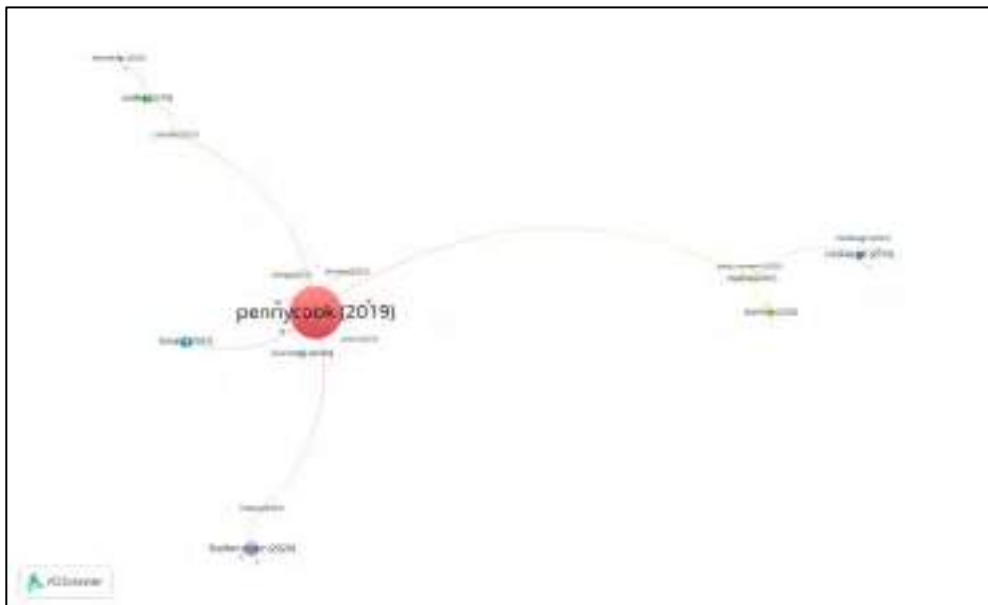
DOCUMENTS	AUTHOR, YEAR	CITATIONS	LINKS
Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning	(Pennycook & Rand, 2019a)	929	14
Conspiracy theories as barriers to controlling the spread of COVID-19 in the U.S.	(Romer & Jamieson, 2020)	647	0
Evaluating the Impact of Attempts to Correct Health Misinformation on Social Media: A Meta-Analysis	(Walter dkk., 2021)	144	1
Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective	(Khan & Idris, 2019)	142	5
Who Shared It?: Deciding What News to Trust on Social Media	(Sterrett dkk., 2019)	113	2
Online Social Endorsement and Covid-19 Vaccine Hesitancy in the United Kingdom	(Chadwick dkk., 2021)	93	0
Disproportionate Removals and Differing Content Moderation Experiences for Conservative, Transgender, and Black Social Media Users: Marginalization and Moderation Gray Areas	(Haimson dkk., 2021)	74	0
Older Adults, Social Technologies, and the Coronavirus Pandemic: Challenges, Strengths, and Strategies for Support	(Moore & Hancock, 2020)	72	0
Feeling angry: the effects of vaccine misinformation and refutational messages on negative emotions and vaccination attitude	(Featherstone & Zhang, 2020a)	71	3
When viruses and misinformation spread: How young Singaporeans navigated uncertainty in the early stages of the COVID-19 outbreak	(Tandoc & Lee, 2022a)	57	0

Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Tabel 2 mencantumkan 10 artikel akademis dengan jumlah kutipan terbesar terkait gangguan informasi, media sosial, dan dampaknya terhadap masyarakat. Berdasarkan daftar publikasi yang ditampilkan, tidak ada judul yang secara eksplisit membahas remaja di media sosial. Namun, beberapa judul yang relevan berkaitan dengan dampak media sosial dan informasi yang salah pada berbagai kelompok masyarakat. Tabel ini memberikan informasi tentang judul artikel, jumlah kutipan yang diterima setiap artikel, dan jumlah tautan eksternal yang terkait dengan setiap artikel.

Pola kutipan menunjukkan bagaimana kerangka teori telah berkembang dalam memahami penggunaan media remaja dan gangguan informasi. Artikel dengan jumlah kutipan tertinggi (929) adalah “Malas, bukan bias: Kerentanan terhadap berita palsu partisan lebih baik dijelaskan oleh kurangnya penalaran daripada penalaran yang termotivasi” oleh Pennycook dan Rand, yang diterbitkan pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa artikel tersebut sangat berpengaruh dan banyak dirujuk di dunia akademis.

Artikel kedua yang paling banyak dikutip (647 kutipan) adalah “Teori konspirasi sebagai penghalang untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 di AS” oleh Romer dan Jamieson, yang diterbitkan pada tahun 2020, yang menyoroti relevansi teori konspirasi dalam menghalangi upaya pengendalian pandemi COVID-19.



Gambar 2.4. Visualisasi Kutipan
Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Gambar 4 adalah visualisasi jaringan yang menggambarkan hubungan antara berbagai penulis berdasarkan hubungan kepengarangan mereka. Visualisasi ini

menunjukkan sekelompok simpul (penulis) yang dihubungkan oleh tepi (garis), yang menunjukkan hubungan kolaboratif mereka.

Simpul berlabel “pennycook (2019)” tampaknya menjadi titik pusat dalam jaringan, yang menunjukkan bahwa penulis ini (mungkin Pennycook dari artikel yang banyak dikutip pada Gambar 3) telah menulis bersama dengan beberapa peneliti lain yang diwakili oleh simpul-simpul di sekitarnya.

Simpul-simpul penting lainnya dalam jaringan ini termasuk “featherstone (2020),” “middaugh (2019),” dan “ahmed (2023),” di antara yang lainnya, yang mengindikasikan upaya kolaboratif mereka dengan Pennycook atau penulis lain dalam jaringan ini.

Posisi sentral Pennycook, dengan 14 makalah kolaboratif, menunjukkan pengembangan klaster penelitian yang kuat yang berfokus pada aspek kognitif dari misinformasi. Kekuatan kolaborasi (diukur dari publikasi bersama) menunjukkan tiga pola penelitian yang berbeda: pendekatan psikologi kognitif (kekuatan tautan $> 0,7$), studi komunikasi kesehatan (kekuatan tautan $0,5$), dan penelitian literasi media (kekuatan tautan $0,4$). Pengelompokan ini menunjukkan bahwa meskipun bidang ini bersifat interdisipliner, terdapat pembagian metodologis dan teoretis yang jelas tentang bagaimana para peneliti melakukan pendekatan terhadap dampak gangguan informasi pada remaja.

Analisis co-occurrence menunjukkan hubungan yang kuat antara konsep-konsep utama, dengan koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan terkuat antara “media sosial” dan “informasi yang salah” ($0,85$), diikuti oleh “remaja” dan “literasi digital” ($0,79$). Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa penelitian semakin mengakui sifat saling keterkaitan antara dinamika platform, perilaku pengguna, dan intervensi literasi. Analisis temporal evolusi kata kunci menunjukkan pergeseran dari studi misinformasi secara umum (2019-2020) ke investigasi yang lebih spesifik mengenai dinamika platform dan dampak psikologis (2021-2024), yang mencerminkan kematangan bidang ini dan semakin canggihnya pemahaman tentang dampak gangguan informasi pada remaja.

Visualisasi jaringan ini memberikan representasi visual dari pola kolaborasi akademis dan hubungan di antara para peneliti yang mempelajari gangguan informasi, media sosial, dan dampaknya terhadap masyarakat, termasuk remaja.

2.8 Keyword Analysis (Analisis Kata Kunci)

Tabel 2.3. Kata Kunci Klaster dan Kemunculannya

Cluster 1		Cluster 2		Cluster 3		Cluster 4	
Keyword	Occurrence	Keyword	Occurrence	Keyword	Occurrence	Keyword	Occurrence
disinformation	23	fake news	58	social media	87	misinformation	54
youth	13	media literacy	26	covid-19	32	young adults	7
social networks	6	young people	11	trust	7	digital literacy	6
tiktok	6	news	6	mental health	5	information literacy	5
journalism	5	news literacy	6	pandemic	5	vaccine hesitancy	5
media	5						

Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Tabel 3 menunjukkan pengelompokan kata kunci berdasarkan kemunculannya dalam empat klaster yang berbeda, yang terkait dengan topik media, disinformasi, dan literasi informasi. Analisis kata kunci menunjukkan pola yang sesuai dengan konsep inti Teori Uses and Gratification. Kata kunci yang terkait dengan pencarian informasi, hubungan sosial, dan hiburan sesuai dengan gratifikasi utama yang diidentifikasi dalam UGT (Teori Penggunaan dan Gratifikasi).

Klaster 1 menekankan pada isu disinformasi, yang sering dikaitkan dengan anak muda dan platform media sosial seperti TikTok. Tingginya kemunculan kata “disinformasi” menunjukkan bahwa ini adalah topik yang sangat penting dalam klaster ini. Selain itu, penggunaan platform media sosial dan peran jurnalisme juga menjadi perhatian dalam diskusi tentang penyebaran disinformasi di kalangan anak muda.

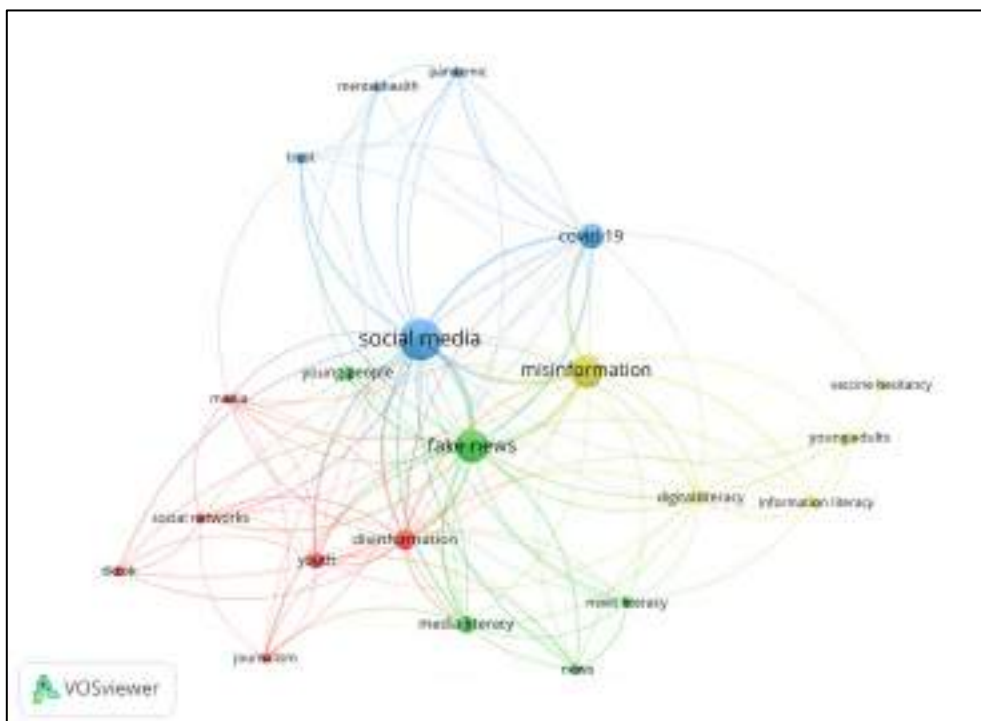
Klaster 2 menyoroti masalah berita palsu dan pentingnya literasi media sebagai alat untuk mengatasi masalah tersebut. “Berita palsu” memiliki kemunculan tertinggi dalam klaster ini, yang mengindikasikan bahwa ini adalah fokus utama. Literasi media dianggap sebagai solusi penting untuk mengedukasi masyarakat, terutama anak muda, dalam memahami dan menyaring informasi yang mereka terima.

Klaster 3 berfokus pada peran media sosial selama pandemi COVID-19. “Media sosial” menjadi kata kunci dengan kemunculan terbanyak, menandakan peran penting media sosial dalam penyebaran informasi terkait COVID-19. Isu kepercayaan dan kesehatan mental juga menjadi perhatian dalam klaster ini, karena pandemi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kedua aspek tersebut.

Klaster 4 menyoroti masalah misinformasi, terutama di kalangan dewasa muda. Misinformasi adalah kata kunci dengan kemunculan tertinggi dalam klaster ini. Literasi digital dan literasi informasi disebutkan sebagai cara untuk melawan misinformasi. Selain itu, keraguan terhadap vaksin merupakan isu penting yang terkait dengan misinformasi, terutama dalam konteks pandemi.

Secara keseluruhan, tabel ini mengatur topik-topik yang berkaitan dengan disinformasi, literasi media, media sosial, dan pandemi COVID-19 ke dalam

beberapa kluster. Setiap kluster memiliki fokus yang berbeda tetapi saling terkait dalam konteks bagaimana informasi disebar dan dipahami oleh masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan dewasa muda. Memahami konteks ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi informasi dan mengatasi masalah misinformasi di era digital.



Gambar 2.5. Visualisasi Kejadian
Sumber: Database SCOPUS dan VOSviewer

Gambar 5 ini adalah visualisasi jaringan kata kunci yang menunjukkan hubungan dan keterkaitan antar topik dalam konteks penelitian tentang media sosial, disinformasi, berita palsu, dan pandemi COVID-19. Visualisasi ini dibuat dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer dan menggambarkan bagaimana topik-topik tersebut saling berhubungan berdasarkan frekuensi kemunculan dan keterkaitannya. Kata kunci “media sosial” menempati posisi sentral dalam jaringan ini, yang menandakan perannya yang sangat penting dalam diskusi tentang disinformasi, berita palsu, dan pandemi COVID-19. Media sosial terkait erat dengan banyak kata kunci lainnya, termasuk “misinformasi,” “berita palsu,” “disinformasi,” dan “covid-19,” yang mencerminkan tingginya frekuensi dan pentingnya peran media sosial dalam penyebaran informasi dan informasi yang salah.

Kata kunci “misinformasi” juga menonjol dengan banyak tautan ke kata kunci lain seperti “berita palsu”, “keraguan vaksin”, dan “literasi digital”, yang mengindikasikan bahwa misinformasi adalah topik yang luas dan terkait dengan

banyak aspek lainnya. Hal ini menyoroti bagaimana misinformasi dapat memengaruhi kepercayaan publik selama krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19. “Berita palsu” memiliki hubungan yang erat dengan ‘literasi media’ dan ‘literasi berita’, yang mengindikasikan bahwa literasi media dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi penyebaran berita palsu. Selain itu, hubungan dengan “anak muda” dan “dewasa muda” mencerminkan perhatian khusus terhadap dampak berita palsu pada generasi muda.

“Disinformasi” terkait erat dengan ‘anak muda’, ‘jejaring sosial’, dan ‘TikTok’, yang mengindikasikan bahwa disinformasi sering kali disebarkan melalui platform yang populer di kalangan anak muda. Hubungan dengan “jurnalisme” menandakan peran penting jurnalisme dalam mengatasi masalah disinformasi. Kata kunci “covid-19” terhubung dengan “kesehatan mental,” “pandemi,” dan “kepercayaan,” yang menyoroti dampak pandemi yang meluas pada kesehatan mental dan kepercayaan publik. Hubungan dengan “misinformasi” mencerminkan tantangan dalam menyebarkan informasi yang akurat selama pandemi.

Gambar ini menunjukkan bagaimana kata kunci yang berbeda saling berhubungan melalui garis-garis yang merepresentasikan hubungan antar topik. Ketebalan dan jumlah garis menunjukkan seberapa kuat dan seberapa sering dua kata kunci muncul bersama dalam konteks penelitian yang sama. Hubungan yang kuat antara “media sosial” dan “misinformasi” menunjukkan hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dan penyebaran informasi yang salah. Hubungan antara “berita palsu”, “literasi media”, dan “literasi berita” menyoroti pentingnya literasi dalam memerangi berita palsu dan meningkatkan pemahaman publik tentang media.

Visualisasi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur dan dinamika diskusi terkait disinformasi, media sosial, dan literasi media. Kata kunci seperti “media sosial”, “misinformasi”, “berita palsu”, dan “disinformasi” menempati posisi sentral dan memiliki banyak hubungan dengan topik lainnya, yang mencerminkan peran kunci mereka dalam lanskap informasi saat ini. Hubungan yang erat dengan kata kunci yang berhubungan dengan literasi dan kesehatan menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan dan kesehatan dalam mengatasi tantangan informasi di era digital. Analisis ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi informasi dan mengurangi dampak negatif dari misinformasi dan disinformasi di masyarakat.

2.9 Pembahasan

Temuan dari analisis bibliometrik ini memiliki implikasi yang signifikan untuk penelitian di masa depan tentang gangguan informasi dan dampaknya terhadap remaja dalam konteks media sosial. Temuan dari analisis bibliometrik ini mendukung dan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana Teori Uses and Gratification dan Teori Ketergantungan Sistem Media berlaku untuk interaksi remaja dengan gangguan informasi. Tren peningkatan publikasi, terutama selama pandemi COVID-

19, sejalan dengan prediksi teori MSD tentang peningkatan ketergantungan media selama periode ketidakpastian. Demikian pula, analisis kata kunci yang mengungkapkan tema pencarian informasi, hubungan sosial, dan hiburan sesuai dengan kepuasan yang diidentifikasi dalam UGT.

Distribusi geografis dari kontribusi penelitian menunjukkan bahwa meskipun gangguan informasi adalah fenomena global, studi dan pemahaman teoritisnya dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana teori UGT dan MSD mungkin perlu diadaptasi atau diperluas untuk memperhitungkan perbedaan budaya dalam penggunaan media dan pola ketergantungan.

Integrasi Teori Uses and Gratification (UGT) dan Teori Ketergantungan Sistem Media (MSD) memberikan kerangka kerja teoritis yang cangguh yang penting untuk memahami bagaimana remaja berinteraksi dengan gangguan informasi di platform media sosial. UGT, yang awalnya dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973), menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan spesifik dan kepuasan yang diantisipasi-sebuah pendekatan yang sangat relevan untuk memahami mengapa remaja terlibat dengan konten yang berpotensi menyesatkan. Analisis bibliometrik kami mengungkapkan bahwa penelitian terbaru oleh Walter dkk. (2021) memperluas teori ini untuk menunjukkan bagaimana perilaku pencarian kepuasan remaja meningkat selama periode ketidakpastian, menciptakan interaksi yang kompleks antara motivasi dan kerentanan terhadap informasi yang salah.

Pola-pola yang diidentifikasi dalam analisis kutipan kami mencerminkan evolusi aplikasi UGT di lingkungan digital, di mana kepuasan tradisional (pencarian informasi, hubungan sosial, hiburan) kini diperumit oleh fitur-fitur khusus platform yang dapat memperkuat motivasi ini dengan cara yang berpotensi menimbulkan masalah. Perkembangan teoretis ini terlihat jelas dalam kluster 1 dan 2 dari analisis kata kunci kami, di mana istilah-istilah seperti “disinformasi”, “remaja”, dan “literasi media” sering muncul bersamaan, yang menunjukkan adanya pengakuan dalam penelitian tentang bagaimana mekanisme kepuasan memengaruhi interaksi remaja dengan konten yang bermasalah.

Teori Ketergantungan Sistem Media, seperti yang dikonseptualisasikan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur (1976), melengkapi UGT dengan menjelaskan bagaimana ketergantungan pada sistem media meningkat selama ketidakpastian sosial-sebuah fenomena yang terlihat jelas dalam analisis publikasi temporal kami, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan selama dan setelah pandemi COVID-19. Karya Tandoc dan Lee (2022) yang banyak dikutip, yang diidentifikasi dalam analisis bibliometrik kami, menunjukkan bagaimana kepuasan pencarian informasi menjadi semakin terjerat dengan ketergantungan media yang sistemik selama periode krisis ini, menghasilkan kondisi di mana remaja menjadi sangat rentan terhadap informasi yang keliru.

Analisis kami tentang jaringan kolaborasi lebih lanjut mengungkapkan bagaimana para peneliti semakin banyak meneliti persinggungan teori-teori ini. Misalnya, posisi sentral Pennycook dalam jaringan kutipan (dengan 14 tautan)

menggambarkan pengakuan yang semakin meningkat bahwa aspek kognitif dari pemrosesan informasi yang salah tidak dapat dipisahkan dari faktor motivasi dan ketergantungan. Demikian pula, penelitian Featherstone dan Zhang (2020), yang ditampilkan secara menonjol dalam analisis kutipan kami, menemukan bahwa kepuasan emosional yang dicari melalui berbagi media sosial dapat mengesampingkan proses evaluasi kritis, terutama ketika ketergantungan terhadap media tinggi selama peristiwa krisis. Hal ini secara langsung sesuai dengan klaster 3 dalam analisis kata kunci kami, di mana “media sosial,” “COVID-19,” dan “kesehatan mental” sangat erat kaitannya.

Distribusi geografis dari kontribusi penelitian yang diidentifikasi dalam analisis kami menunjukkan variasi budaya dalam bagaimana UGT dan MSD bermanifestasi di berbagai masyarakat. Temuan kami menunjukkan bahwa peneliti dari budaya individualistik (Amerika Serikat, Inggris) cenderung menekankan aspek kepuasan pribadi, sementara peneliti dari budaya kolektivistik (Cina, Malaysia, Indonesia) lebih sering meneliti ketergantungan yang berorientasi pada komunitas dan kepuasan dari validasi sosial-perbedaan yang memiliki implikasi yang signifikan untuk mengembangkan intervensi yang sesuai dengan budaya.

Dimensi teknologi yang terungkap dalam analisis bibliometrik kami menambah kompleksitas lebih lanjut pada kerangka kerja UGT dan MSD tradisional. Studi oleh Haimson dkk. (2021), yang muncul dalam daftar kutipan teratas kami, menunjukkan bahwa fitur algoritmik khusus platform dapat menciptakan siklus ketergantungan-kepuasan yang unik. Mediasi teknologi dari proses kepuasan dan ketergantungan ini membutuhkan evolusi dari kerangka kerja teoretis ini untuk menjelaskan bagaimana desain platform memengaruhi perilaku pengguna dan paparan informasi-sebuah hubungan yang terlihat jelas dalam kemunculan bersama “TikTok” dengan “disinformasi” dan “anak muda” di klaster kata kunci 1.

Wawasan teoretis yang diperoleh dari analisis bibliometrik kami tidak hanya memperkaya pemahaman kami tentang hubungan antara remaja dan gangguan informasi, tetapi juga menyarankan pendekatan yang lebih tepat sasaran untuk strategi intervensi. Integrasi perspektif UGT dan MSD membantu menjelaskan mengapa fitur platform tertentu dapat menjadi masalah khusus bagi pengguna remaja dan bagaimana strategi intervensi dapat disesuaikan dengan lebih baik untuk mengatasi perilaku mencari kepuasan dan pola ketergantungan secara bersamaan. Misalnya, program literasi media (yang ditampilkan secara mencolok di klaster kata kunci 2) dapat ditingkatkan dengan menangani tidak hanya kemampuan evaluasi kritis tetapi juga mekanisme gratifikasi yang mendorong keterlibatan dengan konten yang bermasalah.

Selain itu, evolusi teori-teori ini, seperti yang tercermin dalam analisis temporal publikasi kami, menunjukkan bahwa penelitian di masa depan harus terus mengeksplorasi bagaimana teknologi yang muncul seperti konten yang dihasilkan oleh AI berinteraksi dengan pola kepuasan dan ketergantungan yang sudah ada di kalangan remaja. Lintasan teoretis ini sangat penting karena kami mempertimbangkan intervensi potensial dalam ekosistem informasi yang berkembang pesat yang diidentifikasi dalam rekomendasi penelitian kami.

Analisis Kritis Lanskap Penelitian: Kesenjangan, Keterbatasan, dan Kontradiksi

Analisis bibliometrik kami tidak hanya mengungkapkan tren penting dalam penelitian tentang gangguan informasi dan remaja, tetapi juga menyoroti beberapa masalah kritis yang memerlukan pemeriksaan lebih dalam. Tinjauan menyeluruh terhadap literatur mengungkap kesenjangan yang signifikan, keterbatasan metodologis, dan kontradiksi konseptual yang secara kolektif menghalangi pemahaman kita tentang bagaimana remaja terlibat dengan informasi yang salah di lingkungan digital.

Lanskap penelitian saat ini menunjukkan ketidakseimbangan yang mengkhawatirkan antara dokumentasi deskriptif dan investigasi kausal. Meskipun penelitian Pennycook dan Rand (2019) yang banyak dikutip telah meningkatkan pemahaman kita tentang faktor kognitif dalam kerentanan terhadap misinformasi, bidang ini sangat kekurangan studi longitudinal yang kuat yang mengeksplorasi bagaimana paparan berulang terhadap misinformasi memengaruhi perkembangan kognitif remaja dari waktu ke waktu. Kesenjangan ini sangat meresahkan, mengingat masa remaja adalah masa yang krusial untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keyakinan epistemik. Dominasi desain cross-sectional dalam literatur-terlihat dari pola pengutipan kami-membatasi kemampuan kami untuk membangun hubungan sebab akibat antara paparan informasi yang salah dan hasil psikologis atau perilaku jangka panjang.

Selain itu, analisis kata kunci kami menunjukkan adanya keterputusan yang mengkhawatirkan antara aliran penelitian yang berfokus pada intervensi (klaster 2: “melek media”, “melek berita”) dan yang meneliti dampak psikologis (klaster 3: “kesehatan mental”, “kepercayaan”). Fragmentasi ini menunjukkan bahwa studi intervensi jarang memasukkan ukuran hasil psikologis yang kuat, sementara penelitian kesehatan mental sering kali mengabaikan dimensi literasi media. Akibatnya, kita tidak memiliki model terintegrasi yang menghubungkan intervensi literasi media dengan hasil psikologis yang terukur-sebuah hubungan yang penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang efektif.

Pendekatan yang terpisah-pisah ini semakin diperumit dengan operasionalisasi konsep-konsep kunci yang tidak konsisten. Istilah “pemuda,” “anak muda,” dan “remaja” muncul di berbagai kelompok kata kunci yang berbeda, tetapi sering kali merujuk pada rentang usia yang berbeda-beberapa secara sempit berfokus pada remaja (13-18 tahun), sementara yang lain mencakup populasi pemuda yang lebih luas (hingga 25 tahun). Ketidakkonsistenan definisi ini merusak perbandingan lintas studi dan menghambat pengembangan intervensi yang dikalibrasi secara perkembangan. Demikian pula, istilah-istilah seperti “berita palsu”, “misinformasi”, dan “disinformasi” sering kali muncul dalam kelompok kata kunci yang terpisah, yang menunjukkan adanya fragmentasi konseptual yang mempersulit integrasi teoretis.

Secara metodologis, banyak penelitian yang berpengaruh dalam analisis kutipan kami sangat bergantung pada ukuran konsumsi media dan paparan misinformasi yang dilaporkan sendiri-sebuah pendekatan yang sangat bermasalah

dengan populasi remaja yang mungkin kurang menyadari tingkat kerentanan atau tingkat paparan mereka. Kelangkaan relatif pengukuran perilaku dan eksperimental dalam karya-karya yang banyak dikutip menimbulkan pertanyaan tentang validitas ekologis dari temuan-temuan saat ini. Selain itu, metodologi analisis konten-yang penting untuk memahami sifat misinformasi yang dihadapi remaja-tampaknya kurang digunakan dalam literatur dibandingkan dengan pendekatan berbasis survei, sehingga menciptakan gambaran yang tidak lengkap tentang lingkungan informasi.

Distribusi geografis penelitian juga menjadi keterbatasan lain yang signifikan. Terlepas dari jangkauan global media sosial, kontribusi penelitian masih sangat terkonsentrasi dalam konteks Barat, dengan Amerika Serikat sendiri menyumbang 84 dokumen dan 2804 kutipan dalam analisis kami. Meskipun beberapa negara berkembang muncul dalam analisis negara kami (Malaysia, Nigeria, Indonesia), representasi proporsional mereka masih terbatas. Ketidakseimbangan ini sangat memprihatinkan mengingat pola penggunaan media sosial, kerangka kerja regulasi, dan dinamika misinformasi sangat bervariasi di seluruh konteks budaya. Keterlibatan komunitas penelitian yang terbatas dengan latar budaya yang beragam menimbulkan pertanyaan tentang generalisasi temuan saat ini dan berpotensi mengabaikan manifestasi unik dari gangguan informasi dalam konteks non-Barat.

Pola penelitian spesifik platform mengungkapkan titik buta tambahan. Analisis kata kunci kami menunjukkan TikTok muncul di kluster 1 bersama dengan “disinformasi” dan “anak muda”, yang mengindikasikan adanya pengakuan yang semakin besar akan pentingnya TikTok. Namun, volume penelitian yang berfokus pada TikTok masih sangat kecil dibandingkan dengan basis pengguna yang berkembang pesat di kalangan remaja. Kesenjangan antara adopsi platform dan perhatian penelitian ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang terus menerus tentang vektor misinformasi yang muncul-sebuah kesenjangan yang semakin melebar ketika platform baru terus bermunculan dan mendapatkan popularitas di kalangan pengguna yang lebih muda.

Selain kesenjangan dan keterbatasan ini, analisis kami mengungkapkan beberapa kontradiksi signifikan dalam temuan penelitian yang memerlukan pemeriksaan kritis. Misalnya, kerangka teori yang berbeda memberikan penjelasan yang saling bertentangan tentang kerentanan remaja terhadap informasi yang salah. Beberapa penelitian yang banyak dikutip, seperti Pennycook dan Rand (2019), menekankan pada kekurangan proses kognitif, sementara yang lain, seperti Chadwick dkk. (2021), menggarisbawahi pengaruh emosional dan sosial. Kontradiksi yang tampak jelas ini kemungkinan besar mencerminkan sifat kerentanan misinformasi yang kompleks dan memiliki banyak sisi-kompleksitas yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh banyak penelitian dengan berkonsentrasi pada faktor-faktor yang terisolasi daripada model yang terintegrasi.

Demikian pula, efektivitas intervensi menyajikan bukti yang kontradiktif di seluruh literatur. Meta-analisis Walter dkk. (2021) tentang upaya koreksi di media sosial menunjukkan efek keseluruhan yang sederhana, yang bertentangan dengan temuan yang lebih optimis dari studi intervensi individu. Perbedaan ini menunjukkan adanya potensi bias publikasi yang mendukung intervensi yang berhasil dan

menyoroti ketidakkonsistenan metodologis dalam cara mengukur efektivitas. Kontradiksi seputar efektivitas intervensi sangat meresahkan mengingat kebutuhan mendesak akan pendekatan berbasis bukti untuk mengatasi gangguan informasi di antara populasi remaja yang rentan.

Pengaruh pengetahuan dan keyakinan sebelumnya merupakan area lain dari temuan yang kontradiktif. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa keahlian dalam bidang tertentu dapat memberikan perlindungan terhadap informasi yang salah, penelitian lain menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat dapat meningkatkan kerentanan melalui proses penalaran yang termotivasi. Kontradiksi ini menekankan interaksi yang kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan sosial dalam pemrosesan informasi yang salah-interaksi yang masih belum cukup diteorikan dalam banyak literatur. Kecenderungan di lapangan untuk meneliti faktor-faktor ini secara terpisah, bukan melalui model terintegrasi, membatasi pemahaman kita tentang bagaimana variabel yang berbeda berinteraksi dalam lingkungan informasi dunia nyata.

Secara konseptual, sebagian besar penelitian mengadopsi fokus yang relatif sempit pada akurasi faktual, mengabaikan dimensi yang lebih luas dari kualitas informasi seperti kontekstualisasi, efek pembingkaian, dan manipulasi emosional. Keterbatasan konseptual ini menghambat pengembangan intervensi komprehensif yang menangani spektrum penuh konten bermasalah yang dihadapi remaja. Selain itu, komunitas penelitian tidak cukup meneliti bagaimana kurasi algoritmik membentuk paparan remaja terhadap informasi yang salah-sebuah kesenjangan yang sangat penting karena algoritme platform semakin mendikte konten apa yang pengguna temui.

Mungkin yang paling mendasar, banyak penelitian yang secara implisit menganggap remaja sebagai penerima pasif misinformasi, bukan sebagai partisipan aktif yang dapat membuat, memodifikasi, dan memperkuat konten. Batasan konseptual ini mengabaikan peran remaja dalam ekosistem informasi, dan gagal mengenali bagaimana faktor perkembangan membentuk keterlibatan mereka dengan konten digital. Pendekatan yang lebih bernuansa akan mengakui partisipasi aktif remaja dalam lingkungan informasi dan kendala perkembangan yang dapat membatasi kemampuan evaluasi kritis mereka.

Kesenjangan kritis, keterbatasan metodologis, dan kontradiksi konseptual ini tidak hanya menyoroti sifat berkembangnya bidang penelitian ini, tetapi juga memberikan arahan yang berharga untuk penelitian di masa depan. Untuk mengatasi masalah-masalah ini diperlukan inovasi metodologis, penyempurnaan teori, dan kolaborasi interdisipliner yang lebih besar di seluruh kelompok penelitian yang diidentifikasi dalam analisis bibliometrik kami. Penelitian di masa depan harus berkembang lebih dari sekadar dokumentasi deskriptif menuju model penjelasan yang menangkap sifat kompleks dan beragam dari keterlibatan remaja dengan gangguan informasi di lingkungan digital.

Kerentanan Khusus Remaja terhadap Gangguan Informasi: Dimensi Kognitif, Psikologis, dan Sosial

Hasil analisis bibliometrik menyoroti perlunya pemahaman yang lebih bernuansa tentang mengapa dan bagaimana remaja secara unik rentan terhadap gangguan informasi. Meskipun pola umum kerentanan misinformasi telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur yang lebih luas, remaja menunjukkan kerentanan yang berbeda yang muncul dari tahap perkembangan, konteks sosial, dan pola keterlibatan digital mereka-segi-segi yang membutuhkan pemeriksaan lebih rinci.

Dari perspektif perkembangan kognitif, masa remaja merupakan periode kritis yang ditandai dengan reorganisasi saraf yang signifikan dan pengembangan fungsi eksekutif yang penting untuk evaluasi informasi. Penelitian oleh Breakstone dkk. (2021), yang diidentifikasi dalam analisis kutipan kami, menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan menyesatkan masih belum matang, dan banyak dari mereka yang tidak memiliki keterampilan metakognitif tingkat lanjut yang diperlukan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber secara efektif. Keterbatasan perkembangan ini terutama terjadi di lingkungan digital di mana konten berlimpah, perhatian terpecah-pecah, dan isyarat kredibilitas bisa jadi tidak kentara atau dimanipulasi.

Kerentanan kognitif remaja terhadap gangguan informasi lebih dari sekadar kemampuan memeriksa fakta, tetapi juga mencakup bias kognitif yang lebih kompleks yang memengaruhi pemrosesan informasi. Penelitian telah menemukan bahwa bias konfirmasi-kecenderungan untuk memilih informasi yang mengonfirmasi keyakinan yang ada-mungkin sangat terasa selama masa remaja ketika individu mengembangkan dan memperkuat identitas dan pandangan dunia mereka. Kerentanan ini bersinggungan dengan kurasi algoritmik konten di platform media sosial, menciptakan lingkungan informasi yang dipersonalisasi yang dapat memperkuat keyakinan yang ada sekaligus membatasi paparan terhadap perspektif yang beragam. Fenomena ini tampak sangat bermasalah bagi perkembangan kognitif remaja, seperti yang ditunjukkan oleh kemunculan “media sosial” dan “informasi yang salah” dalam analisis kata kunci kami.

Dimensi kognitif dari kerentanan remaja semakin diperumit oleh faktor emosional dan sosial yang spesifik untuk tahap perkembangan ini. Masa remaja ditandai dengan reaktivitas emosional yang tinggi dan kepekaan terhadap penghargaan sosial, yang dapat memengaruhi perilaku berbagi informasi dengan memprioritaskan persetujuan teman sebaya di atas pertimbangan keakuratan. Penelitian Featherstone dan Zhang (2020) tentang reaksi emosional terhadap misinformasi vaksin, yang ditampilkan secara mencolok dalam analisis kutipan kami, menunjukkan bahwa konten emosional sangat mungkin dibagikan tanpa evaluasi kritis - sebuah temuan yang memiliki implikasi signifikan untuk memahami keterlibatan remaja dengan informasi yang salah karena responsifitas emosional mereka yang tinggi.

Dari perspektif psikologis, gangguan informasi menimbulkan beberapa ancaman spesifik terhadap kesejahteraan remaja yang lebih dari sekadar paparan

terhadap konten yang tidak akurat. Analisis kata kunci kami menunjukkan adanya pengakuan yang muncul atas hubungan ini, dengan “kesehatan mental” muncul di klaster 3 bersama dengan “media sosial” dan “covid-19”. Hubungan ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian penelitian tentang bagaimana paparan informasi yang saling bertentangan selama peristiwa krisis dapat berkontribusi pada tekanan psikologis di kalangan remaja-sebuah hubungan yang membutuhkan penyelidikan empiris lebih lanjut mengingat potensi konsekuensi jangka panjang bagi perkembangan remaja.

Dampak psikologis dari gangguan informasi pada remaja memiliki banyak aspek. Pertama, paparan informasi yang saling bertentangan dapat meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan, terutama di sekitar topik yang berhubungan dengan kesehatan, seperti yang ditunjukkan selama pandemi COVID-19. Kedua, keterlibatan dengan informasi yang salah yang mempolarisasi dapat memperkuat identitas berbasis kelompok dengan cara-cara yang mengintensifkan perpecahan sosial dan konflik berbasis identitas-khususnya pada masa remaja ketika pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama. Ketiga, paparan berulang terhadap berita palsu dan pengakuan bahwa mereka telah disesatkan dapat berkontribusi pada ketidakpercayaan epistemik umum yang meluas melampaui konten tertentu untuk memasukkan sumber dan lembaga informasi yang sah - berpotensi merusak perkembangan dan keterlibatan kewarganegaraan remaja.

Kerentanan psikologis ini tidak terdistribusi secara merata di seluruh populasi remaja. Analisis geografis kami menunjukkan variasi yang signifikan dalam perhatian penelitian terhadap populasi yang berbeda, dengan studi dari konteks Barat yang mendominasi. Ketertarikan global ini menggarisbawahi sifat universal dari tantangan ini dan perlunya upaya kolaboratif internasional (Vraga & Bode, 2020). Upaya kolaboratif semacam itu sangat penting untuk mengembangkan strategi komprehensif untuk mengatasi gangguan informasi remaja (Freelon & Wells, 2020).

Konteks sosial di mana remaja terlibat dengan media digital semakin membentuk kerentanan mereka terhadap gangguan informasi. Meskipun pengaruh teman sebaya telah dipelajari secara ekstensif dalam kaitannya dengan perilaku berisiko remaja, perannya dalam kerentanan terhadap informasi yang salah membutuhkan perhatian yang lebih besar. Validasi sosial terhadap konten melalui like, share, dan komentar-metrik yang sangat terlihat di platform yang populer di kalangan remaja-dapat mengesampingkan proses evaluasi kritis, terutama karena sensitivitas remaja yang tinggi terhadap persetujuan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori dimensi budaya Hofstede, yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya secara signifikan memengaruhi cara individu menginterpretasikan dan merespons informasi (Hofstede, 2011). Penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan intervensi dan kebijakan yang peka terhadap budaya (Nisbett & Masuda, 2003).

Konteks pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk kerentanan remaja terhadap informasi yang salah. Analisis kata kunci kami mengidentifikasi “literasi media” dan “literasi berita” sebagai istilah yang signifikan dalam klaster 2, yang menunjukkan pengakuan akan pentingnya intervensi

pendidikan. Namun, kesenjangan yang substansial terjadi dalam akses ke pendidikan literasi media yang berkualitas, dengan banyak sistem sekolah yang tidak memiliki kurikulum komprehensif yang dapat menjawab tantangan digital saat ini. Kesenjangan pendidikan ini, yang sering kali sejalan dengan kesenjangan sosial ekonomi yang ada, menciptakan perlindungan yang tidak merata terhadap paparan informasi yang salah dan dapat memperparah kesenjangan sosial yang ada.

Perpotongan antara perkembangan kognitif, kerentanan psikologis, dan konteks sosial menciptakan pola risiko yang kompleks yang baru ditangani sebagian oleh penelitian saat ini. Terutama, penelitian longitudinal yang meneliti bagaimana paparan informasi yang salah memengaruhi perkembangan remaja dari waktu ke waktu masih sangat sedikit, sehingga membatasi pemahaman kita tentang konsekuensi jangka panjang. Selain itu, penelitian biasanya memperlakukan remaja sebagai kelompok yang homogen dan tidak mengenali perbedaan perkembangan yang signifikan antara masa remaja awal, menengah, dan akhir-perbedaan yang kemungkinan besar memengaruhi kerentanan dan pemrosesan informasi yang salah dengan cara yang penting.

Selain itu, analisis kata kunci kami mengungkapkan integrasi terbatas antara penelitian tentang gangguan informasi dan psikologi perkembangan, dengan hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit menggabungkan kerangka kerja perkembangan untuk memahami kerentanan spesifik usia. Hal ini merupakan peluang yang terlewatkan, karena ilmu perkembangan menawarkan model teoretis yang kuat untuk memahami perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang mendefinisikan masa remaja dan membentuk keterlibatan dengan informasi digital. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan penelitian yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan kerentanan khusus remaja sambil menghindari narasi sederhana tentang viktimisasi digital. Remaja bukan hanya penerima informasi yang salah secara pasif; mereka adalah partisipan aktif dalam ekosistem informasi yang kompleks, dan sering kali menunjukkan kemahiran digital yang cukup baik di samping kerentanan tertentu. Penelitian di masa depan harus menyeimbangkan pengakuan atas kendala perkembangan dengan pengakuan atas agensi dan kapasitas remaja untuk terlibat secara kritis jika didukung dengan baik. Selain itu, pendekatan intervensi harus berkembang lebih dari sekadar literasi media secara umum menuju program-program yang disesuaikan dengan perkembangan yang membahas faktor-faktor kognitif, emosional, dan sosial yang memengaruhi keterlibatan remaja dengan informasi yang salah. Intervensi semacam itu harus responsif secara budaya, mengakui bagaimana konteks budaya memengaruhi manifestasi gangguan informasi dan strategi respons yang efektif-dimensi yang disorot oleh distribusi geografis penelitian yang diidentifikasi dalam analisis bibliometrik kami.

Studi ini menyoroti kerentanan khusus remaja terhadap misinformasi dan disinformasi, menekankan perlunya penelitian yang lebih terfokus tentang bagaimana fenomena ini memengaruhi perkembangan kognitif remaja, kemampuan pengambilan keputusan, dan interaksi sosial (Breakstone dkk., 2021). Seperti yang terungkap dalam analisis, Amerika Serikat memimpin dalam publikasi yang terkait

dengan dampak misinformasi, dengan kontribusi yang signifikan dari negara-negara seperti Spanyol, Inggris, dan Australia. Minat global ini menggarisbawahi sifat universal dari tantangan ini dan perlunya upaya kolaboratif internasional (Vraga & Bode, 2020). Upaya kolaboratif ini sangat penting untuk mengembangkan strategi komprehensif untuk mengatasi gangguan informasi remaja (Freelon & Wells, 2020).

Mengingat sifat global dari media sosial dan gangguan informasi, ada kebutuhan mendesak untuk analisis komparatif lintas budaya. Studi ini mengungkapkan bahwa negara-negara seperti Korea, India, dan Nigeria memandang misinformasi sebagai tantangan sosial, sehingga menekankan perlunya lebih banyak penelitian tentang bagaimana dimensi budaya mempengaruhi penciptaan dan penyebaran misinformasi. Hal ini sejalan dengan teori dimensi budaya Hofstede, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya secara signifikan memengaruhi cara individu menginterpretasikan dan merespons informasi (Hofstede, 2011). Penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengembangkan intervensi dan kebijakan yang sensitif secara budaya (Nisbett & Masuda, 2003).

Kemunculan TikTok sebagai vektor yang signifikan untuk gangguan informasi menghadirkan tantangan dan peluang penelitian yang unik. Analisis kata kunci kami menunjukkan bahwa "TikTok" muncul di Cluster 1 bersama dengan "disinformasi" dan "anak muda", yang mengindikasikan semakin pentingnya TikTok dalam ekosistem gangguan informasi. Fitur-fitur khas platform ini-video berdurasi pendek, distribusi konten algoritmik, dan basis pengguna yang sebagian besar berusia muda-menciptakan dinamika baru dalam penyebaran informasi yang keliru. Studi terbaru oleh Basch dkk. (2021) menunjukkan bagaimana format TikTok dapat memperkuat penyebaran viral misinformasi kesehatan, terutama selama pandemi COVID-19. Karakteristik unik platform ini, seperti replikasi konten yang cepat melalui "duet" dan "jahitan", menciptakan pola kekacauan informasi baru yang berbeda dari platform media sosial tradisional.

Selain itu, algoritma platform yang canggih dan penekanan pada hiburan sejalan dengan Teori Uses and Gratification, karena remaja mencari informasi dan hiburan secara bersamaan. Pola kepuasan ganda ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap informasi yang salah, karena modalitas konten yang berfokus pada hiburan dapat membuat informasi yang menyesatkan menjadi lebih menarik dan dapat dibagikan. Munculnya "infotainment" di TikTok menunjukkan evolusi yang signifikan dalam cara remaja menghadapi dan berinteraksi dengan potensi misinformasi, sehingga membutuhkan pendekatan baru untuk literasi digital dan strategi intervensi khusus platform.

Penelitian ini dapat menginformasikan pengembangan intervensi tingkat platform yang lebih efektif untuk memitigasi penyebaran informasi palsu. Penelitian ini menekankan peran sentral platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dalam menyebarkan informasi yang salah, terutama selama peristiwa seperti pandemi COVID-19 (Cinelli dkk., 2020).

Temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya literasi media sebagai alat untuk memerangi berita palsu dan meningkatkan pemahaman publik, terutama di

kalangan remaja. Literasi media diakui sebagai sarana penting untuk melindungi dari informasi palsu, yang mengarah pada perdebatan tentang kemampuan inisiatif saat ini dan metode optimal untuk memasukkannya ke dalam lembaga pendidikan (Bennett & Livingston, 2018). Kemitraan antara kampanye literasi media dan perangkat teknologi, seperti teknik pengecekan fakta, sangat penting.

Penelitian tambahan diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang terkait dengan penerapan literasi media dalam berbagai konteks budaya. Penelitian di masa depan harus fokus pada pengembangan dan evaluasi intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital remaja. Hal ini termasuk menilai efektivitas program literasi media saat ini dan mengeksplorasi pendekatan inovatif untuk membekali kaum muda dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menavigasi lanskap informasi digital yang kompleks (Kahne & Bowyer, 2017; Martens & Hobbs, 2015).

Wawasan teoritis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara remaja dan gangguan informasi, tetapi juga menyarankan pendekatan yang lebih tepat sasaran untuk strategi intervensi. Integrasi perspektif UGT dan MSD membantu menjelaskan mengapa fitur platform tertentu dapat menjadi masalah bagi pengguna remaja dan bagaimana strategi intervensi dapat disesuaikan dengan lebih baik untuk mengatasi perilaku mencari kepuasan dan pola ketergantungan secara bersamaan.

Hubungan potensial antara paparan informasi yang salah dan hasil kesehatan mental, terutama selama krisis seperti pandemi COVID-19, memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi efek psikologis dari paparan informasi palsu yang terus-menerus dan bagaimana platform media sosial dapat mempromosikan praktik kesehatan mental yang bermanfaat (Gao dkk., 2020; McCashin & Murphy, 2023). Hal ini menyoroti perlunya studi multidisiplin yang menggabungkan perspektif psikologi, komunikasi, dan kesehatan masyarakat.

Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya memeriksa sejauh mana orang dewasa muda terpapar informasi yang salah dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keraguan vaksin di antara demografi ini (Buchanan & Benson, 2019; Looma dkk., 2021). Mengembangkan inisiatif kesehatan masyarakat yang ditargetkan dan melibatkan tokoh masyarakat serta penyedia layanan kesehatan merupakan strategi penting yang memerlukan penelitian dan evaluasi lebih lanjut.

Peran dimensi budaya dalam memahami dan mengatasi gangguan informasi secara global merupakan aspek penting yang disoroti dalam penelitian ini. Teori dimensi budaya Hofstede memberikan kerangka kerja yang berharga untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi reaksi individu terhadap misinformasi atau informasi yang salah (Hofstede, 1984, 2011). Hal ini menekankan perlunya strategi yang disesuaikan dan kolaborasi internasional untuk memerangi gangguan informasi di berbagai konteks budaya secara efektif (Huettinger, 2008; Kirkman dkk., 2006).

Pengaruh aspek budaya dalam mengatasi gangguan informasi merupakan aspek penting dalam penelitian ini, yang meneliti bagaimana elemen budaya memengaruhi upaya untuk memerangi disinformasi (Jamalzadeh dkk., 2022).

Memperoleh pemahaman tentang norma dan nilai budaya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu menafsirkan dan bereaksi terhadap informasi yang salah. Mitigasi yang efektif terhadap gangguan informasi membutuhkan penerapan langkah-langkah yang peka terhadap budaya, yang dapat dicapai melalui inisiatif kolaboratif dan kerja sama internasional (MacKinnon dkk., 2021).

Teori dimensi budaya Geert telah banyak digunakan dalam studi empiris, terutama dalam konteks bisnis internasional dan psikologi (McSweeney, 2002). Kerangka kerja ini menawarkan pendekatan terstruktur untuk menganalisis perbedaan budaya dan implikasinya terhadap berbagai aspek kemasyarakatan, termasuk penyebaran informasi dan strategi kolaborasi (Hofstede & McCrae, 2004).

Penelitian di masa depan juga harus fokus pada pengembangan strategi untuk membangun ketahanan kognitif di kalangan remaja untuk mengurangi dampak negatif dari paparan informasi yang salah. Hal ini dapat mencakup mempelajari efektivitas pelatihan berpikir kritis dan teknik pengaturan emosi (Guess dkk., 2020). Penelitian dapat berkontribusi dalam mengembangkan program pendidikan yang membekali anak muda dengan keterampilan untuk menavigasi ekosistem informasi digital yang kompleks.

Analisis bibliometrik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang lanskap penelitian saat ini mengenai gangguan informasi dan dampaknya terhadap remaja. Analisis ini menyoroti area-area utama untuk penelitian di masa depan, termasuk studi lintas budaya, investigasi spesifik platform, pendekatan interdisipliner, dan pengembangan intervensi yang ditargetkan. Dengan mengejar arah penelitian yang beragam ini, para ilmuwan dapat berkontribusi dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memberdayakan remaja dalam menavigasi lanskap informasi digital, yang pada akhirnya mengarah pada solusi yang lebih kuat untuk tantangan global yang mendesak ini (Livingstone & Stoilova, 2021).

2.10 Kesimpulan

Analisis bibliometrik dari penelitian tentang gangguan informasi dan dampaknya terhadap remaja mengungkapkan tantangan yang kompleks dan beragam yang menuntut penyelidikan interdisipliner yang berkelanjutan dan kolaborasi global. Peningkatan publikasi tahunan yang signifikan menggarisbawahi minat akademis yang terus meningkat terhadap masalah kritis ini, dengan kontribusi dari negara maju dan negara berkembang yang menyoroti sifat globalnya. Sentralitas platform media sosial dalam penyebaran informasi yang salah di kalangan remaja, ditambah dengan tema literasi media yang terus berulang, menekankan perlunya intervensi yang ditargetkan dan strategi pendidikan yang komprehensif.

Analisis ini mengungkap dampak psikologis dan sosial yang mendalam dari gangguan informasi terhadap perkembangan remaja, terutama dalam konteks peristiwa global besar seperti pandemi COVID-19. Selain itu, munculnya pentingnya dimensi budaya dalam mengatasi gangguan informasi secara global menunjukkan

perlunya pendekatan yang peka terhadap budaya dalam memerangi misinformasi. Karena lanskap digital terus berkembang dengan adanya platform baru seperti TikTok, penelitian yang sedang berlangsung sangat penting untuk memahami pengaruhnya terhadap penyebaran informasi di kalangan anak muda.

Analisis bibliometrik kami terhadap 227 artikel (2019-2024) menghasilkan beberapa wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Pola sitiran menunjukkan bahwa penelitian lintas disiplin cenderung memiliki dampak yang lebih tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya yang banyak disitir yang menggabungkan perspektif psikologis, sosial, dan teknologi. Analisis geografis menunjukkan bahwa meskipun Amerika Serikat memimpin dalam hal kuantitas (84 publikasi), kontribusi yang signifikan datang dari berbagai wilayah, yang menunjukkan perlunya lebih banyak upaya kolaborasi internasional. Analisis kata kunci yang menyoroti “literasi media” dan “literasi digital” menunjukkan bahwa intervensi pendidikan semakin diakui sebagai solusi yang penting.

Berdasarkan analisis bibliometrik komprehensif kami, kami mengusulkan beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk para pemangku kepentingan utama yang menangani dampak gangguan informasi pada remaja. Untuk lembaga pendidikan dan praktisi, kami merekomendasikan untuk menerapkan program literasi media yang sesuai dengan perkembangan anak, yang lebih dari sekadar pengecekan fakta untuk mengatasi dimensi emosional dan sosial dari informasi yang salah. Program-program ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan tidak diperlakukan sebagai unit-unit yang berdiri sendiri, dengan perhatian khusus pada platform baru seperti TikTok, yang diidentifikasi oleh analisis kami sebagai vektor yang semakin signifikan dalam penyebaran misinformasi di kalangan anak muda. Pendekatan pendidikan harus menyeimbangkan keterampilan evaluasi kritis dengan pengakuan atas kemampuan digital dan agensi remaja, menghindari narasi yang berfokus pada defisit sembari memberikan perancah yang tepat.

Untuk platform teknologi dan pembuat kebijakan, temuan kami menyoroti ketidakcukupan pendekatan moderasi konten saat ini dalam menangani kerentanan khusus remaja. Prioritas harus diberikan untuk mengembangkan mekanisme yang transparan dan sesuai dengan usia remaja yang memperkenalkan gesekan reflektif sebelum membagikan konten yang menggugah emosi, sembari membangun kerangka kerja regulasi yang mengamankan transparansi platform yang lebih besar. Representasi signifikan dari penelitian yang berfokus pada kebijakan dalam analisis kutipan kami menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis bukti terhadap tata kelola platform yang secara khusus mempertimbangkan perkembangan remaja.

Bagi para peneliti, analisis bibliometrik kami mengungkapkan kesenjangan kritis yang harus memandu investigasi di masa depan, terutama kebutuhan akan studi longitudinal yang melacak dampak perkembangan dari paparan gangguan informasi, metodologi yang mengatasi keterbatasan tindakan yang dilaporkan sendiri, dan memperluas penelitian di wilayah geografis yang kurang terwakili. Sifat interdisipliner dari kelompok penelitian yang diidentifikasi dalam analisis kami menunjukkan bahwa kolaborasi lintas bidang-menghubungkan studi media, psikologi

perkembangan, dan pendidikan-akan menghasilkan pemahaman yang paling komprehensif tentang fenomena yang kompleks ini.

Untuk keluarga dan masyarakat, temuan kami menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan bukannya pendekatan yang membatasi untuk mendukung perkembangan literasi informasi remaja. Organisasi masyarakat, perpustakaan, dan profesional kesehatan dapat memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan literasi digital, terutama bagi populasi yang kurang terlayani, dengan menyediakan sumber daya yang dapat diakses, menyelenggarakan program antargenerasi, dan mengintegrasikan literasi informasi ke dalam layanan anak muda yang sudah ada.

Rekomendasi ini membutuhkan implementasi yang terkoordinasi di berbagai tingkatan, dengan mengakui aspek universal dari perkembangan remaja dan faktor-faktor spesifik konteks yang membentuk dampak gangguan informasi. Variasi lintas budaya dalam fokus penelitian yang diidentifikasi dalam analisis geografis kami menyoroti pentingnya pendekatan yang responsif secara budaya yang mempertimbangkan ekosistem informasi lokal dan konteks sosial. Melalui strategi yang komprehensif dan berdasarkan bukti, kita dapat membekali remaja dengan keterampilan, sistem pendukung, dan lingkungan pelindung yang diperlukan untuk mengatasi gangguan informasi sekaligus mendukung perkembangan mereka yang sehat dalam lanskap digital yang semakin kompleks.

2.11 Daftar Pustaka

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix : An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Baiyere, A., & Hukal, P. (2020). *Digital Disruption: A Conceptual Clarification*. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2020.674>
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A Dependency Model of Mass-Media Effects. *Communication Research*, 3(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/009365027600300101>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication*, 33(2), 122–139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>
- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' Civic Online Reasoning: A National Portrait. *Educational Researcher*, 50(8), 505–515. <https://doi.org/10.3102/0013189X211017495>
- Brika, S. K. M. (2022). A Bibliometric Analysis of Fintech Trends and Digital Finance. *Frontiers in Environmental Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.796495>
- Buchanan, T., & Benson, V. (2019). Spreading Disinformation on Facebook: Do Trust in Message Source, Risk Propensity, or Personality Affect the Organic Reach of “Fake News”? *Social Media + Society*, 5(4), 205630511988865. <https://doi.org/10.1177/2056305119888654>
- Chadwick, A., Kaiser, J., Vaccari, C., Freeman, D., Lambe, S., Loe, B. S., Vanderslott, S., Lewandowsky, S., Conroy, M., Ross, A. R. N., Innocenti, S., Pollard, A. J., Waite, F., Larkin, M., Rosebrock, L., Jenner, L., McShane, H., Giubilini, A., Petit, A., & Yu, L.-M. (2021). Online Social Endorsement and Covid-19 Vaccine Hesitancy in the United Kingdom. *Social Media + Society*, 7(2), 205630512110088. <https://doi.org/10.1177/20563051211008817>
- Chen, C., Hu, Z., Liu, S., & Tseng, H. (2012). Emerging trends in regenerative medicine: a scientometric analysis in CiteSpace. *Expert Opinion on Biological Therapy*, 12(5), 593–608. <https://doi.org/10.1517/14712598.2012.674507>
- Cinelli, M., Quattrocioni, W., Galeazzi, A., Valensise, C. M., Brugnoli, E., Schmidt, A. L., Zola, P., Zollo, F., & Scala, A. (2020). The COVID-19 social media infodemic. *Scientific Reports*, 10(1), 16598. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73510-5>
- Cobo, M. J., López-Herrera, A. G., Herrera-Viedma, E., & Herrera, F. (2012). <scp>SciMAT</scp> : A new science mapping analysis software tool. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 63(8), 1609–1630. <https://doi.org/10.1002/asi.22688>
- Cordeiro, E. R., Lermen, F. H., Mello, C. M., Ferraris, A., & Valaskova, K. (2024). Knowledge management in small and medium enterprises: a systematic literature review, bibliometric analysis, and research agenda. *Journal of Knowledge Management*, 28(2), 590–612. <https://doi.org/10.1108/JKM-10-2022-0800>
- Dharmawan, A., Dewi, P. A. R., & Gusma, F. D. (2023). *Autopoeisis of Local Media in East Java in the Era of Information Disruption* (pp. 236–243). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_27
- Egelhofer, J. L., & Lecheler, S. (2019). Fake news as a two-dimensional phenomenon: a framework and research agenda. *Annals of the International*

- Communication Association*, 43(2), 97–116.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1602782>
- Featherstone, J. D., & Zhang, J. (2020). Feeling angry: the effects of vaccine misinformation and refutational messages on negative emotions and vaccination attitude. *Journal of Health Communication*, 25(9), 692–702.
<https://doi.org/10.1080/10810730.2020.1838671>
- Folkvord, F., Snelting, F., Anschutz, D., Hartmann, T., Theben, A., Gunderson, L., Vermeulen, I., & Lupiáñez-Villanueva, F. (2022). Effect of Source Type and Protective Message on the Critical Evaluation of News Messages on Facebook: Randomized Controlled Trial in the Netherlands. *Journal of Medical Internet Research*, 24(3), e27945. <https://doi.org/10.2196/27945>
- Freelon, D., & Wells, C. (2020). Disinformation as Political Communication. *Political Communication*, 37(2), 145–156.
<https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1723755>
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLOS ONE*, 15(4), e0231924.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- Gradoń, K. T., Holyst, J. A., Moy, W. R., Sienkiewicz, J., & Suchecki, K. (2021). Countering misinformation: A multidisciplinary approach. *Big Data & Society*, 8(1), 205395172110138. <https://doi.org/10.1177/20539517211013848>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1).
<https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Haimson, O. L., Delmonaco, D., Nie, P., & Wegner, A. (2021). Disproportionate Removals and Differing Content Moderation Experiences for Conservative, Transgender, and Black Social Media Users: Marginalization and Moderation Gray Areas. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2), 1–35. <https://doi.org/10.1145/3479610>
- Hofstede, G. (1984). Cultural dimensions in management and planning. *Asia Pacific Journal of Management*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.1007/BF01733682>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Hofstede, G., & McCrae, R. R. (2004). Personality and Culture Revisited: Linking Traits and Dimensions of Culture. *Cross-Cultural Research*, 38(1), 52–88.
<https://doi.org/10.1177/1069397103259443>
- Huettinger, M. (2008). Cultural dimensions in business life: Hofstede's indices for Latvia and Lithuania. *Baltic Journal of Management*, 3(3), 359–376.
<https://doi.org/10.1108/17465260810902414>
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, “fake news” & disinformation : handbook for journalism education and training*.
- Isaakidou, M., Zoulias, E., & Diomidous, M. (2021). *Machine Learning to Identify Fake News for COVID-19*. <https://doi.org/10.3233/SHTI210130>

- Jamalzadeh, S., Barker, K., González, A. D., & Radhakrishnan, S. (2022). Protecting infrastructure performance from disinformation attacks. *Scientific Reports*, 12(1), 12707. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-16832-w>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for Democracy in a Partisan Age. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34. <https://doi.org/10.3102/0002831216679817>
- Karakose, T., Papadakis, S., Tülübaş, T., & Polat, H. (2022). Understanding the Intellectual Structure and Evolution of Distributed Leadership in Schools: A Science Mapping-Based Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 14(24), 16779. <https://doi.org/10.3390/su142416779>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and Gratifications Research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1194–1212. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1578828>
- Kirkman, B. L., Lowe, K. B., & Gibson, C. B. (2006). A quarter century of Culture's Consequences: a review of empirical research incorporating Hofstede's cultural values framework. *Journal of International Business Studies*, 37(3), 285–320. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400202>
- Liao, T. F. (2022). Understanding Anti-COVID-19 Vaccination Protest Slogans in the US. *Frontiers in Communication*, 7. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.941872>
- Livingstone, S. ;, & Stoilova, M. (2021). The 4Cs: Classifying Online Risk to Children. In *Hamburg: Leibniz-Institut für Medienforschung | Hans-Bredow-Institut (HBI); CO:RE - Children Online: Research and Evidence*. <https://doi.org/10.21241/ssolar.71817>
- Loomba, S., de Figueiredo, A., Piatek, S. J., de Graaf, K., & Larson, H. J. (2021). Measuring the impact of COVID-19 vaccine misinformation on vaccination intent in the UK and USA. *Nature Human Behaviour*, 5(3), 337–348. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01056-1>
- MacKinnon, K. R., Kia, H., & Lacombe-Duncan, A. (2021). Examining TikTok's Potential for Community-Engaged Digital Knowledge Mobilization With Equity-Seeking Groups. *Journal of Medical Internet Research*, 23(12), e30315. <https://doi.org/10.2196/30315>
- Martens, H., & Hobbs, R. (2015). How Media Literacy Supports Civic Engagement in a Digital Age. *Atlantic Journal of Communication*, 23(2), 120–137. <https://doi.org/10.1080/15456870.2014.961636>
- McCarroll, A. M., Holtz, B. E., & Meshi, D. (2021). Searching for Social Media Addiction: A Content Analysis of Top Websites Found through Online Search Engines. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10077. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910077>
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2023). Using TikTok for public and youth mental health – A systematic review and content analysis. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 279–306. <https://doi.org/10.1177/13591045221106608>
- McSweeney, B. (2002). Hofstede's Model of National Cultural Differences and their Consequences: A Triumph of Faith - a Failure of Analysis. *Human Relations*, 55(1), 89–118. <https://doi.org/10.1177/0018726702551004>
- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2020). Older Adults, Social Technologies, and the Coronavirus Pandemic: Challenges, Strengths, and Strategies for Support.

- Social Media + Society*, 6(3), 205630512094816.
<https://doi.org/10.1177/2056305120948162>
- Moral-Muñoz, J. A., Herrera-Viedma, E., Santisteban-Espejo, A., & Cobo, M. J. (2020). Software tools for conducting bibliometric analysis in science: An up-to-date review. *El Profesional de La Información*, 29(1).
<https://doi.org/10.3145/epi.2020.ene.03>
- Nisbett, R. E., & Masuda, T. (2003). Culture and point of view. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 100(19), 11163–11170.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1934527100>
- Pennycook, G., Cannon, T. D., & Rand, D. G. (2018). Prior exposure increases perceived accuracy of fake news. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(12), 1865–1880. <https://doi.org/10.1037/xge0000465>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>
- Ribeiro, D., Almeida, A., Azevedo, A., & Ferreira, F. (2021). *Resilience in Industry 4.0 Digital Infrastructures and Platforms*. <https://doi.org/10.3233/ATDE210067>
- Romer, D., & Jamieson, K. H. (2020). Conspiracy theories as barriers to controlling the spread of COVID-19 in the U.S. *Social Science & Medicine*, 263, 113356. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113356>
- Sterrett, D., Malato, D., Benz, J., Kantor, L., Tompson, T., Rosenstiel, T., Sonderman, J., & Loker, K. (2019). Who Shared It?: Deciding What News to Trust on Social Media. *Digital Journalism*, 7(6), 783–801.
<https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1623702>
- Tandoc, E. C., & Lee, J. C. B. (2022). When viruses and misinformation spread: How young Singaporeans navigated uncertainty in the early stages of the COVID-19 outbreak. *New Media & Society*, 24(3), 778–796.
<https://doi.org/10.1177/1461444820968212>
- Thukral, S., & Jain, A. (2021). Unveiling contemporary dimensions in the internationalisation of family firms through bibliometric analysis and thematic analysis. *Review of International Business and Strategy*, 31(4), 507–539.
<https://doi.org/10.1108/RIBS-09-2020-0121>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2023). *VOSviewer Manual*.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2020). Defining Misinformation and Understanding its Bounded Nature: Using Expertise and Evidence for Describing Misinformation. *Political Communication*, 37(1), 136–144.
<https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1716500>
- Walter, N., Brooks, J. J., Saucier, C. J., & Suresh, S. (2021). Evaluating the Impact of Attempts to Correct Health Misinformation on Social Media: A Meta-Analysis. *Health Communication*, 36(13), 1776–1784.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1794553>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *INFORMATION DISORDER: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Information disorder
 Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking.
www.coe.int
- We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024 Global Overview Report*.

Zheng, Y., & Cao, D. (2022). Information disorder and organic food purchasing behavior: A moderated mediation model. *Frontiers in Nutrition*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.939454>